

SISI MERAH JAMBU

Oleh Mira W.

djvu: otoy

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

GM 401 07.022

Desain sampul: Marcel A.W.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2007

208 hlm; 18 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 2952 - 3

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 2952 - 3

Ide cerita ini diambil dari novel Mira W-

Kidung Cinta buat Pak Guru

(Gramedia, Agustus 1985)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB I

Wah, Ibu punya kacung baru!" cetus si bungsu Oki begitu melihat ibunya masuk diikuti oleh seorang anak yang bukan main kotornya.

"Duilah baunya!" Aris memijit hidungnya sambil mengipas-ngipaskan tangannya untuk mengusir bau yang menyengat. "Orang apa bangke sih?"

"Gerobak sampah!" sambar Oki menahan tawa. "Udah dekil, bau, lagi!"

"Mobil tinja!" sambung Panji, kakaknya yang sulung. "Mandiin dong, Bu! Pake karbol biar nggak bawa penyakit!"

"Lihat dia mandi, yuk?" usul Oki bersemangat sekali. "Kali badannya ada belatungnya!"

"Jangan di kamar mandi, Bu.!" sambung Panji jijik. "Di kebon aja! Semprot pake slang!"

"Nggak usah ngajari Ibu!" gerutu Bu Nani, bising mendengar celoteh anak-anaknya. "Tuh, temui Ayah! Baru pulang dari pabrik!"

"Dari pabrik sih bawa apaan." dumal Panji. "Paling-paling bawa sampah kayak gini lagi!"

"Ayah punya pabrik beras apa gembel sih?" celetuk Oki. Senyumnya menyakitkan sekali.

"Padahal gembel kayak gini ngapain dibawa jauh-jauh dari pabrik?" gerutu Aris jijik. "Di pasar juga banyak!"

"Ngundang lalat tuh, Bu! Coba deh Ibu gantung di dapur! Sebentar juga diserbu lalat!"

Ketiga anak laki-laki itu tertawa terpingkal-pingkal. Membuat anak yang ditertawakan jadi melotot gusar. Kurang ajar! Masa dia mau digantung di dapur biar dikerubungi lalat? Memangnya ikan asin?

"Waduh, dia marah lho!" cetus Oki kaget ketika melihat mata anak itu membeliak gusar. Di mana ada kacung berani memelototi majikan? Kurang ajar, kan? Tapi... di mana ada anak yang belajar jadi kacung?

"Jangan kurang ajar lu!" bentak Aris, yang badannya paling besar dan lagaknya paling kasar. Dia sudah langsung mendorong dada anak itu.

Di luar dugaan, lawannya menangkap tangannya dengan gesit. Dan menariknya sekuat tenaga. Karena tidak menyangka, Aris terdorong ke depan. Sebaliknya anak itu juga terhuyung-huyung karena beratnya badan Aris.

Ketika dia sedang sempoyongan, Panji mengganjal kakinya. Tanpa ampun anak itu tersungkur. Tetapi begitu jatuh, tangannya meraih sapu yang tersandar di dinding di dekatnya. Sebelum Panji sempat mundur, gagang sapu itu sudah terayun kuat ke tulang keringnya.

"Auw!" Panji mengaduh kesakitan.

"Wah, keok!" sorak Oki separo mengejek. "Kecian deh!"

Melihat kakaknya jatuh terduduk sambil menyeringai memegangi tungkainya, Aris marah sekali. Dia menerjang ke depan. Siap menjotos anak yang sedang merangkak bangun itu. Tetapi Ibu keburu melerai.

"Apa-apaan sih kalian ini?" bentak Ibu sengit.

"Mana ada sih kacung gini kurang ajar, Bu?" geram Aris tidak kalah sengitnya.

"Brentiin aja kacung nggak tau diri gitu!" sambung Panji geram.

"Lea bukan kacung!" Ibu menelan kejengkelannya. "Dia anak angkat Ayah!"

Sebenarnya Bu Nani sendiri kesal. Selama ini suaminya belum pernah mengangkat anak. Punya pikiran ke sana saja tidak! Mereka sudah punya tiga orang anak. Panji yang sulung, lima belas tahun. Aris empat belas. Dan Oki, si bungsu yang bandel, delapan tahun.

Ketika membawa Arman, anak mandor mereka yang punya sebelas anak. suaminya tidak berniat mengadopsi! Nah, mengapa tiba-tiba yang ini berbeda?

Pantas saja kalau dia curiga, kan? Jangan-jangan ada apa-apa!

"Ini anak si Jabrik, Bu. Centeng kita yang tewas dibacok garong enam tahun yang lalu! Dia mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan gudang beras kita!"

"Tahu, Pak! Tahu! Tapi kan kita sudah beri santunan pada istrinya!"

"Justru itu masalahnya, Bu. Istri dan anak bungsu si Jabrik baru-baru ini meninggal karena muntaber! Cuma ketinggalan si Lea ini, anak si Jabrik yang sulung!"

"Titipkan saja sama keluarganya, Pak. Kasih uang. Kan beres!" "Dia tidak punya siapa-siapa lagi, Bu."

"Tapi rumah kita bukan rumah yatim-piatu. Pak! Kalau anak setiap pegawai Bapak yang meninggal dibawa kemari, mau jadi apa rumah ini?"

"Aku punya kewajiban moral untuk merawat dan menyekolahkan anak-anak bekas karyawanku yang setia!"

"Tapi tidak perlu sampai mengadopsi! Beri saja uang. Angkat jadi anak asuh kalau perlu! Buat apa memungut anak? Anak kita sendiri sudah banyak!"

"Rumah kita masih cukup besar untuk menampung seorang anak lagi. Lihat saja si Maman. Ibu nggak merasa rugi mengambil dia, kan? Dia bisa bantu-bantu Ibu sepulangnya sekolah. Bi Asih sudah tua. Pembantu yang muda tidak ada yang betah kerja di sini." Karena Ibu bawel. Nyinyir. Judes. Marah-marah melulu. Tapi tentu saja semua itu hanya tersimpan di perut Pak Tisna yang buncit.

"Tapi Bapak tidak mengadopsi si Maman!"

"Hitung-hitung membayar utangku pada si Jabrik," sahut Pak Tisna tanpa bisa dibantah lagi. "Lea akan menjadi anak kita. Aku sudah minta Endang mengurus surat-suratnya."

"Secepat itu?" belalak Bu Nani sengit. "Tanpa minta persetujuanku dulu?"

"Maaf. Bu. Tapi aku wajib melakukannya." "Kenapa?"

"Tadi kan aku sudah bilang. Melunasi utangku."

"Cuma itu? Tidak ada alasan lain?"

"Alasan apa?" Pak Tisna mengangkat alisnya.

Bu Nani tidak menjawab. Tapi mereka sama-sama mengerti apa maksud pertanyaan Bu Nani.

Dan sejak hari itu, tak ada kedamaian lagi di rumah mereka. Bu Nani dan Pak Tisna jadi sering ribut. Dan anak-anak mereka tidak henti-hentinya berkelahi.

BAB II

BUKAN hanya Pak Tisna yang tertegun. Istri dan anak-anaknya juga.

Sesudah mandi dan memakai pakaian bekas Aris yang sudah kekecilan. Lea tampak berbeda.

Rambutnya yang masih basah, rambut yang dipotong pendek model mangkuk terbalik, hitam mengilat. Tidak ada sarang kutu atau noda jamur yang bersarang di kepalanya. Bu Nani sudah memeriksanya pada kesempatan pertama. Dan dia boleh

merasa agak lega. Tidak ada inyasi kuman ke rumahnya. Tidak ada urbanisasi Fungus Kampungitis.

Badannya juga bersih. Tentu saja setelah mandi. Setelah digosok sabun tiga kali. Setelah menghabiskan air setengah bak mandi.

Kulitnya memang cokelat kehitaman dibakar matahari. Tetapi tak ada panu atau kurap yang membuat Bu Nani ikut merasa gatal.

Ketika dia menyuruh Lea membuka bajunya sebelum mandi dan menjejalkan baju itu ke tempat sampah, Bu Nani baru terbelalak. Buah yang mulai ranum di dadanya terpampang polos menantang di depan mata Bu Nani. Membuat dia tiba-tiba saja sadar...

"Lea perempuan, Pak!" jeritnya ketika tergopoh-gopoh dia menemui suaminya.

"Memang," sahut suaminya santai. Terus saja membaca koran sore. "Ibu kira apa?"

Celana panjang butut dan kemeja lusuh yang longgar menyembunyikan kegadisannya. Belum lagi sikapnya yang kelaki-lakian... dia malah hampir berkelahi dengan anak-anaknya! Tentu saja Bu Nani tidak menyangka anak itu perempuan! Berpikir ke sana saja tidak!

"Dia cowok apa cewek sih?" Oki-lah yang pertama kali bisa membuka mulutnya.

Sesudah mukanya bersih, tampang feminin Lea memang mulai terkuak. Tapi gaya dan cara berjalannya tetap maskulin! "Banci!" sahut Panji spontan.

"Tapi sama banci aja Bang Panji keok!" bisik Oki sambil menahan tawa.

"Siapa bilang?" sergah Panji panas. "Kalo nggak ada Ibu..."

"Ntar malem kalo Ibu udah tidur! Berani?"

"Siapa takut?"

"Makan telur dulu dua biji! Biar nggak ngus-ruk disodok sapu! Hihhi..."

Cuma Aris yang membisu. Diam-diam dia sedang mengawasi Lea. Tampangnya boleh juga. Kalau tidak mirip banci nyasar begitu, sebenarnya mukanya manis. Hidungnya tinggi. Bibirnya tipis. Dan dia merasa malu karena hampir saja berkelahi dengan anak perempuan!

"Besok belikan Lea rok," kata Pak Tisna pada istrinya. "Lusa kubawa dia ke SMP-nya Aris. Kata Endang, umurnya tiga belas. Dia sudah lulus SD. Siapa tahu bisa diterima di kelas satu."

"SD di kampung tidak sama dengan di Jakarta, Pak," sahut istrinya datar. "Lihat saja si Maman. Sudah tiga kali tidak naik kelas! Umur empat belas masih kelas lima! Buang-buang duit saja bayar uang sekolah."

"Si Maman memang bodoh. Tapi Lea beda."

"Ah, Bapak tahu dari mana?" gerutu Bu Nani tanpa dapat mengusir nada curiga dalam suara nya.

"Si Endang yang bilang. Katanya Lea pintar." Lalu Pak Tisna menoleh ke arah anak angkatnya. "Kamu mau sekolah lagi kan. Lea? Memang sudah ketinggalan sebulan. Tapi kalau kamu pandai, pasti bisa mengejar ketinggalan pelajaranmu. Kalau ada yang tidak mengerti, tanya kakak-kakakmu. Panji dan Aris sudah kelas dua SMP."

"Bang Panji mana bisa ngajarin. Yah!" celetuk si bungsu Oki kurang ajar sekali. "Saban ditanya, dia bilang nggak tau." Makanya dia tidak naik kelas! Hihhi.... "Hus!" bentak Ibu tersinggung. Aris lain lagi. Dia memang pintar. Tapi belajar sendiri saja malas. Apalagi mengajari orang lain! Kerjanya cuma membentak-bentak kalau ditanya!

"Sekarang kamu ke dapur," perintah Bu Nani tegas. Tentu saja kepada Lea. "Bantu Bi Asih menyiapkan makan malam."

Itu pekerjaan anak perempuan, kan? Bantu-bantu di dapur! Jangan enak-enak saja ikut nonton TV!

Tanpa berkata apa-apa Lea bangkit dan melangkah ke dapur. Di belakangnya Oki menjulurkan lidahnya mengejek. Lalu dia menirukan cara jalan Lea yang seperti banci. Dan saudara-saudaranya tertawa gelak-gelak.

"Oki!" hardik Ayah marah. "Apa-apaan sih kamu?"

Oki lari kembali ke kursinya sambil menahan tawa.

"Kalo jalannya masih begitu, sekolah bisa heboh, Yah! Kirain ada banci nyasar!"

"Awas kalau kamu berani ngomong begitu lagi, Oki! Mulai hari ini Lea kakakmu! Kamu tidak boleh kurang ajar!"

"Kenapa Ayah harus mungut anak?" protes Aris, yang paling berani dan paling berangasan pula. Dan kalau harus mungut, kenapa juga yang model begini? Dia tidak mengerti mengapa orang aneh ini mesti menjadi saudaranya. Bikin malu saja!

"Lea anak si Jabrik, centeng Ayah yang tewas dibacok garong enam tahun yang lalu. Ayah berutang padanya. Dia mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan gudang beras kita."

"Tapi nggak lucu kalo anaknya mesti dipungut segala!"

"Aris!" bentak Pak Tisna tegas. "Mulai hari ini, kamu harus belajar menghormati saudaramu! Ayah tidak mau mendengar lagi kalian berkelahi! Kalau kalian masih berkelahi juga dengan anak perempuan. Ayah suruh Ibu beli gaun untuk kalian bertiga!"

Dan kita punya perkumpulan banci, Oki me nyeringai mengejek, tapi seringainya memudar begitu melihat belalakan ayahnya.

"Dia nggak pantas jadi adik Panji, Yah," gerutu Panji ketus. "Malu-maluin aja."

"Oh, jadi kamu anggap kamu lebih hebat dari Lea? Sepeninggal ayahnya, dialah tulang punggung keluarganya. Dia sekolah sambil kerja. Mengurus ternak. Ke sawah. Tapi dia tidak pernah tidak naik kelas!"

"Jangan menyindir anak sendiri, Pak!" protes Bu Nani tersinggung.

"Bukan menyindir. Membuka mata mereka! Kalau mereka mengira mereka lebih hebat dari Lea, mereka salah besar! Liburan nanti akan kubawa anak-anak ke pabrik berasku. Sudah saatnya mereka tahu bagaimana sulitnya mencari uang."

Lho. itu sih tugas bokap! Tugas anak cuma menghabiskannya, kan?

Yang kaget bukan hanya majikannya, Bi Asih juga. Dia juga tidak menyangka, anak yang waktu datang bajunya lebih dekil dari kain pel dan baunya mirip tempat sampah itu ternyata perempuan!

"Kamu mau ngapain?" cetusnya judes begitu Lea masuk ke dapur.

"Katanya suruh bantuin," sahut Lea jemu. Serbasalah!

"Bantuin apa? Emangnya kamu bisa masak?" "Nggak."

Terus mau apa di dapur? Nangkap tikus? Itu sih kerjaan si Belang!

"Tuh bantuin si Maman aja ngepel!" perintah Bi Asih seperti mengusir kucing yang mengganggu pekerjaannya di dapur.

Jelas kan kenapa pembantu muda tidak ada yang betah? Sudah majikannya galak, rekan sekerjanya judes! Kapan bisa nonton sinetron? Kapan bisa ngobrol asyik sama kacung sebelah? Kiamat!

Terpaksa Lea keluar. Menghadap si Maman untuk minta dipekerjakan. Tahu bedanya dengan diperbantukan? Tunggu kalau sudah jadi pegawai negeri!

Tetapi sambutan Arman pun jauh dari ramah. Heran kena wabah apa orang-orang di rumah ini! Semuanya sakit! Galak. Judes. Tandus. Gersang. Kering. Kemarau.

"Nyapu dulu baru ngepel!" kata Arman yang tiba-tiba merasa mendapat asisten. Untung dia tidak suka menendang juniornya. "Yang bersih! Ibu galak!"

Arman melemparkan sapu yang sedang dipegangnya ke hadapan Lea.

Ketika Lea sedang menyapu, Arman datang lagi. Meletakkan ember di depannya.

"Udah disapu terus dipel. Jangan basah. Ntar Ibu ngomel!"

"Kerjain aja sendiri!" balas Lea judes. Enak saja. Dari tadi nyuruh melulu!

"Eh, disuruh malah mbantah?" geram Arman antara kaget dan kesal. "Awas ya! Gue bilangin Ibu lu!"

"Bilangin!" tantang Lea dengan mata beringas. Arman menghampiri Lea dengan gusar. Dia sudah mengangkat tangannya. Siap untuk menghajar anak kurang ajar

ini. Tetapi Lea bukannya mundur. Bukannya kabur. Dia malah mengangkat sapunya. Siap membalas serangan Arman.

Melihat sikap Lea yang menantang, ingat bagaimana dia menghajar kaki Panji, nyali Arman jadi ciut. Tidak sadar dia langsung mundur. Dan kepala Bi Asih melongok dari dapur. Matanya langsung membulat begitu melihat mereka.

"Eh, mau berkelahi ya?" bentaknya sengit. "Bukannya bantuin Bibi malah mau berkelahi?"

"Dia kurang ajar, Bi!" gerutu Arman uring-uringan. "Disuruh ngepel malah ngebantah!"

Lea tidak berkata apa-apa. Tidak berusaha membela diri. Hanya wajahnya yang berkerut masam.

"Jadi pembantu jangan bertingkah!" kata Bi Asih kasar. "Kalau nggak mau kerja, bilang! Biar dipulangin ke kampung!"

Aku juga tidak betah di sini, keluh Lea ketika malam itu dia berbaring di ranjangnya. Semua orang memusuhi. Semua orang! Kecuali Pak Tisna! Cuma dia yang baik.

"Kamu bukan pembantu, Lea," katanya ketika dia menyuruh istrinya memberikan kamar di samping kamar anak-anaknya. Bukan di belakang bersama Bi Asih dan si Maman. "Kamu anak angkat Bapak. Mulai sekarang kamu panggil saya Ayah."

Bi Asih yang sedang disuruh Ibu membersihkan kamar tamu itu mendadak tertegun. Dia menoleh ke arah majikannya dengan terkejut. Anak angkat? Astaga! Bapak mabuk jengkol kali ya?

Tetapi melihat suramnya tampang Bu Nani, dia tidak jadi bertanya. Ibu juga pasti tidak setuju! Cuma dia tidak berani membantah!

Lea sendiri diam saja. Dia merasakan aura permusuhan yang menyerang dari segala arah. Mengepung dirinya. Mengucilkannya.

Ketika sedang berbaring di kamar yang sebesar pondoknya itu. Lea sudah merasa tidak betah. Ranjangnya memang besar. Kasurnya empuk. Seprainya bersih. Tapi dia tetap tidak merasa nyaman.

Di kampung Lea tinggal di pondok kecil bersama ibu dan adiknya. Makanan mereka terbatas.

Hidup mereka sederhana. Tak pernah berlebihan.

Tapi kalau ada yang dapat disebut rumah, di sanalah rumah Lea. Meskipun harus bekerja keras menggantikan almarhum ayahnya sepulangannya sekolah. Lea tidak pernah mengeluh. Dia anak sulung. Dia yang harus memikul tanggung jawab melindungi keluarganya. Tidak heran kalau sikapnya jadi kelaki-lakian. Kasar. Dingin.

Ibu sering sakit-sakitan. Tubuhnya lemah. Adiknya masih kecil. Belum dapat membantu mencari nafkah.

Untung Pak Tisna sangat baik. Uang santunan Ayah selalu sampai setiap akhir bulan. Mang Endang tak pernah terlambat mengantarkannya. Dengan uang itu dan sedikit hasil dari sepetak sawah, mereka dapat menyambung hidup. Sampai suatu hari, maut merenggut milik Lea yang tersisa.

Ibu dan adiknya meninggal karena muntaber. Meninggalkan Lea seorang diri terbenam dalam kedukaan. Dan sekali lagi Pak Tisna muncul sebagai dewa penolong. Dia membawa Lea ke Jakarta. Ke rumahnya.

Tetapi tampaknya, tak ada yang sungguh-sungguh menerimanya di rumah ini. Tidak istrinya. Anak-anaknya. Bahkan pembantunya. Kacungnya. Mereka semua memusuhinya.

Hidup memang tak pernah ramah kepadanya. Sejak kecil Lea sudah harus berjuang. Ayahnya meninggalkannya ketika dia baru berumur tujuh tahun. Dan tampaknya perjuangannya belum selesai.

Jakarta bukan kota yang ramah. Dan rumah Bu Nani bukan nirwana.

Lebih celaka lagi, sekolah yang dipilih Pak Tisna juga bukan sekolah untuknya. Sekolah favorit itu terlalu mahal untuk anak desa seperti dirinya. Apalagi anak yang punya kelainan penampilan seperti Lea.

BAB III

"Pak DION ini wali kelasmu, Lea," kata Bu Kathi, kepala sekolahnya. Suaranya tidak terlalu ramah. Datar. Berwibawa. Maklum, kepala sekolah. Kalau terlalu baik, nanti anak-anak jadi kurang-ajar. Tuntutan profesi. "Beliau guru mate matika merangkap guru olahraga. Kalau ada kesulitan, kamu boleh minta nasihat beliau."

Lalu Bu Kathi menoleh kepada laki-laki yang baru masuk ke kantor kepala sekolah itu. Seorang pria muda bertubuh tinggi tegap dengan penampilan sangat menawan. Bukan melecehkan penampilan umum guru. Tapi yang model begini biasanya artis. Dia pasti salah masuk kandang.

"Pagi, Bu Kathi," sapanya ramah. Senyum tersungging di bibirnya. Dia menatap Lea sekilas. Tatapannya demikian bersahabat.

Lea sampai kaget melihat senyumnya. Senyum itu begitu hangat. Begitu lembut. Begitu menghibur. Sejuk seperti tetes hujan di musim kemarau.

"Pagi, Pak Dion. Ini murid baru kita. Lea Ku-suma adik angkat Panji dan Aris dari kelas IIA. Saya beri dia kesempatan tiga bulan masa percobaan di kelas satu. Ijazah SD-nya bagus. IQ-nya seratus empat puluh. Tapi saya tahu itu bukan jaminan dia bisa mengikuti pelajaran di sekolah kita dengan baik."

Ketika mengucapkan kata-kata yang terakhir, Bu Kathi tidak menyembunyikan nada bangga dalam suaranya. Sekolah unggulan! Nggak sombong nih yee!

Tapi sombong nggak selalu dosa, kan? Biasanya orang yang sombong itu rasa malunya besar. Dan di zaman defisit malu seperti sekarang, sombong malah perlu. Asal porsinya jangan terlalu banyak.

"Selamat datang, Lea," kata Pak Dion ramah. "Jangan khawatir. Bapak akan membantumu."

Senyum melebar di bibirnya. Dan entah ada apanya senyum itu. Lea sudah tertarik sejak pertama kali melihatnya.

Pak Dion sungguh berbeda dengan guru-guru yang selama ini dikenalnya. Sudah tampannya enak dilihat, badannya bagus, sikapnya ramah lagi. Sama sekali tidak menampilkan kesan galak atau angker.

Barangkali dia satu dari sedikit guru yang berpendapat, berwibawa bukan berarti menakutkan. Buktinya hantu tidak berwibawa. Dan kuntilanak tidak pernah jadi kepala sekolah. Kalau jadi bintang film sering.

"Mari, Bapak perkenalkan kamu dengan teman-teman sekelasmu."

Tanpa membantah Lea mengikuti guru barunya. Ketika melewati deretan kelas-kelas di kiri-kanannya, Lea berdesah kagum dalam hati.

Alangkah jauh berbeda dengan sekolahnya di desa! Di depannya terpampang gedung bertingkat yang megah. Kelas-kelas yang nyaman. Halaman yang luas dengan fasilitas olahraga yang memadai.

Tidak ada bekas-bekas air hujan di tembok yang melukiskan peta pulau-pulau tak bernama. Tidak ada cat dinding yang terkelupas. Bangku reyot yang sudah hampir roboh. Dan pintu kelas yang menjerit setiap kali dibuka.

"Ini kelasmu, Lea," kata Pak Dion sambil menyilakan Lea masuk. "Kelas IA."

Kelas yang sedang hiruk-pikuk itu langsung sepi begitu Pak Dion masuk. Semua mata mengawasi paket yang dibawa Pak Dion dengan tatapan ingin tahu.

"Cowok apa cewek sih?" bisik Ita bingung.

"Bencong, kali!" Tya balas berbisik.

Dan mereka tertawa cekikikan. Untung masih pagi. Dan bioskop jauh. Di sana sekarang banyak setan, kan?

"Tampangnya oke," celetuk Guntur "Kebetulan nih, bangku sebelah gue kosong!"

"Selamat pagi," sapa Pak Dion yang segera dibalas dengung tawon sekelas. "Ini teman baru kalian. Namanya Lea Kusuma."

"Hah? Namanya Leak?" sambar Dino menahan tawa.

"Hus! Kayak nama lu kebagusan aja! Masih nebeng iklan lu! Bau sponsor!"

"Lho, bener, kan? Namanya Lea Kusuma? Disingkat Lea K. Dibaca... Leak!"

Dan teman-temannya tertawa riuh.

"Tenang sebentar," kata Pak Dion tegas. "Kalau kalian tidak bisa diam, ada bangku kosong di kantor kepala sekolah."

Tahu, Pak! Anak-anak menjulukinya bangku panas! Kursi listrik!

Wajah Lea memerah. Ternyata di sini pun dia tidak mendapat tempat! belum apa-apa teman-temannya sudah mengejeknya! menjungkirbalikkan namanya.

"ini kelas percobaan untuk Lea. kalau dalam tiga bulan dia tidak dapat mengikuti pelajaran, dia harus mengulang tahun depan. jadi Bapak harap kalian mau membantu Lea."

"Jangan khawatir, Pak!" cetus Guntur bersemangat sekali. "Dia boleh nyontek PR saya. asal ada imbalannya!"

"Huuu, kecil-kecil udah mental amplop!" sela Tya mengejek.

"Dia pasti betah di kelas kita, Pak!" sambar Dino. "Kalau nggak, uang kembali!"

"Dasar cowok kaki lima!" tersenyum Ita.

"Sudah, jangan ribut." kata Pak Dion, tenang dan sabar seperti biasa. "Duduk di bangku kosong itu, Lea."

Tanpa membantah Lea melangkah ke bangku kosong di sebelah Guntur.

Anak laki-laki itu langsung berdiri dan bergaya menyilakan duduk sambil tersenyum. Lea tidak mengacuhkan kelakarnya. Dia malah merasa muak. Padahal

badan Guntur bagus. Kekar seperti kerbau. Mukanya juga oke, Bersih. mirip kuda habis mandi.

"Buset, tampangnya asem banget!" gurau Guntur sambil berpaling pada Dino.

"Ngapain juga lu ngeledek dia? Kesan pertama tuh penting bo!"

"Ada PR?" tanya Pak Dion yang langsung di sambut desah putus asa seluruh kelas Seolah-olah mereka sudah siap bunuh diri massal.

"Banyak, Pak." sahut Vera dengan gayanya yang manja-manja menggemaskan. Maksudnya manja minta diremas. Bukan digerus.

Sudah lama dia naksir wali kelasnya yang gan-teng ini. Pak Dion memang masih muda. Baru dua lima. tubuhnya tinggi tegap seperti foto model. Wajahnya tampan mirip bintang iklan. Nah. guru langka macam ini mana boleh disia-siakan? Peluang harus ditangkap pada kesempatan pertama, kan? Itu kata para ahli menangkap tikus.

"Pak Dion mana pernah sih nggak ngasih PR?" sambung Nuniek tidak mau kalah, Seakan-akan takut tidak kebagian lirikan Pak Dion yang maut itu. Maksudnya lirikan yang mendebarkan jan-tung. bukan memhuat jantung berhenti.

"Yang nomor lima tuh, Pak!" sambar Vera beradu cepat. "Susah banget deh!"

"Nomor satu saja belum, kan?" sahut Pak Dion sabar tanpa meninggalkan senyumannya yang membuat Vera sulit tidur. Bukan karena banyak utang, Tapi

karena senyum itu selalu menggebah kantuknya. "Coba kamu ke depan. Vera. Kerjakan yang nomor satu."

Vera merapikan roknya dulu sebelum maju ke depan. Ketika dia sedang melangkah seanggun-anggunnya ke depan. Guntur menimpuk pinggulnya dengan karet penghapus. Vera memekik seperti dipatuk ular. "Ada yang nimpuk, Pak!" geramnya gemas, separo untuk mengadu, separonya lagi untuk menarik perhatian.

"Siapa yang menimpuk Vera?" tanya Pak Dion sabar. Menyadari untuk mengajar di kelas yang terkenal paling nakal ini dibutuhkan dua jantung cadangan.

"Saya, Pak!" sahut Guntur menahan tawa. "Dia emang minta ditimpuk kok!"

"Jangan bercanda di kelas, Guntur," suara Pak Dion berubah tegas. Membuat seisi kelas mendadak diam seperti disihir jadi batu. "Siapa yang masih mau bergurau, silakan keluar. Bergurau saja dengan matahari." Wah, bisa hangus, Pak! Emangnya Icarus! Keheran-heranan Lea menyaksikan efek kata-kata itu. Pak Dion tidak marah-marah. Tidak membentak-bentak. Tetapi sekali dia memperingatkan dengan suaranya yang berwibawa, tidak ada seekor jangkrik pun yang berani berbunyi lagi.

Lea sedang kebingungan mencari mobil ayah angkatnya ketika Guntur lewat. Kata Pak Tisna tadi pagi, dia tidak boleh pulang sendiri. Harus pulang bersama Panji dan Aris. Dijemput Mang Dahim. Pakai mobil. Wah, sekarang dia jadi AKB jilid dua. Anak Kaya Baru. Bukan Anak Kotor Bau. Itu sih jilid satunya.

Tetapi sampai pegal mata Lea mencari, dia tidak menemukan juga mobil yang mengantarnya tadi pagi. Padahal kelas IIA sudah kosong melompong.

Ketika Lea sedang menoleh-noleh, teman-teman sekelasnya lewat.

"Halo," sapa Guntur dengan suara mirip wadam. Disekanya rambutnya ke belakang dengan gaya yang membuat semua temannya tertawa gelak-gelak. "Cari tumpangan, Mbak?"

Tanpa mengacuhkan kelakar Guntur, Lea memutar tubuhnya. Karena berbalik terlalu cepat, dia hampir menabrak Dahlan.

"Minggir!" Sengaja Dino mendorong tubuh Dahlan ke arah Lea. "Koboi lewat!"

"Auw!" Dahlan pura-pura sempoyongan menabrak Lea.

Tetapi reaksi murid baru itu benar-benar di luar dugaan. Dia tidak mengelak. Tidak menjauh. Dia malah menunggu sampai tubuh Dahlan cukup dekat. Lalu didorongnya sekuat tenaga. Karena tidak menyangka. Dahlan terhuyung-huyung hampir jatuh.

Yang terkejut bukan hanya Dahlan. Teman-temannya juga. "Waduh! Galak banget!"

"Makanya jangan main-main sama cewek gue lu!" Guntur memukul bahu Dahlan sekuat-kuatnya. Kali ini dia benar-benar mengaduh.

Tapi Guntur tidak mengacuhkannya lagi. Dia menghampiri Lea. Dan meraih bahunya. Tentu saja maksudnya cuma main-main.

Tetapi sambutan Lea luar biasa. Dia berkelit. Menangkap tangan Guntur. Dan memelintirnya. "Aduh!" teriak Guntur antara kaget dan sakit. Refleks dia menggunakan tangannya yang satu lagi untuk mendorong Lea. Karena kuatnya entakan itu, Lea terjajar ke belakang. Kakinya terantuk batu. Dan dia jatuh tunggang langgang. Roknya tersingkap. Cd-nya kelihatan. Teman-temannya tertawa gelak-gelak.

"Polkadot, Tur!" Dino terkekeh-kekeh. "Lu yang milih ya?"

Tetapi Guntur tidak tertawa. Tampaknya dia menyesali perbuatannya. Belum pernah dia men-

dorong anak perempuan! Wah, bisa jatuh gengsinya!

"Sori!" cetusnya sambil mengulurkan tangannya untuk membantu Lea bangun.

Lea meraih tangan Guntur dengan kedua belah tangannya. Dan menariknya sekuat tenaga. Kini giliran Guntur yang jatuh tersungkur. Dia benar-benar tidak menyangka!

Teman-temannya bersorak-sorai mengejek.

"Plis deh, Tur! Bikin malu sekolah favorit! Sama cewek aja ngusruk!"

"Leak!" rutuk Guntur menahan marah. "Kalo kamu bukan cewek..."

Lea tidak memedulikannya lagi. Dia merangkak bangun. Dan Vera menyiram kepalanya dengan segelas sirup merah.

"Biar kepala lu adem!" sergahnya judes.

Dan Vera, seperti teman-temannya yang lain juga, tidak menyadari cepatnya reaksi Lea. Dia belum keburu mundur ketika Lea yang masih setengah berlutut di dekatnya, menarik sebelah tungkainya. Karena tidak menyangka. Vera kehilangan keseimbangan. Dia jatuh terduduk. Gelasnya terlontar. Dan jeritannya membahana sampai ke Kalimantan. Untung hewannya tidak pada lari ke Singapura seperti koruptor.

Melihat keadaan temannya, Ita, Nuniek, dan Tya langsung turun tangan. Mereka mengeroyok Lea. Dahlan dan teman-teman prianya bertepuk tangan sambil tertawa dan berteriak-teriak memberi semangat.

"Gue pegang si koboi!" Dino melemparkan sehelai ribuan.

Dahlan terpaksa bertaruh untuk Ita. Kalau masih mau jadi pacarnya.

"Yang banyak pasti yang menang!" katanya menghibur diri.

Tapi mengeroyok Lea memang tidak gampang. Rambutnya terlalu pendek untuk dijenggut. Padahal itu senjata paling ampuh kalau cewek berkelahi, kan?

Dan Lea bukan cewek biasa. Dia bisa berkelahi seperti cowok. Bukannya menarik rambut, dia malah menjotos muka. Menendang kaki. Menyikut dada. Akibatnya sekali gebrak saja, musuh-musuhnya langsung jatuh bergelimpangan.

Dahlan spontan maju membantu begitu melihat pacarnya terkapar di tanah sambil menjerit kesakitan. Tetapi Guntur langsung menarik tangannya.

"Lu mo berantem sama cewek, Lan?" bentaknya kasar. "Besok mendingan lu pake rok aja!"

Dahlan membatalkan niatnya untuk memukul Lea. Dia membantu Ita bangun. Tapi Ita malah

melabraknya habis-habisan seolah-olah gara-gara dia Ita tertelentang di tanah. Padahal itu kan salahnya sendiri! Siapa suruh mereka mengeroyok Lea? Dia bukan cewek kok! Gennya sudah bermutasi!

Bu Nani marah sekali ketika melihat Lea tidak pulang bersama anak-anaknya. Dan itu memang yang diharapkan Panji dan Aris. Makanya mereka meninggalkan Lea.

Dan kemarahan Ibu tambah memuncak ketika Lea datang dengan baju koyak berlumuran sirup.

"Berkelahi lagi?" bentak Ibu gusar. "Kamu ini lelaki atau perempuan sih? Baju baru sehari sudah robek! Kalau berkelahi lagi, tidak usah sekolah! Pulang saja ke kampung. Biar jadi jagoan di sana!"

Lea tidak menjawab. Parasnya datar saja. Tidak mencerminkan ketakutan. Apalagi penyesalan. Melihat sikapnya. Bu Nani tambah jengkel.

"Masuk ke kamar! Tidak usah makan! Pukuli saja tembok buat latihan!"

Tanpa membantah Tea mematuhi perintah ibu angkatnya. Ketika melewati meja makan, Aris

yang sedang makan bersama Panji menimpuknya dengan sepotong ikan asin. "Makan tuh! Biar jadi Cat Woman!" Lea membalas tatapan Aris dengan dingin. Dan melihat ratapan yang penuh tantangan itu, Aris jadi tambah tergugah ingin menaklukkannya.

Cewek yang satu ini emang beda, pikirnya gemas. Heran kenapa tiba-tiba Ayah mungut dia? Kayak yang kurang kerjaan aja! Anjing banyak, kucing nggak kurang, ngapain ngambil dia?

"Gue bingung ama Bokap," gerutunya kesal. "Ngapain nambah anak? Yang model begitu, lagi! Apa Bokap udah bosan nambah kacung dari pabrik?"

"Kita kan nggak tau siapa dia," dumal Panji separo menghasut. "Siapa tau anak simpenannya Bokap di pabrik!"

"Emang Bokap nyimpen apa di pabrik?" sambar Oki sambil menyeringai. "Paling-paling tikus!"

"Diem lu, anak kecil! Nyamber aja kalo orang lagi ngomong!"

"Yeee, emangnya cuma Bang Panji yang punya mulut!"

Tidak seorang pun ingat pada Lea kecuali Oki. Cuma dia yang ingat, Lea belum makan.

Mereka baru saja makan malam bersama. Dan Ibu tampaknya pura-pura lupa dia masih punya seorang anak lagi, biarpun cuma anak angkat. Kebetulan Ayah tidak pulang. Jadi tidak ada yang peduli Lea kelaparan di kamarnya.

Ketika Oki mengambil kotak bekas kue, Aris sudah curiga.

"Buat anak kampung itu ya?" tuduhnya bengis.

Oki hanya menyeringai. Dia mengumpulkan semua tulang ayam bekas makan malam mereka. Termasuk sisa sambalnya. Memasukkannya ke kotak itu. Dan menutupnya baik-baik.

"Tunggu!" Aris mengejarnya ketika Oki membawa kotak kue itu ke kamar Lea. "Gue juga mau nyumbang!"

Lea memang lapar. Haus pula. Sejak pagi perutnya belum diisi apa-apa. Ibu tidak memberinya uang jajan. Jadi yang mengisi perutnya hari ini hanya sepotong roti dan segelas susu waktu sarapan pagi. Padahal dia tidak doyan roti. Tidak doyan susu. Dua-duanya sudah langsung jadi inventaris WC.

Jelas dia lapar. Dan agak terperangah ketika Oki mengetuk jendela kamarnya. Menyodorkan sebuah kotak kue.

Tumben nih dia baik!

"Lekasan makan." bisik Oki di luar jendela. "Mumpung Ibu masih di dapur!"

Lea mengambil kotak itu. Menutup jendela. Dan membawa kotak makanannya ke ranjang.

Memang Oki tidak membawakan sendok. Barangkali dia lupa. Tapi makan dengan tangan saja pun tidak apa. Lea sudah biasa. Jadi cepat-cepat saja dibukanya kotak itu. Perutnya sudah lapar sekali.

Dan seekor tikus melompat keluar. Lari ketakutan ke kolong tempat tidur.

Lea tidak berteriak. Tidak bergidik jijik. Tidak menyumpah-nyumpah. Dia hanya memandang dengan sedih tulang-tulang ayam yang berserakan di dalam kotak yang masih dipegangnya.

Di luar jendela, Oki bersama Aris sedang tet-tawa-tawa.

"Kok dia nggak jerit-jerit ya?" cetus Oki penasaran.

"Nggak sempat lagi, kali," Aris menyeringai lebar. "Keburu teler!"

Penasaran Oki perlahan-lahan membuka jendela. Dan melongok ke dalam. Mendadak hujan tulang menimpa kepalanya. Dan bukan cuma tulang. Sambalnya juga. Sialnya, sepercik sambal masuk ke matanya. Oki memekik kesakitan. Dia mengucek-ngucek matanya dengan panik.

"Kurang ajar!" Aris melompati jendela dengan marah. Hendak dihajarnya orang yang berani menyakiti adiknya.

Didorongnya Lea dengan kasar. Lea terjajar ke belakang. Menabrak meja sampai terbalik. Dan jatuh terkapar. Tetapi dia tidak mengaduh. Tidak menjerit.

Ibulah yang memekik ketika dia membuka pintu kamar dan seekor tikus melompat ke kakinya.

* * *

Malam itu Lea mendapat hukuman tambahan. Walaupun sekali lihat saja, Ibu tahu, anak-anaknyalah yang salah. Mereka yang mulai duluan.

Tetapi Bu Nani tidak bisa menerima, mengapa anak angkat itu berani melawan. Seharusnya dia mengalah. Itu namanya tahu diri!

Oki tidak perlu dihukum. Dia sudah terhukum. Matanya perih kemasukan sambal.

Aris dihukum tidak boleh main play station. Itu hukuman yang menyakitkan untuknya. Soalnya dia suka sekali main PS.

Hukuman Lea yang paling berat. Dia harus membersihkan tulang ayam yang berserakan. Dan tidak mendapat jatah makan malam.

Ketika sedang memegang perutnya yang pedih menahan lapar malam itu. Lea sudah bertekad untuk kabur sepulangnya sekolah besok. Apa yang dicarinya di tempat ini? Apa yang diharapkannya dari rumah yang selalu membuatnya sengsara?

Pak Tisna mungkin baik. Tapi dia jarang di rumah.

Bu Nani entah mengapa, tidak pernah ramah sejak pertama kali bertemu. Dia memang galak. Keras mendidik anak-anaknya. Tapi yang dilakukannya pada Lea bukan hanya pendidikan yang keras. Dia menyembunyikan kebencian di baliknya.

Jadi buat apa dia menghabiskan umurnya di sini? Lebih baik dia kabur. Pulang ke kampung. Di sana paling tidak dia masih bisa makan nasi tiga kali sehari!

Tetapi keesokan harinya, ada sesuatu yang menghalangi niat Lea.

BAB IV

SAYA dengar kemarin Lea berkelahi." Tidak ada nada marah dalam suara Pak Dion. Suaranya sesabar tatapannya. Setenang air mukanya. "Kenapa? Coba ceritakan pada Bapak."

Lea diam saja. Dia hanya menunduk dalam-dalam.

Ya, apa yang harus diceritakannya? Mereka menjailinya? Karena dia anak baru? Kuno!

"Lea tidak mungkin berkelahi tanpa sebab." Suara Pak Dion demikian lunak. Sama sekali tidak mengandung kemarahan. Alangkah bedanya dengan Ibu! Bu Nani sudah memaki sebelum bertanya. "Teman-teman mengganggumu?"

Lea hanya mengangguk. Tidak merasa perlu mengadukan penderitaannya. Buat apa? Sejak kecil, dia sudah ditempa untuk menanggulangi sendiri kesusahannya. Di dunia ini, dia tidak punya tempat untuk mengadu.

Adiknya masih kecil. Ibu terlalu sibuk meng-urus rumah dan sawah mereka yang cuma se-petak. Apalagi akhir-akhir ini Ibu sering sakit-sakitan. Ayah sudah meninggal ketika adiknya lahir.

Jadi buat apa mengadu? Biarpun kepada guru yang baik ini!

"Kamu memang harus membela diri kalau diganggu."

Sekarang Lea mengangkat mukanya. Ditatapnya gurunya dengan heran. Tidak salah dengarkah dia?

Di kampungnya dulu, Lea juga suka berkelahi. Untuk membela diri. Untuk mempertahankan haknya. Untuk melindungi miliknya. Tetapi tidak ada yang membelanya. Tidak ada yang memuji. Bahkan tidak ada yang peduli.

"Bapak bangga padamu. Kamu gadis yang berani. Bukan gadis cengeng yang dapat dipermainkan seenaknya. Jika ada yang mengganggu, kamu memang punya hak untuk membela diri." Bukan main! Lea mengawasi gurunya dengan bingung. Terbentur tiangkah kepalanya tadi pagi? Tetapi Pak Dion membalas tatapannya dengan tenang.

"Kelasmu memang terkenal sebagai kelas yang paling nakal. Hampir semua muridnya bandel. Tapi kamu tidak bisa melawan mereka semua seorang diri. Kamu tidak bisa berkelahi tiap hari, kan? Jadi mulai saat ini, kalau ada yang menggangu, laporkan pada Bapak ya? Biar Bapak yang menghukum mereka."

Pak Dion bukan hanya menasihatinya dengan sabar. Pak Dion juga menghadiahkan seuntai senyum yang sangat menawan. Senyum yang untuk pertama kalinya mampu menenteramkan hati Lea yang selalu resah. Dan mampu memadamkan niatnya untuk kabur.

Ketika Lea masuk ke kelas, semua mata memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu. Dia baru saja dipanggil ke ruang guru. Pasti ditegur. Dimarahi! Sukur-sukur dia ketemu Bu Kathi. Tokoh paling ditakuti di seantero sekolah. Baginya, tidak ada hari tanpa murka.

Vera dan teman-temannya sudah mengadukan peristiwa kemarin siang. Mereka dipukul Lea.

Disikut. Ditendang. Sampai jatuh tunggang langgang.

Dahlan ikut mendaftarkan diri sebagai saksi. Biarpun dia malu mengaku didorong sampai hampir jatuh. Tapi mau apa lagi. Dia lebih baik kehilangan muka daripada kehilangan Ita.

Cuma Guntur yang tidak ikut mengadu. Padahal tangannya juga dipelintir. Malah dia yang pertama-tama menegur Lea ketika dia duduk di sampingnya. "Gimana? Masih sakit?" "Apanya?" sahut Lea datar. "Apanya?? Guntur menahan tawa. "Ya semuanya. Dada. Paha. Sayap. Tulang. Jeroan. Empedu. Hati. Kan kemarin kamu berantem sama separo kelas!"

"Nggak lucu!" rutuk Lea judes.

"Lho! Orang nanya baik-baik kok jawabannya judes banget sih!"

"Plis deh, Tur, ganti rayuan pulau kelapa lu!" sambar Dino sambil tertawa terbahak-bahak. "Rayuan lu udah kuno tuh! Udah nggak laku!" "Sok tau lu!"

"Lihat gue nih!" Dino menghampiri Lea. Hendak menyentuh lengannya. Tapi begitu melihat pancaran berbahaya yang keluar dari mata Lea, buru-buru dia menarik tangannya. Khawatir di

gigit. "Ntar kita ke kantin yuk, Lea. Bakso uratnya enak. Tapi kamu yang bayar ya?"

"Rayuan apaan ruh?" sela Rita mengejek. "Masa minta dicukongin cewek? Itu yang namanya rayuan model baru?"

"Dia kan anak baru'. Mesti nraktir kita-kita yang senior, kan?"

"Mau lu!" Guntur menggebuk bahu Dino.

Dino hendak balas memukul, tapi batal begitu melihat Pak Dion sudah muncul di ambang pintu.

"Selamat pagi," sapa Pak Dion ramah seperti biasa.

"Pagi, Paaakk..." paduan suara menggema dari seluruh kelas.

Pak Dion meletakkan buku-bukunya di atas meja. Gayanya memikat sekali. Beda. Rasanya debu di meja pun tidak mau pindah. Betah.

"PR, Pak!" cetus Guntur sambil menyeringai. "Banyaaakk..."

Pak Dion membalas kelakar muridnya dengan seuntai senyum sabar. Dia sadar, menghadapi kelas yang paling nakal ini memang butuh kesabaran ekstra. Kalau tidak, dia yang harus memesan jantung ekstra.

"Sebelum memeriksa PR, seperti biasa saya harus memeriksa laporan dulu," katanya sambil

mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. "Laporan pertama dari Pak Anwar."

"Wah, Pak Anwar emang sentimen sama kelas kita, Pak!" sambar Dino secepat mungkin.

"Ulangan sejarah kemarin mendadak banget, Pak! Kita semua nggak belajar!" sambung Ita tidak mau kalah.

"Bukan kami yang nimpuk lampu sen motornya, Pak!" Hadi cepat-cepat menimpali. Soalnya dia yang kemarin ditemukan di TKP.

"Siapa yang meletakkan permen karet di kursi guru?" tanya Pak Dion tenang.

Terdengar bisik-bisik dan tawa kecil di sana-sini. Pak Dion menyapukan pandangannya ke seluruh kelas. Dan tatapannya berhenti di wajah Dino. "Kamu, Dino?"

"Bukan, Pak! Waduh, mana saya berani sih, Pak? Pak Anwar tegangannya tinggi!"
"Kamu, Guntur?"

"Yeee, kok saya melulu yang dituding, Pak?"

"Kamu residivis sih!" bisik Tya geli. Sudah sebulan ini dia naksir Guntur. Soalnya dibandingkan teman-teman prianya, dia yang punya tampang paling kinclong. Yang lain mah masih culun. Kelas percobaan.

"Kita tidak akan mulai pelajaran hari ini sebelum ada yang mengaku," kata Pak Dion tegas.

"IA memang kelas yang paling nakal. Tapi bukan kelas pengecut. Kalau kalian tidak berani mengakui perbuatan kalian, saya malu menjadi wali kelas ini."

"Ayo dong, ngaku!" desis Vera seperti orang kepedasan. Takut guru kesayangannya mengundurkan diri jadi wali kelas mereka. Wah, bisa bunuh diri dia. Terjun ke selokan di depan sekolah!

Ita melirik resah ke bangku pacarnya. Dan Dahlan membalas tatapannya dengan sama gelisahanya.

"Tidak ada yang berani mengaku?" tantang Pak Dion tawar. "Saya kecewa..."

"Saya yang melakukannya, Pak," Dahlan berdiri dengan kepala tertunduk.

Pak Dion menoleh ke arah murid itu. Wajahnya sudah tiga kali berganti warna seperti lampu lalu lintas. Dua bangku di sampingnya, Ita menatap pacarnya dengan cemas. Seolah-olah khawatir Dahlan langsung diusir keluar. Dikirim ke kursi panas. Jadi telur setengah matang di sana.

Tetapi Pak Dion tidak marah. Tidak membentak. Tidak mengusir. Tidak mengomeli Dahlan. Suaranya tetap tenang.

"Saya hargai keberanianmu mengakui perbuatanmu, Dahlan. Sekarang kamu menghadap Pak Anwar di ruang guru. Minta maaf. terima hukumanmu. Dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi."

"Baik. Pak." Dahlan mengembuskan napas yang menyesakkan paru-parunya. Dadanya terasa sedikit lapang. "Terima kasih. Pak."

"Sekarang pengaduan berikutnya," Pak Dion menghela napas panjang. "Dari Bu Las. Siapa yang mencuri amplop dari dompetnya?"

"Bukan mencuri, Pak!" hampir separo kelas serempak berteriak. "Jatuh sendiri!" "Siapa yang menemukan?" "Kami semua, Pak! Jatuh di depan kelas!" "Mengapa tidak dikembalikan?" "Isinya cuma kupon, Pak!" Nuniek tertawa geli.

Teman-temannya serentak tertawa riuh. Bu Las memang guru yang populer di kelas mereka. Tetapi populer karena tidak disukai. Dia guru bahasa Indonesia. Sekaligus mengajar keseni-an. Tapi anak-anak menggelarnya Tukang Sirep. Soalnya kalau pelajaran Bu Las, hampir seluruh kelas mengangguk-angguk diserang kantuk.

BI yang diajarkannya lebih banyak berputar-putar di kancah tata bahasa. Sementara keseniannya lebih banyak teori. Coba dia ngajar main drum. Pasti tidak ada yang ngantuk.

"Apa pun isinya, barang yang bukan milik kalian harus dikembalikan ke pemiliknya!"

"Sudah kami kirim, Pak!" sahut Vera lincah. Tak lupa mengumbar senyumnya yang paling paten.

"Dikirim ke mana?" Kali ini Pak Dion yang bingung.

Tetapi dasar ganteng. Memandang dengan bingung pun dia tetap terlihat keren di mata Vera!

Vera menyebutkan nama toko yang mengeluarkan kupon itu.

"Nanti diundi, Pak! Siapa tahu Bu Las dapat mobil!"

"Atau kaus bola, Pak!" sambung Guntur lantang. "Yang ada nomornya!"

Tawa meledak di seluruh kelas tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

Pak Dion menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menahan senyum.

Anak-anak ini memang benar-benar nakal. Hampir tiap hari dia dapat pengaduan. Ada-ada saja kenakalan mereka. Bukan hanya murid-murid yang dijaili. Kadang-kadang guru pun dikerjai. Tentu saja guru yang tidak mereka sukai.

"Kalau Bu Las datang nanti, kalian harus minta maaf. Bilang kalian sudah tolong mengirimkan kupon-kupon itu."

"Kalau Bu Las dapat mobil, kita diajak ke disko ya. Pak!" seru Dino gembira.

"Hus! Sudah! Sekarang masalah terakhir. Saya ingin dengar dari Lea. Mengapa kamu kemarin dikeroyok Ita. Nuniek. Tya. dan Vera."

Pak Dion menatap Lea. Tatapannya masih selembut tadi pagi. Masih sesabar biasa. Tetapi Lea tidak ingin mengadu. Itu bukan sifatnya. Jadi dia diam saja.

"Kalau kamu tidak mau mengatakan apa masalahnya. Bapak anggap kamu yang bersalah."

"Dia disiram sirop. Pak!" cetus Guntur spontan. Tidak tega melihat Lea dihukum hanya karena dia tidak mau memaparkan masalahnya. "Vera yang nyiram! Katanya supaya jadi merah jambu, Pak! Jangan abu-abu terus!" Vera membeliak marah ke arah Guntur. ""Sok tau lu!" bentaknya judes. "Nyari muka ya?"

"Emang betul, kan? Ngaku dong! Ngaku enteng!"

"Jadi Vera menyiram Lea dengan sirop. Benar itu, Vera?"

"Benar, Pak," sahut Vera terbata-bata. "Habis dia galak banget sih. Marah-marah melulu."

Tapi bukan marah sama Vera, Pak!" sela Guntur lantang. "Sama saya!" Teman-temannya tertawa mengejek. "Urusan intern, Pak!" cetus Dino menahan tawa. "Pacar berantem. Biasa!"

"Diam kamu! Saya ingin tahu mengapa Ita, Tya, dan Nuniek mengeroyok Lea."

"Vera didorong sampai nyungsep, Pak!" Ita dan Tya berebutan bicara.

"Kami cuma ingin membela teman. Pak!" sambung Nuniek gemas.

"Lalu kalian mengeroyok Lea," Pak Dion menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang. "Karena dia anak baru. Belum punya teman."

"Saya temannya, Pak!" tukas Guntur spontan. Dia melirik Lea. Menyeringai nakal dan berbisik, "Jadi cowoknya juga mau!"

"Tangan Guntur juga dipelintir. Pak!" sambar Dino yang disambut tawa mengejek teman-teman sekelasnya. "Lea didorong Guntur sampai jatuh duduk!"

Sekarang Pak Dion merasa kepalanya berdenyut. Kesabarannya habis.

"Dengar," katanya tegas. "Saya tidak mau ada perkelahian lagi di antara kalian. Kalian teman sekelas. Harus saling bela. Bukan saling pukul. Kalau saya dengar lagi ada yang menjaili Lea, akan saya hukum! Kalian harus menerima Lea. Membantunya. Bukan malah memusuhinya. Mengejek. Mengucilkan."

Seluruh kelas mendadak hening. tidak ada yang berani membantah walaupun dada Vera dan teman-temannya masih bergolak.

Kurang ajar anak baru itu! Baru datang saja dia sudah dapat simpati Pak Dion! Lihat saja bagaimana cara Pak Dion memandangnya! Rasanya Vera hampir mati dibakar cemburu!

Vera dan teman-temannya memang tidak berani Jagi mengganggu Lea. Tapi bukan berarti geng VENTI sudah menerimanya.

Semua anak perempuan di kelas mereka, bahkan di kelas sebelah, harus tunduk pada geng mereka. Tidak takluk berarti diteror terus.

Karena itu mereka masih tetap memusuhi Lea. Soalnya cuma dia cewek yang berani membangkang. Di mana pun dia berada, mereka terus-menerus mengejeknya. Menjadinya. Mencari-cari kesalahannya. Memojokkannya.

Sayang Lea tidak pernah ke kantin. Kalau tidak, Vera pasti sudah minta Bu Kantin menuangkan separo botol sambal ke mangkuknya! Biar meletus ususnya!

Kejengkelan Vera memang bukan hanya karena Lea anak baru. Tapi terutama karena tampaknya Pak Dion menaruh perhatian ekstra kepadanya.

Lebih-lebih dalam pelajaran olahraga. Karena berbeda dengan teman-teman putrinya yang malas berolahraga, Lea sangat menggemari mata pelajaran yang satu ini.

"Kamu tidak bisa ikut lagi, Ita?" tanya Pak Dion ketika Ita mengajukan permohonan untuk tidak ikut pelajaran bela diri.

"Iya, Pak," sahut Ita cepat. "Hari ini saya berhalangan..."

"Cuti haid, Pak!" sambar Guntur gesit.

"Kok haid lu sebulan dua kali, Ta?" sambar Dino menahan tawa.

"Lho, kok lu hafal sih, No?" Guntur tertawa terpingkal-pingkal. "Dahlan udah melotot tuh!"

Vera juga sebenarnya tidak suka pelajaran bela diri. Tapi dia tidak mau mencari alasan untuk tidak ikut. Selama Pak Dion masih menjadi guru olahraga, dia tidak peduli hujan geledak sekalipun, dia tetap ikut!

Berbeda dengan teman-teman putrinya. Lea mengikuti pelajaran judo yang diajarkan Pak Dion dengan penuh semangat. Sebentar saja dia sudah dapat menguasai jurus-jurus yang diajarkan gurunya dengan sangat memuaskan.

"Bagus, Lea," puji Pak Dion kagum. "Sebentar lagi saya tidak tahu siapa yang harus jadi lawan tanding kamu."

Pujian itu bukan pujian kosong semata-mata. Pak Dion benar-benar mengagumi muridnya yang satu ini. Dia bukan hanya sangar berbakat. Dia memang seperti dilahirkan untuk menjadi atlet.

Lea bukan hanya cemerlang dalam menirukan jurus-jurus yang diajarkan gurunya. Staminanya pun prima. Dan gerakannya sangat gesit. Seolah-olah dia sudah biasa melakukan aktivitas fisik yang berat.

"Saya akan memasukkan kamu dalam tim olah-raga sekolah kita." kata Pak Dion mantap. "Ka-mu sangat berbakat. Kalau kamu rajin berlatih, kamu merupakan aset yang sangat berharga untuk tim kita."

"Nggak heran," dumat Vera iri, "bukan cewek sih!"

"Jangan lupa dites dulu kromosomnya, Pak!" cetus Tya dengki. "Siapa tau kromosomnya XY!"

"XXY kali!" sambar Dahlan separo bergurau. "Lelaki bukan, perempuan bukan!"

Dan Dahlan terlambat menyadari betapa dekat nya tempat Lea berdiri. Sekali gebrak Lea telah mempraktekkan ilmu yang diajarkan gurunya. Dan Dahlan langsung terjungkal!

yang kaget bukan hanya teman-temannya, Pak Dion juga.

"Lea!" bentak Pak Dion marah. "Kemari kamu!"

Belum pernah Lea melihat Pak Dion semarah itu. Biasanya dia selalu sabar, lembut. Ramah.

Sejak pertama kali bertemu, sikapnya selalu tenang bagai air telaga. Sejuk bagai embusan angin sepoi-sepoi basa.

Tetapi saat ini, dia tampak sangat marah. Matanya bersorot tajam. Kelembutan lenyap dari wajahnya.

Lea merasa sangat menyesal. Kalau ada orang yang sudah menarik perhatiannya sejak pertama kali bersua. Pak Dion-lah orangnya. Perhatian dan sikap guru yang satu ini sangat berbeda. Untuk pertama kalinya Lea mengalami perasaan yang belum pernah mampir di hatinya. Perasaan hangat. Dan dia semakin menyukai figur yang satu ini.

Tetapi sekarang tanpa sengaja dia telah membuat Pak Dion gusar, Lea takut sekali dia akan kehilangan perhatian dan kelembutan yang selama ini ditunjukkan gurunya.

"Maafkan saya, Pak." gumamnya sambil me nundukkan kepala. Tidak berani membalas tatap an Pak Dion. Padahal selama ini, apa yang ditakutinya?

"Ilmu bela diri yang saya ajarkan untuk melindungi dirimu. Lea. Bukan untuk menyerang temanmu!" Suara Pak Dion terdengar sangat tegas berwibawa.

Membuat Lea bertambah mengagumi sosok gurunya yang satu ini. Dia bisa bersikap sangat lembut. Tapi di saat yang berbeda, dia juga dapat tampil sangat tegas.

"Kamu harus bisa mengubah sikap permusuhanmu. Harus mampu beradaptasi dengan lingkunganmu yang baru. Kalau sikapmu masih begini terus, dalam sebulan saja kamu sudah berkelahi dengan seisi sekolah ini!"

"Sukur!" sorak Vera puas, tentu saja tidak berani keras-keras.

Pak Dion jarang marah. Tapi saat ini tampaknya dia betul-betul gusar.

"Rasain lu!" damprat Tya, setengah berbisik pula. "Sok jago sih!"

"Jangan berani-berani ngeledak dia lu!" Guntur menyeringai ke arah teman-teman putrinya. "Nggak nyadar lu, sekali tekuk aja si Dahlan nyungsep?"

"Kamu harus mulai mengubah sikapmu, Lea," suara Pak Dion melunak. Membuat Vera dan teman-temannya mulai meradang lagi.

Kenapa Pak Dion perhatian banget sih sama dia? Emangnya cuma dia yang perlu perhatian?

"Kamu anak perempuan. Makhluk yang lembut. Halus..."

"Denger nggak tuh?" bisik Dino, menggoda Tya yang duduk di sampingnya. "Kamu makhluk halus! Kalo malem jadi kuntilanak... Hihhi...."

"Walaupun bukan makhluk yang lemah. Memang kamu harus berani membela diri kalau diganggu. Tapi jangan sampai meninggalkan sifat-sifat kewanitaannya..."

Vera menirukan kata-kata Pak Dion tanpa bersuara. Hanya bibirnya yang berkumat-kamit mengejek. Biasanya dia amat menyukai Pak Dion. Tapi saat ini dia sakit hati sekali! Sakiiiiitt... dibakar cemburu!

"Teman-teman akan lebih menghargaimu kalau kamu meninggalkan sikapmu yang kasar. Mereka akan berhenti menggodamu kalau menyadari betapa menariknya gadis yang bernama Lea Kusuma..."

"Saya emang udah tertarik sedari pertama kali melihatnya. Pak!" cetus Guntur sambil tersenyum lebar. "Habis dia cakep sih! Beda, lagi! Separo jantan, separo betina!"

"Guntur!" tegur Pak Dion. "Jangan bergurau kalau saya sedang bicara."

"Iya, Pak." sahut Guntur kecut. Wah, tegangan Pak Dion lagi tinggi nih! Jangan-jangan bukan cuma dia yang kesetrum!

"Kamu janji tidak akan berkelahi lagi. Lea?" "Iya. PAK." sahut Lea datar. "Laporkan saja pada saya kalau ada yang menggangumu lagi.

waduh, sekarang dia dapat perlindungan khusus FBI!

Vera hampir tersedak menelan kedongkolannya. Di sampingnya, Tya dan Nuniek juga merasa mual.

Dahlan memasang muka kecut. Lebih-lebih ketika Ita memelototinya. Matanya seolah-olah mendamprat, cowok apaan lu! Sekali banting keok! Mendingan gue tukar tambah!

Lea sudah berjanji pada dirinya sendiri, dia tidak akan berkelahi lagi. Dia tidak mau mengecewakan Pak Dion. Satu-satunya sosok yang dikaguminya.

Tetapi siang itu, ada masalah baru. Masalah yang tak dapat dielakkannya.

Dia sedang terburu-buru mengejar mobil jemputan yang sudah hampir berlalu. Aris seperti sengaja menyuruh Mang Dahim langsung tancap gas. Padahal Lea belum sempat naik.

"Ntar saya diomelin Ibu lagi!" protes Mang Dahim, separonya karena takut, separonya lagi karena kasihan melihat Lea. Dia sedang terbirit-birit mengejar mobil yang mulai merangkak.

"Jalan!" bentak Aris kasar. Saat itu Lea sudah berada di samping mobil. Mang Dahim menginjak rem. Memberikan kesempatan pada Lea untuk membuka pintu dan melompat ke dalam. Tetapi ternyata yang masuk bukan hanya Lea.

Dari sisi lain mobil, seorang anak laki-laki yang tubuhnya lebih besar dari Aris membuka pintu dengan kasar. Begitu membuka pintu, dia meraih leher kemeja Aris yang duduk di sisi itu. Dan menariknya keluar dari mobil.

"Mo kabur lu ya?" geramnya sambil mendorong tubuh Aris ke tanah.

Melihat Aris jatuh tunggang langgang di aspal. Mang Dahim terpaksa menghentikan mobil. "Aduh," keluhnya ketakutan. "Berantem lagi!" Belum selesai dia mengeluh, pintu depan kiri mobilnya dibuka dengan kasar dari luar. Oki yang duduk di depan, kebetulan dia ikut men-jemput kakaknya setelah membeli komik, tidak keburu mengunci pintu. Dia ikut disetel keluar. Dan didorong ke tengah lengah kerumunan anak laki laki yang entah dari mana ilalangnya. Lea yang separo badannya sudah berada dalam mobil melongo bingung. Apalagi melihat Panji yang duduk di tengah-tengah bangku belakang meringkuk ketakutan. "Cabut. Mang!" seru Panji panik. "Cabut ke mana?" bantah Mang Dahim bingung. "Itu Oki dikeroyok!"

Oki memang sedang dipukuli beramai-ramai oleh anak-anak SMP yang badannya jauh lebih besar. Aris tidak mampu menolong karena dia sendiri sedang berkelahi dengan anak yang tadi menariknya.

Jadi terpaksa Lea turun menolong Oki. Dan terlibat perkelahian yang dia sendiri tidak tahu apa masalahnya.

Melihat majikannya berkelahi, terpaksa Mang Dahim turun untuk melerai. Tapi bukannya dihiraukan malah dia ikut dipukul. Dan mobilnya digebuki ramai-ramai.

Kebetulan Guntur dan teman-temannya sedang melahap batagor di depan sekolah. Melihat Aris diserbu, dia langsung mengomando teman-temannya.

"Eh, lihat tuh! Aris digebukin anak SMP seberang! Kita bantuin yuk!"

Dan tanpa perlu dikomando lagi mereka semua meninggalkan si tukang batagor yang mengerut hampir menangis karena batagornya belum dibayar.

BAB V

BU NANI sudah menunggu di teras rumah seperti harimau menunggu mangsa. Dia tahu sekali jam berapa anak-anaknya pulang sekolah. Dan sekarang mereka sudah terlambat tiga jam!

Begitu mobil memasuki halaman. Bu Nani sudah siap-siap memuntahkan kemarahannya. Dia hanya menunggu sampai anak anaknya turun dari mobil.

Lea-lah yang pertama-tama turun dari pintu belakang mobil. Bajunya kotor dan koyak koyak. Jalannya terpincang pincang. Ketika dia berada lebih dekat lagi. Bu Nani bisa melihat dagunya memar. Bibirnya berdarah, lututnya luka. Dan kemarahannya meledak tak tertahankan lagi.

"Ibu sudah bosan memarahimu!" geramnya sengit. "Sekarang benahi barang-barangmu! Keluar dari rumah ini! Pulang ke kampungmu! Biar jadi jagoan di sana!"

"Sabar. Bu." gumam Pak Tisna yang saat itu muncul di ambang pintu depan.

"Sabar sampai kapan lagi. Pak? Anak ini benar-benar tidak tahu diri! Saban hari berkelahi! Anak-anak kita sampai ikut telantar! Ikut dijemur tiga jam!

"Dia harus pulang ke mana, Bu?" "Masa bodoh amat! Bukan urusan kita!" "Kita sudah mengadopsi Lea, Bu. Masa dia nakal saja sudah diusir?"

"Dia bukan cuma nakal, Pak! Dia sakit! Tiap hari berkelahi!"

"Saya yang berkelahi. Bu," cetus Aris yang sudah sampai di dekat ibunya. Tidak tahan melihat Lea terpincang-pincang berjalan ke kamarnya. Mungkin untuk membenahi barang-barangnya setelah diusir Ibu. "Lea cuma bantuin Oki. Kalau dia nggak ikut berantem, Oki udah kelenger."

Ibu berpaling dengan terkejut. Dia cemas melihat Aris babak belur. Tapi melihat keadaan Oki yang dipapah Mang Dahim, Ibu memekik panik.

Bu Nani bukan hanya panik. Dia kalap. Dia membawa Oki ke dokter. Pulangnya, dia mampir di sekolah. Untung Bu Kathi belum pulang. Karena malam itu ada rapat mendadak. Membahas tawuran antara dua SMP yang berseberangan jalan.

Bu Nani tidak bisa menerima pengeroyokan atas diri Oki. Kalau Aris berkelahi, itu sudah biasa. Kalau dia dan teman-temannya tawuran, itu bukan hal baru lagi. Tapi

mengeroyok Oki? Benar-benar keterlaluan! Dia baru kelas dua SD! Umurnya baru delapan tahun! Dan dia tidak tahu apa-apa! Tidak terlibat masalah kakaknya!

"Persoalan ini sudah ditangani polsek setempat, Bu," jawab Bu Kathi murung.
"Anak-anak yang menyerang Oki sudah ditahan. Ibu sabar saja."

"Sabar bagaimana, Bu? Oki sampai babak belur begini! Padahal dia salah apa?"

"Akar permasalahannya adalah ketidakpuasan Taruna, siswa kelas tiga SMP seberang, karena Aris merebut teman gadisnya. Jadi persoalannya sebenarnya hanya itu. Bu. Sayangnya, Taruna mengajak teman temannya mengeroyok Aris. Dan Oki ikut kena getahnya karena mereka semobil."

"Bagaimana kondisi Aris, Bu?" sela Pak Dion khawatir. "Dan Lea? Saya lihat mereka, juga babak belur."

"Tidak separah Oki." sahut Bu Nani datar. Padahal dia tidak tahu. Dia tidak sempat memeriksa. Bukankah tadi dia terburu-buru membawa Oki ke dokter?

"Saya tidak puas kalau mereka tidak dihukum, Bu!" sambungnya sengit. "Saya menuntut keadilan!"

"Percayalah, kasus ini akan diselesaikan dengan baik. Bu," sahut Bu Kathi sabar.
"Tawuran antarsekolah kita memang sudah beberapa kali terjadi. Pak Dion sudah mengajukan beberapa usul yang positif untuk mencegah perkelahian massal ini. Mungkin ada baiknya siswa-siswa mengadakan penemuan secara berkala. Mengadakan aktivitas bersama. Atau melakukan pertandingan olahraga."

Persetan, umpat Bu Nani dalam hati. Rencana sih boleh saja muluk-muluk. Tapi aku tidak puas kalau anak-anak yang mengeroyok Oki belum dihukum!

Aris bukan tipe anak laki-laki yang perasa. Lembut. Emosional. Sebaliknya, dia tipe cowok yang kasar. Pemberang. Kadang-kadang malah tampak seperti tidak punya perasaan.

Tetapi ketika malam itu dia melihat Lea keluar dari kamarnya tanpa membawa apa-apa, tiba-tiba saja dia merasa iba.

Lea sudah mandi. Sudah membersihkan wajahnya. Lututnya yang luka pun sudah dibersihkan. Walaupun belum dibubuhi obat. Tetapi Axis tahu, dia belum makan. Dan dia juga tahu Lea sudah hendak meninggalkan rumah.

"Seragam sekolah saya udah dicuci, Bi," katanya kepada Bi Asih. "Masih dijemur. Kalo udah kering, tolong disetrika dan dijahit yang robek ya, Bi? Bilang sama Ibu, baju ini saya pinjem dulu. Nanti saya kembaliin kalo saya udah punya baju ganti. Soalnya baju saya yang lama udah dibuang sama Ibu."

Saya kan nggak bisa pergi nggak pakai baju? Nanti saya dibawa ke RSJ! Dikira goki!

"Kamu mau ke mana malam-malam begini?" Bi Asih menghela napas berat. Dia sudah tahu mengapa Lea berkelahi lagi. "Kenapa nggak besok pagi saja?"

"Nanti Ibu marah lagi kalau lihat saya masih di sini," sahut Lea tawar.

"Makan dulu!" Bi Asih merenggut lengan baju Lea dan menariknya ke dapur. "Perut kosong malam-malam begini nanti kamu sakit!"

"Nggak usah, Bi." Lea melepaskan pegangan Bi Asih dan melangkah ke pintu belakang. "Ntar Bibi yang diomelin Ibu..."

Ketika Lea membuka pintu belakang, Aris muncul di ambang pintu dapur.

"Kamu nggak boleh pergi!" cetusnya kasar. Datar. Tanpa nada.

Bukan cuma Lea yang kaget. Bi Asih juga. Mereka sama-sama menoleh. Dan mata Lea bertemu dengan mata Aris. Sejenak mereka saling tatap.

Lea yang lebih dulu memalingkan tatapannya. Tanpa berkata apa-apa, dia melangkah ke luar.

"Lea!" seru Aris marah. "Awat kalo kamu berani ninggalin rumah!"

Lea berbalik dengan marah. Matanya yang menyimpan kepedihan menatap Aris dengan kesal.

"Kamu budek ya? Nggak denger saya udah diusir Ibu?"

"Itu kan waktu Ibu belon tau kamu berantem ngebelain Oki!"

Tapi sesudah tahu pun Ibu tidak meralat kata-katanya! Tidak minta maaf. Tidak membatalkan pengusirannya.

Mereka terburu-buru pergi. Membawa Oki berobat. Tidak ada yang peduli pada Lea. Padahal Lea begitu mengharapkannya. Mengharapkan kata-kata manis Bu Nani. Sekali saja!

Terburu-buru Lea membalikkan tubuhnya. Me nyembunyikan kepedihan di matanya. Dia tidak mau seorang pun melihat kesedihannya. Tidak juga Aris. Dia tidak mau dikasihani. Karena sepinggal Ibu, memang tidak ada lagi orang yang mengasihannya!

"Gue bilang jangan pergi!" seru Aris sengit. "Bandel!"

Dia melompat mengejar Lea dan menarik bajunya. Tetapi Lea melawan. Dia bukan hanya melepaskan diri. Dia malah memukul Aris.

Aris menangkap tangannya dan memelintirnya. Lea menyeringai kesakitan. Tapi dia tidak mengaduh. Dia malah menendang kaki Aris.

Dan Bu Nani muncul di ambang pintu dapur.

"Berkelahi lagi?" bentaknya dengan mata terbeliak sengit. "Kapan sih kalian sadar, ini rumah, bukan sasana tinju?"

Aris dan Lea berbareng saling melepaskan. Me reka sama-sama membisu. Tidak ada yang berusaha membela diri. Bi Asih lah yang menceritakan apa yang terjadi.

Api di mata Bu Nani meredup ketika mendengar cerita Bi Asih. tapi suaranya masih tetap seketus biasa. Tidak ada kelembutan sama sekali di wajah maupun suaranya.

Pak Tisna-lah yang mencegah Lea pergi. Bukan Bu Nani.

"Kami sudah tahu apa yang kamu lakukan untuk Oki. katanya lunak. "Kamu tidak usah pergi. Karena di sinilah rumahmu."

Tetapi bagaimanapun. Lea belum merasa ini rumahnya. Dia masih merasa terasing.

Lea sudah menunggu di samping mobil. Siap berangkat ke sekolah. Anak-anak Bu Nani belum ada yang muncul. Padahal sudah pukul tujuh kurang seperempat. Dan yang namanya jalanan di Jakarta tidak pernah tidak macet.

Mang Dahim masih berusaha membetulkan kaca spion mobilnya yang kemarin digebuk anak-anak yang tawuran. Untung badan mobilnya cuma penyok-penyok sedikit. Dan kacanya tidak ada yang pecah kena batu nyasar.

Tidak lama kemudian Aris keluar dari pintu depan diikuti Panji. Tetapi Oki tidak muncul. Sakitkah dia?

Ingin Lea bertanya. Tetapi karena Panji dan Aris tampaknya tidak ingin bicara. Lea juga enggan membuka mulut. Walaupun baru seminggu kenal ibu angkatnya.

Lea tahu sekali, buat Bu Nani tidak ada alasan untuk tidak masuk sekolah kecuali sakit. Kalau sudah tidak bisa bangun dari ranjang, baru boleh izin. Nah, kalau sekarang Oki tidak sekolah, dia pasti sakit! Mungkin gara-gara perkelahian kemarin.

Lea ingat bagaimana takutnya Oki saat itu. Dia bersembunyi di belakang Lea. Tapi Lea tidak cukup tangguh untuk melindunginya. Penyerang mereka terlalu banyak. Ketika dia dipukul roboh, dua orang anak menyeret Oki. Dia didorong ke sana kemari seperti bola.

Teriakan kesakitan Oki masih terngiang jelas di telinga Lea. Dan dia menjerit-jerit memanggil-manggil Lea. Seolah-olah minta tolong.

Lea jadi nekat. Dia menerjang mereka. Mencoba menolong Oki. Tetapi anak-anak sebanyak itu bukan tandingannya. Untung Guntur dan teman-temannya keburu muncul.

Sekarang Oki tidak sekolah. Pasti karena sakit. Akibat dipukuli kemarin. Kasihan Oki. Dia masih kecil. Mengingatkan Lea pada adiknya yang sudah meninggal. Begini juga jerit tangis Awan kalau dia dipukuli anak yang lebih besar. Dan Lea harus turun tangan menolong adiknya.

Ingat Awan wajah Lea berubah sedih. Sering dia merindukan adiknya. Adik yang selalu dilindungi dan dikasihinya. Mengapa Awan begitu cepat pergi?

Panji mengantarkan surat dari ibunya untuk Pak Dion. Mungkin Ibu memberitahu Oki sakit. Diam-diam Lea membuntutinya dari jauh. Dia juga ingin menemui Pak Dion. Ingin minta maaf karena melanggar janjinya untuk tidak berkelahi lagi.

Tetapi hari ini Pak Dion tampak sangat sibuk. Karena dia yang ditugasi kepala sekolah untuk mengurus masalah tawuran kemarin. Lea yakin Pak Dion melihatnya di belakang Panji. Tapi Pak Dion tidak memanggilnya. Dia malah seperti tidak peduli.

Jadi dengan kecewa Lea melangkah ke kelasnya. Saat itu sudah pukul tujuh lewat. Tapi Bu Las belum muncul. Tidak heran kalau kelas IA gaduh seperti pasar bubar.

"Jagoan datang!" teriak Ita begitu Lea muncul. Tentu saja dia sudah mendengar peristiwa tawuran kemarin. "Beri hormat, anak-anak!"

Tya dan Nuniek langsung berdiri sambil me-nunggingkan pantat mereka. Dahlan tadinya tidak mau ikut campur lagi. Dia malu. Guntur selalu mengejeknya kalau dia memusuhi anak perempuan. Tapi melihat lirikannya judes Ita, Dahlan terpaksa ikut memukul meja seperti gayanya kalau sedang menabuh drum.

Tanpa menghiraukan ulah teman-temannya. Lea berjalan ke bangkunya. Dan Tya buru-buru lari menghindar begitu Lea sudah dekat. Rupanya alarm tanda bahaya di kepalanya sudah berdering panjang. Gerakannya langsung diikuti Ita. Yang cuma berani menjulurkan lidahnya setelah berada kembali di sarangnya.

"Gimana, Lea?" tanya Guntur begitu Lea meletakkan tasnya. "Gimana apanya?" Lea balas bertanya tawar. Guntur tertawa geli. Pertanyaan yang sama. Jawaban yang sama pula! Cewek yang satu ini emang unik! Makanya dia menarik! "Masih pada sakit bekas berantem kemarin?" Lea hanya mendengus. Dia duduk di kursinya. Dan terlambat menyadari, kursinya sudah diganti kursi lapuk dari gudang. Begitu diduduki, kursi itu langsung ambruk. Dan Lea jatuh terduduk.

Teman-temannya tertawa riuh. Vera yang paling keras.

"Sukur lu!" cetusnya puas. "Sekali-sekali cium tuh ubin!"

"Rasain!" Tya menari-nari mengejek. "tengil sih!"

"Sakit pantatnya. Sayang?" Ita mencibir penuh kebencian.

Guntur mengulurkan tangannya untuk membantu Lea bangun.

"Sori, gue nggak tau," katanya sambil menyeringai. "Gue baru dateng. Lea."

Tapi Lea menepiskan tangannya dengan kasar. Ketika dia sedang merayap bangun, Bu Las memasuki kelas. Dan matanya terbelalak marah melihat Lea.

"Sedang apa kamu di sana?" bentaknya sengit. "Tidak bisa duduk diam di bangku menunggu guru datang?"

Tya dan Ita saling lirik sambi! menahan senyum. Wajah mereka mencerminkan kepuasan. Tidak percuma Ita memaksa Dahlan menggotong kursi bejat itu dari gudang pagi-pagi buta tadi. Sebelum ada seorang anak pun di kelas.

"Kamu termasuk anak yang ikut tawuran kemarin, kan?" sambung Bu Las judes. "Tidak tahu malu! Anak perempuan ikut berkelahi seperti anak laki-laki! Sekarang semua anak yang ikut tawuran ridak usah ikut pelajaran saya. Kalian dipanggil ke ruang guru. Pak Dion sudah menunggu di sana."

"Asyik," bisik Guntur sambil menyimpan senyumnya.

Dia yang pertama-tama keluar dari bangkunya. Dia memang paling malas ikut pelajaran mengarang. Biasanya, kalau Bu Las menyuruh membuat cerita minimal lima halaman. Guntur cuma bisa menulis dua halaman. Itu pun kalimatnya diulang-

ulang terus. Lalu Ibu pulang. Lalu Adik mencuri kue yang baru dibeli dari pasar. Lalu Ibu marah. Lalu.... Lalu... Lalu... Selebihnya dia tidak tahu lagi harus menulis apa. Jadi disuruh keluar kelas benar-benar kebetulan!

Ketika Lea hendak meninggalkan mejanya. Bu Las baru melihat kursinya yang berantakan. "Kenapa kursimu? Dipukuli juga?" Nuniek tidak keburu menutup mulutnya. ce kikikan terlepas dari celah-celah bibirnya. Dan Bu Las memelototinya. "Apa tertawa?"

Nuniek menunduk ketakutan. Tidak berani membalas tatapan maut Bu Las. Bahkan tidak berani menarik napas.

"Bawa kursi rusak itu ke tempat sampah." perintah Bu Las tegas. Tentu saja kepada Lea. "Minta kursi baru. Kalau besok rusak lagi. duduk saja di lantai!"

Ketika Lea hendak memunguti bangkai kursinya, Bu Las membentak lagi. Per pita suaranya barangkali sudah kendur.

"Punya mulut tidak? Tidak bisa menjawab perintah gurumu?"

Sekali lagi Tya dan Ita bertukar pandang dengan gembira. Mudah-mudahan tekanan darah Bu Las naik terus. Biar Lea disemprot sampai kuyup. "Bisa, Bu." sahut Lea tertekan. "Cepat susul teman-temanmu. Hukumanmu sudah menunggu!" "Baik, Bu," sahut Lea patuh. Ketika sedang membawa reruntuhan kursi itu keluar. Lea berpikir-pikir mengapa ada guru sejudes Bu Las? Di kampungnya memang tidak ada guru yang setampan Pak Dion. Selembut dia. Penuh perhatian. Tetapi paling tidak mereka tidak se-galak Bu Las dan Pak Anwar! Mereka sakit apa?

Karena membuang kursi dulu, Lea datang terlambat ke ruang guru. Teman-temannya yang ikut tawuran sudah berjajar rapi di depan regu tembak. Pak Dion. Pak Anwar. Dan Bu Kathi.

Begitu Lea masuk, bentakan Pak Anwar sudah langsung menggelegar merontokkan kotoran telinga.

"Ke kantin dulu? Atau memukuli kucing dulu melatih otot tanganmu?"

"Buang kursi rusak dulu, Pak." sahut Lea pasrah. "Disuruh Bu Las."

"Kamu kan satu-satunya anak perempuan yang ikut tawuran kemarin?"

"Lea anak baru, Pak," sela Bu Kathi datar. "Dia saudara angkat Aris."

"Saya tahu, Bu," sahut Pak Anwar sama datar nya. Tidak usah diberitahu lagi!

"Sepak terjang anak perempuan yang satu ini sudah terdengar ke seluruh sekolah! Kita punya calon Charlie's Angels!"

Teman-temannya menutup mulut menahan tawa.

Lea tidak sakit hati disindir Pak Anwar. Bahkan dimarahi. Atau dibentak sekalipun. Yang membuat hatinya pedih hanyalah karena Pak Dion diam saja! Dia tidak membelanya seperti biasa!

Kecewa jugakah Pak Dion atas tindakannya kemarin? Karena ikut tawuran. Ikut berkelahi lagi! Tahukah Pak Dion mengapa dia melakukan nya?

Setelah pidato panjang-lebar Bu Kathi selaku kepala sekolah, Pak Anwar wali kelas IIA dan Pak Dion sebagai wali kelas 1A. mereka dihukum memberi hormat kepada Batara Surya. Diskors tiga hari. Dan diancam akan dikeluarkan kalau terlibat tawuran lagi.

Ketika melihat murid-muridnya yang sedang dijemur seperti ikan asin di halaman sekolah itu, Pak Dion menghela napas berat. Sebenarnya dia tidak setuju dengan hukuman yang dijatuhkan. Menurut Pak Dion, hukuman seperti itu tidak mendidik. Tetapi dia tidak dapat membantah keputusan kepala sekolah yang telah menyetujui hukuman yang diusulkan Pak Anwar.

Menurut Pak Dion lebih tepat mereka dinasihati dan dibina untuk menempuh persaingan yang positif Yang tidak destruktif. Misalnya dengan pertandingan olahraga.

"Saya akan mengusulkan agar kedua sekolah kita mengadakan aktivitas bersama secara ber-kala," usul Pak Dion tadi malam dalam rapat guru. "Setiap bulan kita pertemukan tim olahraga kita dalam pertandingan persahabatan yang sportif. Olahraga akan menyalurkan semangat dan energi mereka ke jalur yang positif. Lagi pula saya yakin kalau sudah saling mengenal, mereka tidak gampang-gampang lagi saling gebuk."

Tetapi usulnya memang masih usul mentah. Masih diperlukan banyak pertemuan untuk merealisasikannya. Sementara kasus tawuran kemarin masih menjadi urusan yang berwajib. Dan Pak Dion-lah yang ditugasi Bu Kathi untuk mengurusnya. Karena sibuk, dia melupakan Lea. Padahal Lea sangat mengharapkan perhariannya. Seperti kemarin-kemarin.

BAB VI

LEA tidak punya uang. Bu Nani tidak pernah memberinya uang jajan. Tetapi dia ingin mem bawaan sesuatu untuk Oki. jadi sambil menunggu Aris yang masih diinterogasi Pak Anwar. Lea minta izin pada Bu Kantin untuk membantunya mencuci piring.

"Nggak usah dibayar, Bu. katanya lugu. Kalau boleh, saya minta sebungkus siomai aja."

"Kamu lapar?" tanya Bu Kantin iba.

Tiap hari menghadapi anak-anak sekolah, Bu Kantin sudah hafal sekali sifat-sifat mereka. Tapi yang model begini rasanya baru kali ini ditemukan. Masa mau makan siomai saja mesti cuci piring dulu!

"Nggak dimakan di sini. Bu. Kalau boleh, saya minta izin dibawa pulang untuk adik saya."

Bukan main, pikir Bu Kantin terharu. Walaupun repot, rasanya dia tidak tega menyuruh anak ini mencuci piring dan menukar keringatnya dengan sebungkus siomai!

"Sana pulang saja. Ini Ibu bungkusin siomai untuk adikmu."

Terima kasih. Bu," sahut Lea sambil berpikir-pikir, rupanya masih ada orang baik di Jakarta selain Pak Dion dan Pak Tisna! Tapi saya betul-betul ingin bantuin Ibu. Saya belum bisa pulang. Masih nunggu kakak saya."

Akhirnya Bu Kantin memperbolehkan Lea mencuci piring dan mangkuk kotor yang bertumpuk di belakang kantinnya. Lea baru permisi dan tergopoh-gopoh berlari ke mobil ketika melihat Aris sudah melangkah ke sana. Dia takut ditinggal lagi. Tapi rupanya sekarang Aris pun sudah lain. Dia menunggu Lea.

Ketika dari kejauhan Bu Kantin melihat mobil Lea, dia merasa heran mengapa anak itu tidak punya uang untuk membeli sebungkus siomai!

Tumben lu jajan," komentar Aris agak heran ketika melihat bungkus di tangan Lea.

"Paling dibeliin si Guntur," sela Panji sok tahu. Tu anak kan paling perhatian kalo ada murid

baru. Apalagi cewek!"

Lea tidak menjawab. Dia tidak merasa perlu memberitahu mereka buat siapa bungkus itu. Tetapi lain soalnya kalau Ibu yang bertanya!

"Sudah mulai jajan?" tanya Bu Nani pedas. "Ada yang ngasih uang?"

"Cowoknya, Bu!" sela Panji dengki. "Anak orka!"

"Dikasih sama Bu Kantin, Bu," sahut Lea kaku.

Mata Bu Nani melebar. Direnggutnya bungkus an di tangan Lea. lalu tanpa permisi langsung dibukanya.

"Kenapa Bu Kantin memberimu siomai? tanyanya tajam. "Kamu yang minta? Bilang perut mu lapar dan kamu tidak diberi uang jajan?"

Lea menggeleng dengan perasaan serbasalah. Mengapa ibu angkatnya selalu punya pikiran jelek? Mengapa dugaannya tidak pernah bagus?

"Ini makan siomaimu!" Bu Nani menjejalkan bungkus an yang sudah dibuka itu ke tangan Lea. "Tidak usah makan yang lain! Makan siomai saja!"

Terburu-buru Lea menangkap bungkus an itu supaya siomainya tidak berceceran jatuh ke lan-tai.

Dan siang itu. dia tidak mendapat jatah makan.

"Bi," cetusnya ketika Bi Asih sedang mencuci piring bekas makan Panji dan Aris.

"Kenapa?" tanya Bi Asih tanpa menoleh. "Udah bosan masakan Bibi? Enakan jajan di kantin?"

Wah, tandus juga!

"Mau minta tolong, Bi," tukas Lea terpaksa. "Masih lapar? Mau nasi?" Suara Bi Asih masih tetap judes.

"Tolong Bibi anterin ini ke kamar Oki ya?"

Bi Asih berhenti mencuci. Dia berpaling ke belakang. Dan melihat Lea menyodorkan sebuah bungkus.

"Apa ini?"

"Siomai."

Bi Asih tertegun sesaat.

"Oki udah mau makan?"

"Sedikit," sahut Bi Asih dengan sepercik keharuan di sudut hatinya. "Katanya kepalanya masih sakit."

"Anterin ini ya, Bi. Tapi jangan ketahuan Ibu. Ntar saya diomelin lagi."

"Tunggu aja di sini," kata Bi Asih sambil meraih bungkus di tangan Lea. "Bibi masih punya nasi dan ikan asin buat kamu."

Bergegas Bi Asih meluncur ke kamar Oki. ketika dia masuk, Oki masih berbaring di tempat tidur. Dahinya yang luka ketika didorong sampai tersungkur di aspal masih dipester.

"Lea bawa siomai nih. Lekasan dimakan ya. Jangan ketahuan Ibu. Ntar Lea dimarahin lagi." "Emang Lea dimarahin Ibu lagi?" "Ya, gara-gara siomai ini. Dia sampe nggak dikasih makan tuh!"

Mungkin karena doyan sekali siomai Bu Kantin, mungkin juga karena kasihan pada Lea, Oki melahap siomai itu sampai habis hanya dalam hitungan menit.

Tergopoh-gopoh Bi Asih membawa bungkusannya keluar kamar, hanya empat detik sebelum Bu Nani masuk.

Melihat ibunya datang, buru-buru Oki menyekusap mulutnya yang masih penuh siomai ke bawah bantal.

"Masih pusing, Oki?" tanya Bu Nani cemas.

Oki cuma mengangguk. Karena dia memang tidak bisa menjawab dengan mulut penuh.

Dengan penuh kekhawatiran Bu Nani memegangi kepala anaknya. Membelai belainya dengan lembut.

"Sini lihat Ibu, Sayang, katanya sambil menyingkirkan bantal yang menutupi mulut Oki.

Lea sedang menyuapkan nasi ke mulutnya dengan tangan ketika Bu Nani muncul di dapur. Dan melihat ibu angkatnya, nafsu makan Lea langsung melorot. Padahal perutnya lapar sekali.

Hhh, kenapa Ibu selalu datang pada saat yang tidak tepat?

Bi Asih yang memberikan sepiring nasi dan sepotong ikan asin ikut meringkuk ketakutan. Rasanya sebentar lagi dia juga bakal dihukum cambuk. Lidah Bu Nani memang lebih pedas dari cemeti.

Lea membatalkan suapannya. Dan meletakkan piringnya di meja dapur. Sambil membungkuk-bungkuk seolah-olah ada sekrup yang kendur di pinggangnya, Bi Asih mengambil piring itu.

"Kenapa tidak dihabiskan?" tanya Bu Nani dingin. "Karena tidak usah beli beras jadi enak saja buang-buang nasi?"

Bi Asih tidak jadi menuang sisa nasi itu ke piring si Belang. Dia menoleh ke arah majikannya dengan tatapan bingung bercampur kecut. Hukuman apa lagi yang belum diterima Lea?

Rasanya salah atau banar. dia tetap harus di-hukum!

"Habiskan nasimu, perinlah Bu Nani tegas. "Kalau sudah cuci piring, bikin PR mu. jangan malas! Kalau bodoh kayak si Maman. lebih baik tidak usah sekolah! Buang-buang uang saja."

Lea melongo sesaat. Tidak menyangka Ibu tidak mendampratnya. Si Maman yang sudah membuka pintu kamarnya cepat-cepat menyelinap masuk kembali. Takut ikut dapat jatah labrakan. Kalau soal labrak-melabrak, Ibu memang murah hati.

Melihat Lea menatap bengong, tegangan Bu Nani naik lagi.

"Apa?" bentak Ibu judes. "Tidak ada PR buat besok?"

"Besok saya tidak boleh masuk sekolah. Bu." sahut Lea terbata-bata.

"Apa?" Biji mata Bu Nani hampir melompat keluar. Seolah-olah Lea baru saja mengatakan ada bom di sekolahnya.

"Saya diskors tiga hari."

"Tidak masuk akal!" Pagi-pagi sekali Bu Nani sudah menemui Bu Kathi. Dia sangat marah. "Kenapa jadi anak saya yang di hukum? Mereka korban! Bukan pelaku! Apa Ibu mau me-nyuruh Aris jangan melawan kalau dipukuli? Apa Ibu tahu Lea berkelahi untuk membela Oki?"

"Kami harus menerapkan disiplin. Bu," sahut Bu Kathi datar. Tidak senang karena pagi-pagi orangtua murid yang galak ini sudah mencela kebijaksanaannya. Memangnya dia siapa? "Kalau mereka tidak dihukum, tawuran ini akan menjadi kebiasaan."

"Tapi Ibu menghukum anak yang tidak bersalah! Mereka yang diserang! Mereka yang dipukuli!"

Ini kebijaksanaan sekolah. Bu. Kalau Ibu tidak setuju, sebaiknya Ibu mencari sekolah lain." Nah, ini dia senjata pamungkas! "Kita cari sekolah lain saja. Pak," gerutu Bu Nani kepada suaminya malam itu, ketika mereka sedang makan malam. "Memangnya cuma mereka yang punya SMP favorit?"

"Masa gara-gara anak diskors saja kita harus memindahkan sekolah anak-anak kita, Bu?" keluh Pak Tisna pusing.

Dia baru saja sampai di rumah. Mendengar ocehan istrinya, laparnya langsung hilang. Barang kali kalau semua orang punya istri seperti ini, Indonesia tidak perlu lagi impor beras. Taruh saja Bu Nani di kamar makan.

Dan yang protes bukan hanya Pak Tisna. Aris juga. Dia tidak mau pindah sekolah.

"Ntar dikirain Aris takut!" sergahnya dingin. Dan bukan itu saja. Dini masih menjadi murid SMP seberang.

"Tapi kamu tidak boleh berkelahi lagi!" akhirnya Bu Nani mengalah. "Ibu kan tau mereka yang mulai duluan!" "Katanya gara-gara kamu merebut pacar anak itu! Siapa namanya?" taruna. "Iya. Taruna."

"Aris nggak ngerebut kok! Mereka emang udah putus!"

"Pokoknya jauhi anak perempuan itu! Jangan bikin gara-gara! Murid-murid perempuan di sekolahmu juga banyak! Buat apa sampai cari-cari ke seberang? Lagi pula kata siapa anak seumurmu sudah boleh pacaran? Belajar! Buang ingus saja belum bisa sudah mau pacaran!"

Siapa bilang aku belum bisa buang ingus, geram Aris dalam hati. Dan siapa bilang anak seumurku belum boleh pacuan? Umurku sudah empat belas tahun! Dini lima belas. Apa mesti nunggu sampai dia umur lima puluh?

Seperti ayahnya, Aris juga langsung kehilangan nafsu makannya. Dia membawa piring kotornya ke dapur. Padahal nasinya masih setengah piring. Untung Ibu tidak lihat. Kalau lihat, pasti dia dapat bonus.

Lea mengikuti jejaknya. Tapi piringnya sudah bersih. Tidak ada sebutir nasi pun yang tertinggal. Ketinggalan sebutir nasi berarti sekali dampratan Ibu. Nah, kalau setengah piring, dia bisa disemprot habis seperti nyamuk DB!

Ketika Aris meletakkan piringnya di tempat cuci piring, Lea berdiri di belakangnya.

"Tadi Dini nitip surat," Lea mengeluarkan sebuah sampul surat yang harumnya hampir membuat Aris bersin. Lea menoleh-noleh dulu ke sana kemari. Ketika dirasanya aman, baru disodorkannya surat itu kepada Aris.

"Kok baru ngasih sekarang?" cetus Aris antara kaget dan kecewa. "Mau ketauan Ibu?"

"Dia ketemu kamu?" tanya Aris heran. "Kapan?"

"Barusan dia lewat waktu aku nyapu di depan."

"Wah! Kenapa nggak bilang? Kenapa nggak-panggil aku?" sesal Aris seperti kehilangan peluang dapat undian mobil.

"Dini nggak mau nunggu. Cuma ngasih surat."

Aris cepat-cepat merobek sampul surat itu dan menarik keluar selembar kertas yang dua kali lebih harum seolah-olah baru saja ketumpahan sebotol minyak wangi.

Lea mengawasi Aris yang sedang membaca surat itu cepat-cepat. Takut tiba-tiba Ibu muncul dan Aris digiring ke polsek untuk diinterogasi lagi.

Ketika Lea melihat Bu Nani sedang melangkah ke tempat mereka, lekas-lekas didorongnya tubuh Aris. Dan maksudnya disalahartikan Bu Nani.

"Lea!" bentaknya marah. "Iseng banget sih? Ngapain dorong-dorong Aris?"

Aris buru-buru menyimpan suratnya. Dan berbalik menghadap ibunya.

"Lagi latihan bela diri, Bu," sahut Aris sambil balas mendorong Lea. "Ibu tahu nggak, Lea masuk tim bela diri sekolah kita!"

Ibu hanya mendengus. Meletakkan setumpuk piring kotor. Dan meninggalkan mereka.

"Latihan bela diri! Mendingan juga kamu ikut kelas senam!" Biar jadi perempuan tulen! Bukan kepalang tanggung begini. Salah cetak!

Kasih, pikir Aris dengan perasaan empati yang tiba-tiba muncul. Kenapa sih Ibu galak banget?

Ketika Lea hendak berbalik ke kamar makan, Aris memanggilnya.

"Ngapain?" "Mo ke mana?" "Bantuin Bi Asih beresin meja. Ntar dia nya-nyi lagi. "Mo gue ajarin PS?"

Lea bengong sejenak Tumben dia baik! Balas jasa Atau ada maunya?

Tapi Lea memang tertarik dengan permainan itu. Sudah sering dia melihat Aris main. Tapi tidak pernah diajak. Sekarang ada kesempatan. Mengapa harus ditolak?

"Apa balasannya?" tanya Lea curiga. "Nungguin surat Dini lagi besok."

"Nggak usah. Dia udah kasih nomor baru HP-nya. Nggak perlu surat-suratan lagi. Kuno!"

"Bisa nulis surat pake telepon?"

"Namanya SMS! Norak lu ah! Sini gue ajarin Biar nggak malu-maluin!"

"Nggak usah! Emang mau nulis sama siapa? Bi Asih?"

"Sama si Guntur kek! Dia naksir lu tuh!" "Ngaco!" berungut Lea jengkel. "Eh, nggak percaya! Besok gue kasih nomor HP gue ke dia. Biar dia SMS elu! "Nggak usah!

"Kenapa sih lu nggak mau pacaran?"

Pacaran? Aduh, amit-amit! Muka Lea langsung memerah. tawa Aris meledak tak tertahankan lagi.

"Lu emang norak!"

"Biarin!" sahut Lea ketus. Kapan mainnya?" "Main apa?"

Tadi katanya mau ngajarin PS!" "Ke kamar gue ntar ya! tapi awas, jangan ketahuan Ibu! PR gue masih numpuk tuh!" "Jam sepuluh aja ya?" "Kok lama banget? Bab dulu?" "Bukan! Bba, Bantuin Bi Asih!" Aris tertawa geli. Kalau lagi lucu, dia memang menggemaskan!

"Suruh si Maman aja!" "Huu, dia bisa ikut nyanyi!" "Biar gue yang nyuruh!" "Jangan! Bi Asih nggak suka kalo Maman yang beresin meja. Nggak bersih."

"Namanya juga si Maman! Mandi aja nggak bersih! turunan Tarzan, kali!"

Lea masuk ke kamar makan. Menolong Bi Asih membereskan meja makan. Membersihkan sisa-sisa makan malam mereka. Dan membawa sisa piring kolor ke belakang.

Ketika dia melewati tempat Panji. anak itu me nimpuknya dengan sepotong tempe. Lea menoleh dan membeliak gusar.

"Ngapain melotot?" bentak Panji galak. "Iseng banget sih?" geram Lea jengkel. Kok jadi galakan yang nimpuk?

"Lea!" tegur Bu Nani yang baru masuk ke kamar makan. "Kasar amat sih? Nggak bisa sopan sedikit? Ini rumah, bukan hutan!"

"Panji yang nimpuk Lea duluan. Bu!" bela Aris tegas. "Aris liat kok!"

"Apaan lu?" Panji memelototi adiknya. "Emang lu yang mulai duluan. kan?" balas Aris sama garangnya.

"Sudah! Sudah!" bentak Ibu sengit. "Kenapa sih kalian jadi berantem melulu sejak ada Lea?"

"Nggak ada dia juga udah berantem!" dumal Aris gemas. "Kenapa sih Ibu selalu nyalahin Lea?"

"Aris!" bentak Ibu gusar. "Jaga mulutmu!" "Ibu nggak adil!" "Jangan ngajari ibumu!"

"Apa lagi sih?" keluh Pak Tisna yang baru masuk ke kamar makan. "Kenapa sih rumah ini nggak pernah tenang? Di pabrik saja masih lebih tenteram!"

"jadi Bapak lebih suka di pabrik? Kegusaran Bu Nani memuncak. "Karena di rumah selalu ribut? Bapak tahu sebabnya? tuh, anak angkat Bapak gara-garanya!"

"Lea nggak salah apa-apa!" sela Aris berani. "Panji yang nimpuk dia pake tempe!"

"Betul, Panji?" Pak Tisna menatap anak sulung nya dengan tajam.

Panji menunduk kecut. Mukanya merah padam. Matanya menyimpan ketakutan bercampur kejengkelan.

"Sini, lihat Ayah!"

Terpaksa Panji mengangkat wajahnya. Dan membalas tatapan ayahnya dengan ketakutan.

"Kenapa jadi Panji yang dimarahi?" protes Bu Nani kesal. Kenapa bukan anak angkat yang tidak tahu diri itu? Masa sama anak kandungku dia berani melawan?

Diam!" bentak Pak Tisna tegas. "Ibu yang membentuk Panji jadi begini! Beraninya cuma di rumah!"

Lho, Bapak ini bagaimana sih?" dumal Ibu penasaran. "Bapak mau Panji jadi jagoan? Ikut tawuran? Berantem terus seperti Aris dan Lea?"

"Bukan jadi jagoan! tapi jangan jadi pengecut! Adiknya dipukuli dia malah ngumpet di mobil! Ibu mau punya anak Seperti itu?"

Bu Nani tidak bisa menjawab. Oki memang sudah menceritakan apa yang terjadi hari itu. Ketika dia diseret dari mobil dan dikeroyok. cuma Lea dan Mang Dahim yang menolongnya. Panji bersembunyi di dalam mobil.

"Kamu melawan anak yang mukuli adikmu tidak berani," damprat Pak Tisna pada Panji. "Di rumah malah iseng nimpuk Lea! Tidak berani ngaku, lagi! Mau jadi apa kamu? Sekarang pergi minta maaf pada Lea!" "Bapak!" protes Bu Nani tersinggung. "Apa lagi? Aku tidak boleh mengajar anakku sendiri? Supaya dia jangan jadi pengecut? Aku lebih bangga anakku babak belur karena berkelahi daripada ngumpet kayak tikus!" Jadi Ayah lebih bangga padaku, Aris menyeringai senang.

Ketika Panji masih tertegun di depannya, Pak Tisna menghardiknya lagi, "Sana cari Lea! Minta maaf! Awas kalau kamu berani menjaili dia lagi!"

Terpaksa Panji tertatih-tatih melangkah ke belakang mencari Lea. Ketika melewati tempat Oki, adiknya menjulurkan lidah mengejek. Panji sudah mengangkat tangannya untuk menjitak kepala adiknya. Tetapi bentakan ayahnya membatalkan niatnya.

Lea sedang membantu Bi Asih mencuci piring ketika Panji datang. Dia menoleh. Dan melihat muka Panji merah padam. Matanya menatap beringas.

"Udah, nggak perlu minta maaf," katanya dingin.

Tapi Aris yang membuntuti di belakangnya langsung membentak, "Gue bilangin Bokap kalo lu nggak bilang sori!"

"ngapain sih lu yang jadi penasaran gitu?" Panji berbalik gusar. "Lu naksir dia ya?"

"Naksir? Gokil lu! Lea adik kita! Gue bilangin Bokap, ditabok lu!"

"Bukan," geram Panji dingin. "Sampe kapan juga dia bukan adik gue! Nggak level!"

Lea diam saja. Tapi mendengar kata-kata Panji yang terakhir itu diam-diam dia merasa sedih.

BAB VII

MEMANG anak-anak Bu Nani sudah tidak memusuhinya lagi. Oki malah menjadi lebih lengket dengannya.

Aris juga sudah menjadi teman baiknya. Dia yang mengajari Lea bermacam-macam hal baru yang belum diketahuinya. Main play station. Mengirim SMS. Bahkan berselancar di dunia maya seperti internet. Melalui Aris, Lea berkenalan dengan teknologi komunikasi mutakhir yang dalam mimpi pun belum pernah dibayangkannya.

Dan sesudah Lea menguasai kursus kilatnya, Aris justru lebih suka mengajak Lea daripada saudara-saudaranya yang lain. Panji bukan saja tidak sepandai Lea. Dia lebih suka mengurung diri di kamar dengan kesibukannya sendiri. Sementara Oki masih terlalu kecil. Masih dianggap anak bawang.

"Nggak level," kata Aris kalau Oki minta diajak ikut main. "Masih nyusu. Mendingan lu mainin dot aja sana!"

Memang Lea menyadari, di antara ketiga anak Bu Nani, Aris-lah yang punya sifat paling mirip dengannya. Tidak heran kalau Lea merasa paling cocok dengan Aris.

Dengan Panji, Lea memang tidak pernah bisa dekat. Dia bukan hanya yang paling penakut. Dia juga yang paling sulit didekati.

Sifatnya paling aneh. Bukan hanya Lea yang tidak dapat memahami dirinya. Adik-adiknya juga.

Dia serba tertutup. Senang menyendiri. Hampir tidak punya teman. Semua orang dimusuhi. Lebih-lebih orang baru seperti Lea.

"Asosial," kata Oki sok tahu. Entah dari mana dia mendengar istilah itu.

Oki memang lucu. Kalau sedang tidak nakal, dia sebenarnya anak yang menyenangkan, Lea selalu ingat adiknya kalau berada di dekat Oki.

Sebaliknya Oki tidak punya kakak perempuan. Dan Lea lumayan baik kalau sedang tidak dirasuki setan berkelahi. Paling tidak, dia mau mengajari Oki. Tidak seperti kakak-kakaknya yang lain.

Tidak heran kalau mereka jadi cepat akrab. Dan melihat bagaimana uletnya Lea mengajari Oki yang bebal, lambat laun niat Bu Nani untuk menyingkirkan Lea

semakin memudar. Apalagi Lea cukup rajin. Dan dia lebih cekatan dari Arman. Dia bisa membantu Bi Asih dengan lebih efisien.

Tidak heran kalau Bi Asih juga lebih suka menyuruh Lea daripada Arman. Karena menyuruh si Maman tidak cukup tiga kali.

Di sekolah juga Lea sudah merasa lebih betah. Dia dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Ketika tiga bulan telah lewat, dia lulus evaluasi. Dan diperbolehkan terus mengikuti pelajaran di kelas satu SMP.

Di antara semua pelajarannya, Lea paling menyukai pelajaran olahraga. Bukan saja karena dia sangat gemar main basket dan judo. Tapi terutama karena gurunya Pak Dion.

Makin hari Pak Dion makin menarik. Dan Lea merasa rindu kalau sehari saja tidak melihat senyumnya. Mendengar suaranya. Membalas tatapan matanya.

"Selamat pagi," suara Pak Dion selalu hadir dalam mimpinya. "Ada PR?"

Vera dan gengnya memang masih memusuhinya. Tetapi mereka tidak berani lagi menjaili dengan terang-terangan. Karena kini mereka sadar, betapa berbahayanya anak perempuan yang satu ini. Dan dia dapat perlindungan khusus dari Pak Dion. Wali kelas dan guru favorit mereka.

Sebaliknya sikap Pak Dion kepada Lea juga sudah kembali hangat. Penuh perhatian seperti dulu. Setelah masalah tawuran selesai dan setelah Pak Dion tahu mengapa Lea menyalahi janjinya untuk tidak berkelahi lagi, hubungan mereka malah kelihatan bertambah dekat.

Vera semakin cemburu melihatnya. Lebih-lebih ketika suatu hari Pak Dion membawa kejutan baru.

"Untuk pentas seni bulan depan, kelas kita akan menyuguhkan operet."

"Si kancil mencuri ketimun ya. Pak?" sambar Dino sebelum teman-temannya sempat membuka mulut. "Guntur jadi kancilnya!"

"Dia pantas jadi gorila, Pak!" sela Dahlan. "Soalnya badannya besar. Berbulu, lagi!"

"Atau kancil bengkak!" sambung Hadi sambil terkekeh-kekeh, "bengep digebukin karena nyolong siomai di kantin!"

"Wah, kancil nyolong siomai sih adanya di opera Beijing!"

"Bapak mau bikin operet apa sih. Pak?"

"Cinderella." sahut Pak Dion sabar.

"Cinderella?" separo kelas menjerit.

Tentu saja bukan seluruh cerita. Waktunya hanya setengah jam. Kita hanya mengambil beberapa cuplikan. Cinderella bersama ibu dan saudara-saudara tirinya di rumah. Peri yang menolongnya. Tikus-tikus yang membantu membuat gaunnya.

Cinderella berdansa dengan Pangeran. Cinderella kabur dengan kereta kaca ketib jam berdentang dua belas kali. Lalu adegan terakhir, ketika Pangeran Tampan mencari gadis yang punya kaki yang pas dengan sebelah sepatu yang disimpannya."

"Dahlan yang main, Pak!" cetus Guntur sambil menyeringai. "Dia cocok jadi tikus! Tampang udah ada. Tinggal dipoles dikit lagi pasti diuber-uber kucing sekampung!"

"Masa tikus gede gitu?" sambar Tya. "Tikus bengkak, kali! Kecemplung di got!"

"Siapa yang jadi Cinderella, Pak?" sela Vera tanpa mengacuhkan kelakar teman-temannya.

Jantungnya memukul tidak beraturan. Dak. Dik. Duk... Dak Dak... Duk. Dik. Duk. Duk. Dak. Duk.... Bleduk.

Yang terakhir itu bunyi sikunya jatuh menimpa meja karena terlalu tegang menunggu. Bukan jantungnya jatuh ke perut.

Vera memang pantas berharap. Ditinjau dari segi mana pun, rasanya dia yang paling pas. Sudah tubuhnya paling kinclong, tampangnya juga paling gres. Tentu saja itu pendapat Vera sendiri.

"Sudah lama Bapak pikirkan," sahut Pak Dion sabar. Senyum tak pernah lekang dari bibirnya.

Membuat perut Vera semakin mules. Padahal sudah dua hari dia tidak makan sambal. Dan tagihan bulanannya masih seminggu lagi. Itu pun jarang sakit. Kecuali kalau dia malas olahraga karena Pak Dion digantikan Pak Bemo.

Pak Bemo adalah guru olahraga kelas tiga. Kalau Pak Dion berhalangan, biasanya dialah yang menggantikan. Namanya yang sebenarnya Bimo. Tapi anak-anak menjulukinya Bemo, karena profil mukanya mengawetkan kendaraan bersejarah yang sudah hampir punah itu.

Untuk memerankan Cinderella, Bapak memilih... Vera.

Vera hampir melonjak dari bangkunya. Untung dia cepat sadar, yang barusan bicara bukan Pak Dion. Cuma halusinasi.

"Untuk memerankan Cinderella, Bapak memilih... Lea."

Pati aku salah dengar, dengus Vera dalam hati. Pasti aku sudah gila! Atau... Pak Dion yang gila!

Lihat bagaimana terkejutnya teman-temannya. Seluruh kelas jadi gempar. Tawa geli dan ejekan meletus di mana-mana.

Lea jadi bulan-bulanan teman-temannya. Mukanya sudah merah seperti udang rebus. "Nggak salah pilih. Pak?" desis Tya kesal. Kalau bukan dia yang terpilih, oke! Dia sadar, matanya kebesaran. Mulutnya kelebaran. Kakinya kependekan. Tapi masa tidak ada teman putrinya yang lebih pantas jadi Cinderella sampai kodok pun dipilih?

"Kok Cinderella-nya bencong. Pak?" cetus Vera, tidak tahan lagi mengekang sakit hatinya. "Apa udah nggak ada lagi cewek tulen di kelas kita""

"Dia sih Cat Woman, Pak!" Dino tertawa geli. "Bukan Cinderella! Nanti pangerannya ditendang nyungsep, Pak!"

"Pak! Pak!" Dahlan sampai berdiri saking bersemangatnya. Lupa dia bukan sedang berdemo memprotes korupsi yang tidak ada habis-habisnya di negeri ini. "Bapak bercanda ya?"

"Mengapa kamu pikir Bapak bercanda?" Pak Dion balas bertanya dengan tenang.

"Nah, si Leak kan bukan cewek orisinil, Pak!" "Lho, kok lu tau sih, Lan?" sambar Dino menahan tawa. "Emang udah pernah nyobain?"

"Dino!" sergah Guntur pura-pura kaget. "Belon pernah dicubit Mbak Ita ya?"

"Diam, anak-anak," pinta Pak Dion tegas. "Bapak ingin tanya pendapat kalian. Tapi jangan bergurau. Siapa yang protes tunjuk jari. Sebutkan alasan kalian memprotes pilihan saya."

Mana berani, Pak, gerutu Nuniek sengit. Anak emas Bapak!

Dan memang. Tidak ada seorang pun yang berani mengangkat jarinya. Semua diam. Semua mengawasi Pak Dion dengan tegang. Sebagian dengan dongkol. Sebagian lagi hampir mati penasaran.

"Kalau tidak ada yang protes, saya anggap kita semua sudah setuju dengan pilihan saya. Lea akan memerankan Cinderella."

"Saya Pangeran Tampannya ya. Pak!" cetus Guntur gembira. Tentu saja hanya bercanda.

"Dia sih pangeran kodok. Pak!" sela Hadi geli. "Suaranya emang kayak kodok bangkong!"

"Bukan, Pak!" sambar Dino. "Guntur sih pangeran kencet! Kakinya panjang sebelah. Harus didongkrak dulu!"

"Jangan Guntur, Pak." Dahlan tidak mau kalah. "Tampangnya rusak berat! Baru nongol aja penonton udah pada kabur! Kirain piaraan bon-biu lepas!"

"Tapi suaranya heboh. Pak! Nggak usah pake mik udah kedengeran sampe Cirebon!"

"Emang biasa teriak-teriak di terminal!"

"Saya memang memilih Guntur untuk memerankan Pangeran Tampan." Pak Dion tersenyum sabar. "Kamu sanggup. Tur?"

Untuk pertama kalinya wajah Guntur berubah pucat. Perutnya kram.

"Aduh, Pak! Suruh saya jadi kuda aja, Pak! Narik kereta kencana!" Guntur berdiri di samping kursinya. Meringkik dan melonjak-lonjak. "Mirip kan, Pak?"

Pak Dion tidak menanggapi protes Guntur.

"Kamu terap jadi Pangeran. Vera jadi ibu titi Cinderella..."

Lho, emangnya aku udah kelihatan tua banget? Vera merasa harinya tambah sakit. Jahat banget Pak Dion! Udah nggak kepilih jadi Cinderella, disuruh jadi nenek-nenek, lagi!

Memang usia Vera dua tahun lebih tua dari teman-temannya. Itu karena dia dua kali tidak naik kelas. Tapi bukan berarti dia sudah pantas jadi ibu-ibu... Waduh! Rasanya mulai besok dia sudah harus mulai minum obat pengawet... eh, jamu awet muda. Bukan formalin. Itu sih jatah mayat.

"Nuniek dan Tya jadi saudara tiri Cinderella..."

Sialan! Sekalinya kepilih jadi setan! Disumpahin penonton sejagat!

Gue gebukin lu sampe teler! Nuniek melirik gemas ke arah Tya. Seolah-olah mengikrarkan janji pembalasan dendam.

"Dino jadi jam gedang. Berdentang tiap jam dua belas."

"Saban jam dua belas malem dia emang mukul kentongan, Pak!"

"Ngeronda nyari pocong! Hihhi...."

"Mukanya emang bulet kayak jam. Pak! Cocok kalo ditulisin angka!"

"Rita jadi peri...."

"Dia sih lebih cocok jadi kuntilanak. Pak!" serobot Hadi geli.

"Sialan lu!" Rita menggebuk bahu teman se-bangkunya dengan gemas.

"Dahlan dan Ita jadi tikus."

"Waduh, di kelas kita nanti pasti banyak nying-nying. Pak!" Tawa Guntur meledak tak tertahankan lagi.

Pulang sekolah, Lea langsung menemui Pak Dion. Wajahnya kusut. Langkahnya lunglai. "Ada apa, Lea?" tanya Pak Dion lunak.

"Pak, saya mau tanya." "Soal Cinderella?"

"Bapak sengaja mau bikin malu saya?" "Mengapa kamu punya pikiran begitu?"

"Ada lima belas anak perempuan di kelas IA Pak. Kenapa justru saya?" "Karena saya punya rencana." "Bikin saya jadi badut ya. Pak?" "Citra itu justru yang ingin saya ubah. Kamu gadis yang cantik. Asal mau bersikap dan bergaya seperti wanita. Dan

saya yakin, saya dapat mengubah penampilanmu. Menarik keluar sisi merah jambu dalam dirimu."

Lea mengawasi gurunya dengan bingung. Memang ada berapa sisi dalam dirinya? Kalau yang ngumpet sisi merah jambu, yang nongol warna apa? Hitam? Abu-abu? Ungu? Aduh, kenapa Pak Dion jadi aneh begini?

Tetapi Pak Dion membalas tatapan muridnya dengan tenang.

"Kamu tidak percaya?" Percaya, Pak! Cuma nggak yakin! "Saya tidak bisa nyanyi, Pak," keluh Lea lesu. "Dan sifat Cinderella bukan sifat saya. Tidak mungkin saya bisa menjiwai peran gadis yang begitu lemah. Menyerah saja pada nasib. Menangis tiap hari didera kekejaman ibu dan saudara-saudara tirinya... itu bukan saya, Pak!"

"Itu seni peran, Lea. Artis dituntut untuk dapat menjiwai peran apa pun yang diberikan kepadanya."

Tapi saya bukan artis! Dan tidak mau jadi artis! Mimpi saja tidak pernah! Lebih baik saya jadi atlet!

"Saya akan membimbingmu. Kamu akan menjadi Cinderella yang sempurna."

Tentu saja. Kalau bukan Pak Dion, siapa lagi yang punya ide yang begitu gila?

Kalau bukan Pak Dion, mana mau Lea ikut main operet? Apalagi jadi Cinderella. Gadis bodoh yang tiap hari mau saja diomeli? Biar pun di rumah Bu Nani, nasibnya hampir tidak ada bedanya!

Karena Pak Dion yang minta. Lea rela dihina. Diejek. Diberi malu. Untuk Pak Dion, dia rela melakukan apa saja.

Teman-temannya juga tidak ada yang memprotes. Biarpun Guntur harus jatuh-bangun menghafal nyanyian. Harus mengubah Citranya yang bengal jadi pangeran alim. Harus mengejar-ngejar sepatu sebelah biarpun ayahnya punya toko sepatu.

Walaupun jengkel. Vera juga menurut saja pantatnya disumpal bantal biar pinggulnya makin mekar. rambutnya dicat putih supaya beruban.

Padahal siapa sih yang mau jadi tua? Di mana-mana juga perempuan rela membayar jutaan rupiah asal bisa muda kembali! Dan karena dia marah-marah terus, aktingnya berantakan.

Tya dan Nuniek juga idem dito. Mereka dongkol disuruh jadi gadis-gadis judes yang bodoh, malas kerja, dan hobinya cuma dandan. Padahal di kehidupan nyata, mereka memang seperti itu kok. Jadi sebenarnya ini peran yang mudah buat mereka. Kalau saja mereka tidak iri pada Lea. Dan karena iri, permainan mereka jadi hambar.

Ita dan Dahlan juga tidak memprotes dijadikan tikus. Padahal sejak jadi tikus, Ita jadi nggak doyan ikan. Takut diuber-ubet kucing.

"Mendingan nggak ikut main daripada jadi tikus!" gerutu Ita kalau Pak Dion sedang sibuk di tempat lain. Dan tumpahan muntahnya tentu saja Dahlan. Siapa lagi. Jadi pacar Ita memang berani harus selalu siap jadi tempolungnya.

Sementara itu, Pak Dion tidak peduli pada bisik-bisik protes dan kekecewaan yang diarahkan pada pilihannya. Dia tetap semantap biasa. Dia yakin sekali, operetnya akan berhasil. Dan dia dapat mengubah penampilan Lea. Sekaligus membuat hubungan Lea dan teman-temannya menjadi akrab.

Kalau setiap hari mereka bertemu dan berlatih pasti perlahan-lahan mereka akan melupakan permusuhan mereka.

Tetapi memang tidak mudah merealisasikan mimpinya.

Dalam latihan pertama saja, Lea sudah menjadi bahan olok-olok. Penampilannya selalu mengundang ejekan. Bahan tertawaan.

Nah, bayangkan saja kalau Cinderella lagaknya seperti pemain ketoprak pria yang menyamar sebagai wanita! Heboh, kan?

Lea sendiri sudah putus asa. Kalau bukan Lea, barangkali dia sudah nangis Bombai. Menggerung-gerung digerus frustrasi.

Bu Las, guru kesenian yang menjadi pengarah acara, juga sudah kewalahan. Setelah dua kali latihan, dia angkat tangan. Dan mengancam angkat kaki. Untung dia tidak mengangkat yang lain. Panggung bisa tambah heboh.

"Kalau Lea tidak diganti, saya yang mundur, Pak!" protesnya uring-uringan seperti ABG yang tidak boleh pacaran karena belum tujuh belas tahun.

"Beri dia kesempatan beberapa liari lagi. Bu," pinta Pak Dion. "Saya akan membimbingnya lebih keras. Saya yakin, dia akan berhasil."

"Cuma Pak Dion yang yakin," sahut Bu Las ketus. "Saya tahu maksud Pak Dion. Bapak ingin mengubah penampilan Lea. Ingin mengubah karakternya supaya jadi wanita sejati. tapi jangan dengan mengorbankan acara ini. Mengorbankan anak-anak yang lain."

"Dan mengorbankan reputasi Bu Las sebagai pengarah acara?" Pak Dion tersenyum sabar. "Kalau boleh, saya ingin mengambil alih acara ini, Bu. Biar saya yang mencoba. Kalaupun gagal, saya bukan siapa-siapa. Dan anak-anak ini hanya murid SMP. Bukan artis. Penonton pasti memaafkan mereka."

"Begitu ngototnya Pak Dion membela Lea sampai tega mengorbankan teman-temannya?" geram Bu Las gemas.

"Rasanya tidak ada yang merasa dikorbankan, Bu. Kalau ada yang mau mengundurkan diri, saya tidak pernah melarang. Dengan acara ini, saya mencoba menyatukan mereka. Bukan memecah belah."

"Kita harus membela Pak Dion!" usul Guntur yang tiba-tiba terbangun semangatnya ketika mendengar pertikaian wali kelasnya dengan Bu Las. "Awat kalo ada yang berani mundur!"

Biar nanti sore dia minum sebotol cuka campur asem Jawa supaya suaranya jadi melengking merdu. Kalau perlu dia akan mengasah pita suaranya supaya suaranya yang mulai pecah tidak memecahkan gendang telinga penonton.

"Kalo Cinderella-nya nggak diganti, gue men-dingan bunuh diri. Tur!" gerutu Tya sengit. "Mau digebuk dia malah melotot! Diomelin malah nantang! Cinderella apaan tuh?"

"Kalo dia belon bisa jalan kayak cewek, mendingan si Dino aja yang kita dandanin jadi Cinderella!" sambung Dahlan kesal.

Mendingan gue dansa sama lutung daripada sama si Dino!" protes Guntur keras.

"Siapa juga yang mo dansa ama elu?" dumal Dino tersinggung. "Biar masih jomblo, gue kan bukan hombre!"

"Kalo sama Ita gimana. Tur?" usul Dahlan penuh harap. "Tukar aja. Si leak yang jadi tikus! Banci juga kucing nggak tau!"

"Kata Pak Dion, dia punya kejutan besok! Gue rasa dia mo bikin si Leak jadi putri beneran!"

"Gimana bisa jadi putri beneran kalo kromosomnya lebih satu? gerutu Dahlan muak.

"Mana bisa leak jadi putri?" tukas Tya gemas. "Paling-paling jadi genderuwo!"

"Kita liat aja besok! Gue yakin Pak Dion nggak bohong! Dia pasti udah punya rencana!"

BAB VIII

SORE itu, Pak Dion yang mengantarkan Lea pulang ke rumah. Dan dia minta izin menemui Bu Nani.

Tentu saja Bu Nani kaget. Tegangannya langsung naik dua ribu volt. Dikiranya anak angkatnya berkelahi lagi. Anak atau monster yang dibawa suaminya ini?

Untung Pak Dion seperti memahami dugaannya.

"Tidak ada apa-apa, Bu," katanya tenang. "Lea baik-baik saja. Nilai-nilainya di kelas cemerlang. Dan dia tidak nakal."

Dengan sopan Pak Dion memaparkan kegiatan di sekolah mereka dalam rangka menyambut pentas seni bulan depan.

"Kelas IA akan menyajikan operet Cinderella. Dan saya telah memilih Lea untuk memerankan Cinderella."

Bu Nani tertegun heran. Sudah gilakah guru ini? Apa tidak ada murid perempuan lain di kelasnya sampai dia memilih Lea?

Tentu saja Pak Dion mengerti apa yang dipikirkan Bu Nani. Sambil tersenyum tipis, dia melanjutkan kata-katanya.

"Untuk itu saya minta izin Ibu untuk mengubah penampilan Lea." "Mengubah bagaimana. Pak?" "Kalau boleh, besok siang saya akan merapikan rambutnya. Menghias wajahnya. Memilihkan gaun yang tepat. Dan meminta teman saya untuk melatih cara berjalannya. lentil saja hanya untuk acara ini. Dan saya berjanji, saya yang akan bertanggung jawab, Bu."

"Boleh saja. Pak," Bu Nani masih setengah bengong. Rasanya Bapak harus menyihirnya supaya jadi perempuan tulen! Kalau tidak, operet ciptaan bapak bisa berubah jadi dagelan!

Seumur hidup. Lea belum pernah membonceng motor. Dia tidak takut. Cuma agak rikuh.

Ketika Pak Dion memintanya duduk di boncengan motornya, Lea langsung naik seperti menunggang kuda. Pak Dion segera mencegahnya dengan lembut.

"Duduklah seperti wanita dewasa. Lea," pintanya sambil tersenyum sabar. Tidak ada nada menggurui atau mengejek dalam suaranya. "Duduk menyamping dengan kedua kaki dirapatkan."

Lea memang tidak tersinggung meski agak tersipu. Pak Dion memang memperlakukannya seperti seorang wanita dewasa. Dan Lea harus berusaha keras menyesuaikan dirinya walaupun masih agak rikuh. Misalnya saja ketika turun dari motor. Dia ingin melompat ketika tiba-tiba dibataalkannya kembali.

Lea sadar, dia harus turun perlahan-lahan. Bukan melompat. Padahal kalau dibandingkan dengan punggung kerbau, apa artinya boncengan motor setinggi ini?

Pak Dion membawanya ke sebuah salon kecantikan. Dan wanita yang menyambut mereka di balik meja di depan pintu itu bukan main kerennya.

"Gunting dan blow, Pak?" tanyanya sambil melemparkan seuntai senyum manis.
"Sekalian cream bath?"

"Bukan saya," sahut Pak Dion tenang. "Murid saya."

Sekarang wanita itu menoleh ke arah Lea. Tatapannya demikian menilai sampai Lea jadi agak gelagapan. Memangnya dia sapi ditatap seperti ini?

"Model apa?" tanyanya sambil menyebutkan nama-nama yang di telinga Lea mirip nama planet.

Lea menggeleng bingung. Dan perempuan itu menunjukkan setumpuk majalah yang isinya berbagai model rambut.

"Pilih saja mau yang seperti apa. Tidak usah buru-buru."

Tapi sampai besok pagi pun Lea yakin, dia belum bisa memilih. Jadi dia bengong saja. Pak Dion-lah yang membantunya.

"Tolong pilihkan saja model yang tepat untuknya."

"Oke," perempuan itu tersenyum penuh arti. "Cuci dulu ya."

Senyumnya begitu menarik sampai Lea yakin dia pasti punya banyak langganan sekalipun cu-kurannya tidak begitu bagus. tapi kalau Lea mengira perempuan itulah tukang cukurnya, dia keliru.

Setelah rambutnya dicuci, dia disuruh duduk didepan cermin lebar. Dan seorang laki-laki... ah, benarkah dia laki-laki?

"Halo!" sapanya genit. Gayanya mirip perempuan setengah matang. Maksudnya perempuan setengah lelaki. "Mau gunting model apa, Sayang?"

Sayang dengkulmu! Lea hampir muntah. Untung Pak Dion tidak pernah jauh. Jadi ada yang mengambil tempolong kalau dia muntah.

"Tolong yang pantas untuknya, Mas. Model apa saja. Asal tambah cantik."

Perempuan eh, lelaki setengah matang itu melirik Pak Dion dan senyumnya bertambah genit. Suaranya juga. Lembut mendayu-dayu.

"Pacarnya?"

"Murid saya."

"Murid?" Mata makhluk ajaib itu berkedip Jenaka.

"Bulan depan dia akan memerankan Cinderella dalam operet yang kami adakan di sekolah. Cinderella tidak dapat memikat pangeran dalam penampilan seperti ini, kan?"

"Serahkan pada saya!" cetusnya bersemangat. "Saya akan membuat semua laki-laki di sekolahnya ingin jadi pangeran!"

"Jangan semua," Pak Dion tersenyum separo bergurau. "Guru-gurunya banyak yang sudah ber-istri!"

Lea sampai kaget ketika penata rambutnya yang aneh itu memukul bahu Pak Dion sambil tertawa genit.

Setelah rambutnya digunting dan di-blow, Lea masih harus merelakan wajahnya didandani. Dan ahli riasnya kali ini seorang wanita yang wajahnya berwarna-warni seperti pelangi. Tapi tangannya sangat mahir memoles paras Lea.

Pak Dion harus menunggu dua jam lebih sebelum Lea selesai disulap menjadi gadis yang sangat cantik sampai dia hampir lupa menutup mulutnya.

Ternyata dugaannya tidak meleset! Kalau tahu bagaimana caranya, kecantikan tersembunyi anak ini dapat ditampilkan dengan sempurna!

"Bukan main!" Pak Dion sampai lupa menyembunyikan kekagumannya. I upa yang tegak di depannya muridnya. Bukan istrinya. "Kamu cantik sekali, Lea!"

Melihat cara Pak Dion menatapnya. Lea merasa sejujur parasnya panas membara. Belum pernah dia merasa tersanjung seperti ini. Tetapi yang dirasakannya memang bukan hanya rasa ter-sanjung. Lebih dari itu.

Ada secercah perasaan aneh yang lahir di sudut hatinya. Perasaan yang selama ini belum pernah menyentuhnya. Perasaan yang dia sendiri tidak tahu apa namanya.

Dan melihat reaksi Lea. Pak Dion baru sadar, dia tidak boleh bersikap seperti itu di depan muridnya. Nanti Lea salah sangka.

"Mari ke satu tempat lagi. Teman saya akan memilihkan gaun yang cocok untukmu. Dan melatihmu berjalan. Mengajarimu cara melangkah yang benar."

Cara melangkah yang benar? Memang selama ini aku melompat-lompat seperti kodok?

Tapi kalau Pak Dion yang bilang, Lea percaya saja. Kalau berlatih jalan katanya, Lea akan patuh sekalipun dia disuruh berjalan dengan tangan!

Hari itu mereka memang sangat sibuk. Tapi hasilnya tidak mengecewakan. Meskipun Lea sudah empat kali hampir terjerembap. Dua kali karena gaun panjangnya. Dua kali lagi karena sepatu tingginya. Cinderella tidak bisa memakai sepatu kets, kan?

"Saya butuh dua minggu," kata Mbak Murni kepada Pak Dion. "Dua jam setiap hari."

"Bagaimana kalau satu minggu, Mbak? Kami harus menampilkan operet itu tanggal lima belas bulan depan. Artinya tinggal sebulan lagi."

Dan operetnya nyaris berantakan. Pemain-pemainnya tidak ada yang bisa berakting dengan bagus. Dari Cinderella sampai tikus, semuanya amburadul.

Pak Dion juga bukan guru kesenian. Pengetahuan musiknya nol. Dia hanya nekat mengambil alih acara itu karena Bu Las keberatan memakai Lea. Padahal dia belum pernah jadi pengarah acara. Tidak heran kalau arahnya juga sering meleset.

Jadi dia perlu memoles Lea secepat-cepatnya. Karena Pak Dion yakin, kalau Cinderella-nya oke, yang lain pasti terbawa. Tentu saja cuma dia yang yakin. Karena murid-muridnya yang lain kecuali Guntur dan Dino, masih tetap memusuhi Lea. Dan mereka ingin menyabotnya kapan saja ada kesempatan.

"Empat jam sehari," sahut Mbak Mutni tegas. "Tidak bisa ditawar lagi. Yang Mas bawa ini bukan gadis biasa. Lebih mudah menjadikannya Electra daripada Cinderella!"

Pak Dion tertawa menyambut kelakar Mbak Murni. Tapi tawanya tidak menyinggung perasaan Lea. Entah mengapa, kalau Pak Dion yang tertawa. Lea selalu menyukainya, apa pun yang ditertawakannya.

"Kalau boleh usul. lebih baik dia pakai wig," sambung Mbak Murni sambil mengawasi Lea seperti menilai sebuah mobil balap. "Cinderella harus berambut panjang, kan?"

Tanpa menunggu jawaban Pak Dion, dia meraih tangan Lea dan membawanya ke kamar. Ketika mereka keluar dari kamar setengah jam kemudian, sekali lagi Pak Dion tertegun.

Dengan rambut panjang tergerai, Lea menjadi dua kali lebih menawan! Lebih-lebih kalau dia sedang memandang dengan tersipu-sipu sambil mengulum senyumnya...

"Ternyata saya masih harus belajar banyak sama Mbak Mumi!" cetus Pak Dion tanpa menyembunyikan rasa kagumnya. "Mbak betul-betul luar biasa!"

"Yang luar biasa saya atau muridmu ini?" sindir Mbak Murni sambil tersenyum tipis. "Dia boleh pinjam wig ini sampai pementasan bulan depan."

"Terima kasih, Mbak!" cetus Pak Dion gembira. "Kalau Mbak ada waktu, datang saja..."

"Masa remaja saya sudah lewat," potong Mbak Murni pahit.

Sekejap Lea menatap wanita berusia separo baya itu. Wajahnya masih menampilkan sisa-sisa

kecantikan masa mudanya. Tubuhnya juga masih seramping Dayang Sumbi. Tapi kenapa wanita seanggun Dewi Sri ini seperti memendam kepahitan?

"Pacarnya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas," kata Pak Dion ketika Lea bertanya di atas motornya. "Sejak itu Mbak Murni seperti menenggelamkan diri dalam kariernya. Dia memilih hidup lajang sampai sekarang."

Kasihannya, pikir Lea iba. Ternyata masih banyak orang yang menderita di dunia ini. Bukan cuma aku!

* * *

Malam itu Pak Dion mengajak Lea makan dulu sebelum pulang ke rumah.

"Pasti kamu lapar," katanya sambil tersenyum. "Digojlok habis setengah harian."

Lea diam saja. Di samping Pak Dion, lapar pun tidak terasa.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja. Terserah Bapak."

"Doyan pizza?"

"Doyan." Padahal Lea belum pernah makan pizza. Kenapa sekarang berbohong rasanya gampang?

"Oke. Kita makan pizza."

Mereka berhenti di sebuah mal. Dan Pak Dion membawa Lea ke sebuah kedai pizza. Ketika sedang melangkah di samping Pak Dion, tiba-tiba saja Lea sudah merasa dirinya menjelma menjadi Cinderella. Ah, seandainya Pak Dion-lah yang menjadi Pangeran Tampan!

"Jalanmu sudah mendingan," gurau Pak Dion tanpa bermaksud menghina.
"Rasanya seminggu terlalu lama. Mbak Murni pasti kaget kalau tiga hari lagi dia melihat caramu melangkah!"

Gurauan itu malah terdengar seperti pujian di telinga Lea. Dan dia berjanji dalam hati, mulai nanti malam, dia akan berlatih sendiri di kamar! Kalau perlu, tidak tidur!

Untuk Pak Dion, apa yang tidak bisa dilakukannya? Jangankan jalan, terbang juga dia sanggup!

Pak Dion memang sangat mengagumkan. Apa pun yang dilakukannya, dia sangat memikat. Lihat saja cara makannya. Kelihatan santai tapi menarik.

"Nggak ada yang nunggu Pak Dion makan di rumah?" Sesudah mengucapkan pertanyaan itu, Lea jadi kaget sendiri. Lho, kok dia berani nanya begitu?

Tapi Pak Dion tidak marah. Tidak kesal. Dia malah tersenyum.

"Bapak tinggal di tempat kos. Orangtua tinggal di Pekanbaru."

"Nggak ada teman?" Lho, kok nanya gitu? Lebih gila lagi! "Di sana banyak mahasiswa mondok." "Enak tinggal di sana, Pak?" Lho! "Tidak seenak tinggal di rumah. Seperti Lea." "Saya tidak punya rumah." "Jangan bilang begitu. Kamu punya orangtua angkat, kan? Mereka sayang padamu."

Lea tidak menjawab. Dia hanya menunduk. Memainkan potongan pizza dengan garpunya. Mukanya berubah suram.

"Ibumu masih sering marah?" tanya Pak Dion lembut. Penuh pengertian.

Bu Nani memang tidak seperti dulu. Sudah jarang marah. Tapi mengapa tidak ada kehangatan seorang ibu seperti yang dirindukannya?

"Sabarlah, Lea. Kalian masih perlu waktu untuk saling mengenal. Menyesuaikan diri. Tapi saya percaya, suatu hari, kamu akan memiliki orangtua yang kamu idam-idamkan. Memiliki tempat yang disebut rumah."

Orangtuakah namanya kalau tidak pernah mengungkapkan kasih sayang?
Rumahkah namanya kalau tak ada kehangatan di dalamnya?

Malam itu Pak Dion mengantarkan Lea pulang ke rumah. Dia turun dari motornya. Mengulurkan tangannya untuk membantu Lea turun. Dan membimbingnya ke teras.

Di bawah cahaya lampu teras yang tidak terlalu terang, Lea melihat Pak Dion menatapnya dengan hangat.

"Kamu cantik. Lea," bisiknya sambil tersenyum lembut. "Bapak bangga padamu."

Lea merasa dadanya berdebar aneh. Malu. Bangga. Terharu. Dan dia hampir tidak keburu melepaskan tangannya dari genggaman Pak Dion. Ibu sudah membuka pintu dan tegak di depan mereka.

"Malam, Bu," sapa Pak Dion tanpa kehilangan kontrol dirinya. Sikapnya sangat tenang dan percaya diri. "Maaf kemalaman. Saya ajak Lea makan dulu."

Tapi Bu Nani seperti tidak mendengar kata-kata Pak Dion. Matanya setengah terbelalak mengawasi Lea. Di depannya kini tegak seorang gadis remaja yang sangat cantik. Anggun. Bersih. Wangi. Bukan lagi anak tomboi tukang berkelahi yang dekil dan bau!

Dan Bu Nani belum sempat membuka mulutnya. Pak Tisna sudah muncul di belakangnya.

"Lea!" sergahnya heran. Kagum. Tidak percaya. "Aduh! Ayah sampai pangling!"

"Selamat malam, Pak," sapa Pak Dion sambil tersenyum ramah. "Maaf kemalaman mengantar Lea pulang."

"Tidak apa, Pak," sahut Pak Tisna gembira. "Mari silakan masuk! Kita ngobrol di dalam!"

"Terima kasih, Pak. Tapi rasanya lebih baik saya pulang dulu. Sudah malam. Dan Lea sudah capek. Setengah harian harus dipoles dan dilatih jalan."

"Saya yang harus berterima kasih. Pak! Bapak benar-benar sudah berhasil mengubah Lea!"

"Lea masih harus membuktikannya dalam operet Cinderella bulan depan, Pak. Kamu sanggup, Lea?"

Lea hanya mengangguk ragu. "Bapak percaya kamu sanggup. Besok sore kita latihan lagi ya?" Lalu kepada Bu Nani, Pak Dion bertanya sopan, "Boleh minta izin untuk besok, Bu? Pulang sekolah Lea harus latihan untuk pentas seni. Lalu sorenya harus latihan jalan."

"Jangan pulang terlalu malam. Pak," pinta Bu Nani setelah mulutnya dapat dibuka kembali. "Malam Lea harus belajar." Dan membantu Oki bikin PR. Bantu Bi Asih di dapur.

"Tentu. Bu. Saya permisi dulu, Bu, Pak, Lea." Setelah mengangguk sopan. Pak Dion membalikkan tubuhnya dan melangkah ke halaman.

Ketika melihat motornya meninggalkan halaman rumah. Lea merasa ada yang hilang dari hati-nya. Dan entah mengapa, dia merasa tidak enak Tapi Lea tidak sempat mengkaji lebih lama perasaan tidak enak yang menyelusup ke hatinya. Si bandel Oki keburu muncul. Dan dia berteriak seperti ada setan.

Karena mendengar teriaknya. Panji dan Aris berbareng muncul. Dan mereka sama-sama ter-tegun melihat Lea.

"Kamu pacaran sama Pak Dion ya?" cetus Oki jail ketika Lea sedang memeriksa PR-nya.

Sebenarnya Lea sudah lelah. Sudah mengantuk. Tetapi Bu Nani menyuruhnya memeriksa PR Oki. Tidak ada pilihan lain. Patuh. Atau dimarahi.

"Sembarangan ngomong!" balas Lea kesal. Tapi mukanya langsung memerah. Dan Oki tertawa geli ketika melihatnya.

"Tapi Pak Dion kan udah punya pacar!" Bles! Ada belati menikam dadanya Lea merasa sakit. Nyeri.

"Katanya pacarnya cakep!" "Bodo amat."

"Bohong kalo kamu cuek aja! Kamu pasti pengen tau, kan?" "Nggak." "Bohong."

"Cewek Pak Dion guru TK. Namanya Bu Neni."

Dia pasti cakep, pikir Lea pedih. Dewasa. Feminin. Tipe yang disukai Pak Dion!

Ketika Lea sedang melangkah keluar dari kamar Oki, Aris menyuitinya. Lea menoleh. "Mo main?" bisik Aris. Lea menggeleng. "Capek."

Malam ini dia memang tidak ingin main. Bukan karena lelah. Tapi karena bayangan Pak Dion tidak mau hilang dari benaknya.

"Mo belajar dandan ya?" ejek Aris. Kurang senang karena Lea menolak menemaninya main PS. "Biar tambah cakep. Biar Pak Dion tambah naksir..."

"Ngaco!" bentak Lea antara kaget dan malu. "Kamu pacaran sama Pak Dion?" sergah Panji yang tahu-tahu sudah berada di belakangnya. "Bilangin Ibu ya!"

"Bilangin apa?" sambar Oki yang ikut-ikutan melongokkan kepala di pintu kamar.

"Kepala lu benjol!" jawab Aris sambil menjitak kepala adiknya. "Masuk lu! Anak kecil mau tau aja!"

Pak Dion kaget sendiri ketika melihat layar pon-selnya. Neni! Dan dia baru ingat. Malam ini mereka janji makan malam bersama!

"Sori, Nen," katanya begitu mendengar suara pacarnya. "Hari ini aku sibuk sekali."

"Sama anak itu lagi, kan?" Neni tidak menyembunyikan nada sinis dalam suaranya. Dia ingat kata-kata Bu Las kemarin.

"Awes lho, Nen! Pak Dion naksir muridnya tuh!"

Memang nadanya seperti bergurau. Tetapi Neni tahu sekali, Bu Las tak pernah bergurau. Kalau dia bergurau, mungkin turun hujan batu. Dan mobil pada penyok.

"Ya," sahut Pak Dion terus terang. Dia tidak merasa perlu berbohong. "Aku harus memoles Lea. Melatihnya supaya dia cocok memerankan Cinderella."

"Aku hanya ingin menasihatiimu," suara Neni terdengar dingin. "Jangan terlalu memberikan perhatian istimewa kepadanya."

Pak Dion tertegun sesaat sebelum tawanya meledak.

"Kamu cemburu? Sama ABG tiga belas tahun?"

"Barangkali kamu tidak merasa. Tapi orang-orang sudah mulai membicarakan kalian."

"Orang-orang siapa?"

"Teman-temanmu. Guru anak itu."

"Ah, mereka cuma bercanda. Jangan dengarkan mereka."

"Tapi aku bukan cuma mendengar. Aku melihat!"

"Melihat apa?"

"Dampak hubungan kalian. Kamu sampai lupa pada janji kita."

"Cuma kali ini. Aku janji. Hari ini aku memang sibuk sekali."

Bukan hanya sibuk. Aku memang lupa!

"Hati-hati dengan hubungan kalian. Dia muridmu."

"Lalu?"

"Dia masih anak-anak."

"Lalu?"

"Kamu pasti mengerti. Dia memang belum dewasa. tapi juga bukan Anak-anak lagi."

"Lho! Baru saja kamu bilang dia masih anak-anak!"

Tapi sudah cukup besar untuk digosipkan dengan seorang laki-laki. Dan laki-laki itu gurunya sendiri!"

"Aku hanya ingin memberinya perhatian yang selama ini tidak pernah diperolehnya. Aku juga ingin mengubah penampilannya. Ingin mengubah citranya di depan teman-temannya. Ingin membuat dia diterima lingkungannya. Salahkah aku?" Salah karena dia muridmu! Bukan putrimu!" Tapi aku gurunya! Tidak bolehkah seorang guru menjadi pengganti orangtuanya?

Tidak boleh kalau terlalu berlebihan! Karena akan menjadi bahan gosip! Jauhi dia sebelum anak itu sendiri salah sangka pada sikapmu!"

Malam itu mereka bertengkar hebat. Padahal selama dua tahun pacaran, mereka jarang bertengkar. Apalagi sampai sehebat ini.

Pak Dion memang merasa bersalah karena lupa pada janjinya. Tapi dia tidak merasa bersalah karena memerhatikan Lea Karena menaruh perhatian lebih kepadanya.

Lea memang berbeda dengan teman-temannya. Dia butuh perhatian dan sentuhan yang ber-beda!

saya akan menarik keluar sisi merah jambu dari dalam dirimu.

Itu janjinya pada Lea. Dan dia bertekad akan memenuhi janji itu.

BAB IX

SEKARANG Lea merasa perlu memiliki sebuah cermin. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya dia ingin terlihat cantik. Padahal sebelumnya, dia tidak peduli cantik seperti dewi atau jelek seperti gergasi.

Dan ketika melihat wajahnya dalam cermin, Lea merasa bangga. Ternyata dia memang manis. Apalagi kalau rambutnya selalu rapi. Mukanya putih dibedaki. Bibirnya merah bergincu.... Hah, sayang sekali, ke sekolah tidak boleh pakai lipstik!

Pak Dion pasti menyukainya. lebih-leebih kalau jalannya lemah gemulai seperti penari... Hm.

Tidak apalah kecepatannya berkurang separo. Toh di sini dia tidak perlu mengejar kambing!

Untuk suatu alasan yang Lea sendiri tidak tahu, dia selalu ingin terlihat cantik di depan Pak Dion. Tidak heran kalau sekarang dia yang paling belakang tiba di mobil yang akan mengantarkan mereka ke sekolah.

"Lea...!!!" teriak Ibu tidak sabar. "Mau sekolah atau pesta? Lama sekali dandannya! Tuh, yang lain sudah di mobil!"

"Biar saja dia dandan, Bu," sela Pak Tisna sabar. "Anak perempuan kan beda dengan anak laki-laki. Dulu dia jorok Ibu kesal. Sekarang dia rapi, kesal juga."

"Ini kan sudah siang! Itu anak-anak sudah menunggu di mobil! Nunggu Tuan Putri selesai dandan!"

"Biar saja mereka nunggu. Mereka harus belajar menghormati saudaranya. Kalau mereka terlambat, Lea juga menunggu mereka."

"Ah, Bapak! Selalu saja membela dia! Memang anak Bapak cuma dia?"

"Anak perempuan kita memang cuma dia," sahut Pak Tisna sambil tersenyum bangga.

"Pak! Bu! Saya pergi dulu!" Dan sebuah pesawat jet melesat di samping mereka. Terbang ke mobil tanpa menoleh lagi.

Begitu Lea masuk ke kelas, suasana langsung hening. Seolah-olah ada pocong lewat. Anak-anak tertegun mengawasinya. "Ada anak baru!" cetus Dino kagum. "Cakep banget kamu, Lea!" sorak Guntur tanpa dapat membendung rasa terkejutnya. "Kenapa nggak dulu-dulu kamu pake muka yang kayak gini?"

"Bukan mukanya aja yang baru, Tur! Jalannya juga beda!"

"Ke mana tuh bencong kelas kita?" cetus Dahlan secepat kilat, ketika tatapan kesal Ita beradu dengan matanya yang sedang mengawasi Lea dengan terpesona.

"Norak ah!" sergah Tya setelah rasa kagetnya hilang. Berganti rasa iri. Ingin rasanya dia mengambil silet. "Gitu aja heboh!"

Nuniek lain lagi. Dia sampai tidak mampu berbunyi saking dengkingnya. Rasanya kedua pita suaranya sudah lengket jadi satu.

Lea melangkah ke bangkunya tanpa mengacuhkan kelakar, pujian, dan cercaan yang bertaburan

di sekitarnya. Kalau bukan Pak Dion yang memuji, apa gunanya? Pujian itu seperti sayur tanpa garam!

"Belon jadi Cinderella aja aku udah tergila-gila, Lea! Mana sepatumu?"

"Lu emang gila, Tur! Si Tya sama simpanan lu yang di bonbin tuh mo dikemanain? Guntur! Guntur! Dua udah cukup, men!"

"Siapa bilang? Bu Ning bilang, empat sehat lima sempurna, kan?"

"Huu, lagak lu aja mo koleksi cewek!" gerutu Vera, orang yang paling gerah melihat perubahan penampilan Lea. "Utang aja berceceran ke mana-mana!"

Penampilan Lea hari ini benar-benar membuat Vera shock. Membuat Tya grogi. Membuat Ita dan Nuniek down. Dia tampil begitu sempurna! Cantik. Menarik. Feminin. Sekarang tidak ada lagi yang meragukan dia cewek atau cowok! Kecuali orang buta!

Mata Pak Dion sungguh tajam. Dia bisa menemukan mutiara dalam lumpur. Dan setelah ditemukan, dia bisa menggosoknya sampai berkilauan.

"Selamat pagi," sapa Pak Dion seperti biasa. Dan seperti biasa pula, dia menebarkan senyum patennya. Tetapi di mata Vera. kali ini se nyum itu tampaknya hanya untuk Lea. Sialan!

Vera melirik dengki. Dan hampir mati dicengkeram kebencian ketika melihat senyum malu-malu merekah di bibir Lea. Dia menundukkan wajahnya yang kemerah-merahan. Dan sialan! Dalam penampilan seperti itu, dia malah tampak lebih menggemaskan lagi! Cewek banget!

"Ada PR?"

"Banyaaakkk, Pak!"

"Hari ini tidak ada pengaduan. Saya heran sekaligus bangga. Mungkin karena kalian sibuk latihan operet ya."

"Nanti siang latihan lagi, Pak?" tanya Guntur bersemangat.

"Tumben lu semangat empat lima gitu!" ejek Dino.

"Siapa dulu dong..." Guntur melirik Lea sambil mengulum senyum. Tapi Lea sedang memerhatikan Pak Dion. Tidak ada perhatian tersisa untuk Guntur.

Dengan heran Guntur melihat cara Lea menatap gurunya. Tak ada lagi tatapan dingin yang biasa bersorot di sana Matanya kini bersorot hangat dan lembut.

Buset, pikir Guntur kaget. Apa dia naksir Pak Dion?

Dan yang resah bukan hanya Guntur. Vera dan teman-temannya juga.

"Gue yakin dia naksir Pak Dion!" Vera mulai menyebarkan racun biarpun dia tidak punya sengat.

"Ngaco lu," bantah Guntur pura-pura cuek. "Lu cuma cemburu. Makanya curigaan terus."

"Si Leak cuma respek sama Pak Dion," sambung Dino tegas. "Kalian para cewek emang paranoid. Bentar lagi gila."

"Mata gue masih normal nih! Gue bisa bedain naksir sama respek!" "Lu sendiri juga naksir Pak Dion!" "Cewek mana juga yang nggak naksir guru model Pak Dion?" keluh Rita.

"Kita mesti laporin ke Bu Kathi!" Tya mulai menghasut.

"Laporin apaan?" Guntur pura-pura tertawa mengejek. "Pak Dion lebih perhatiin Lea makanya kalian ngiri?"

"Mendingan kita bilangin Bu Las! Biar dia yang ngadu ke Bu Kathi!" usul Ita licik.

"jangan!" cegah Guntur separo mengancam. "Kalian mau operet kita berantakan?"

"Ah, sebodo amat!" sahut Vera ketus. "Operet itu emang udah berantakan! Emang gue pikirin?" "Lu mo kecewain Pak Dion?"

Peduli apa? Pak Dion juga sudah mengecewakan aku!

Lea sudah berusaha bermain dengan sebaik-baik-nya. Sesuai dengan yang diajarkan Pak Dion. Guntur juga sudah berusaha keras mengimbangnya. Tapi akting mereka tetap masih belum memuaskan.

Vera dan teman-temannya juga tidak mengikuti pertunjukan itu dengan bersemangat. Mereka malah seperti mencari-cari kesalahan Lea. Ketika ditegur Pak Dion, Vera malah menangis. Panggung jadi kacau.

"Semua gara-gara lu!" Tya mendorong Lea dengan jengkel. "Lu yang salah, Vera yang di-omelin!"

"Gue salah apa?" Lea balas mendorong dengan beringas. "Vera yang salah menghafal dialog!"

Ketika Tya langsung terjengkang, Nuniek mendorong Lea dari belakang. Lea yang mengenakan sepatu tinggi dan gaun panjang tersungkur tak ampun lagi.

"Nuniek!" bentak Pak Dion antara marah dan putus asa. "Apa kalian mau kita ganri saja acara kita dengan gulat wanita?"

Guntur dan Dino saling pandang sambil me nahan tawa.

"Itu baru seru!" bisik Dino geli. Tidak berani keras-keras karena takut kedengaran Pak Dion. "Gue mau jadi wasit deh!"

Pak Dion membantu Lea bangun. Padahal yang jatuh bukan hanya dia. Dan dari balik air matanya, Vera menatap dengan sakit hati.

Pak Dion benar-benar jahat! Gue benci dia! Benci!

"Jangan putus asa, Lea," hibur Pak Dion malam itu ketika latihan mereka berakhir. "Aktingmu sudah lebih bagus. Penampilanmu sudah lumayan. Jangan khawatir. Kita akan berhasil." "Saya takut, Pak," desah Lea lirih. "Ah, pake takut segala!" cibir Vera yang mengintip mereka dari balik pintu kamar ganti pakaian. "Kolokan!"

"Bapak akan membantumu," Pak Dion memegang tangan Lea. Sampai hampir melejit keluar mata Vera. Untung tidak sampai melejit. Kalau tidak, dia pasti jadi mas koki. "Kamu harus percaya diri. Kamu bisa."

"Saya takut mengecewakan Bapak."

Memang cuma itu yang ditakuti Lea. Dia tidak takut apa pun.

Pak Dion tersenyum sambil mengguncang tangan Lea.

"Kamu akan berhasil. Bapak yakin."

Vera memonyongkan mulutnya mengejek. Kalau dia mau main sendirian, boleh saja! Tapi tidak ada yang mendukungnya! Vera dan teman-teman lain akan menyabot acara itu. Supaya acara mereka jadi yang paling jelek dalam pentas seni bulan depan! Hah!

Dan matanya melihat bayangan Bu Las. Cuma Vera yang tahu mengapa Bu Las masih ada di sini. Padahal acara yang diasuhnya sudah selesai latihan.

Buru-buru Vera menyelinap pergi. Membiarkan Lea berdua saja dengan Pak Dion. Adegan mereka berdua pasti sudah terekam di benak Bu Las! Lihat saja bagaimana judesnya sorot matanya! Hiii....

"Ngapain lu kabur kayak tikus?" tanya Tya di pintu depan. "Lihat hantu?" "Besok pasti rame," cetus Vera puas. "Apaan yang rame?" desak Nuniek penasaran. "Lu lihat aja besok! Tunggu tanggal mainnya!" "Main apa?"

"Main jidat lu! Nanya melulu! Dasar telmi!"

Dan besok acara yang dinanti-nantikan Vera memang langsung ditayangkan. Rating-nya. langsung melesat ke nomor satu.

Hari itu juga. Bu Kathi menggelar sidang pleno.

"Bukan hanya saya yang melihat Pak Dion memegang tangan Lea," lapor Bu Las ketika diberi kesempatan angkat bicara. Rapat guru ini memang digelar untuk mendengar pengaduannya. "Di ruang ganti. Ketika hanya mereka berdua yang ada di sana. Dan ini saya anggap sangat memalukan. Merusak wibawa guru sekolah favorit kira. Menjatuhkan martabat guru di depan anak didik...." Dan bla, bla, bla. Masih sejuta satu sebab-akibat lagi.

"Saya tidak percaya Pak Dion seperti itu," komentar Pak Tomo setelah Bu Las selesai memuntahkan pengaduan, fitnah, kutukan, cerai, dan sebagainya, dan sebagainya. "Pak Dion hanya ingin mengubah citra Lea. Supaya tidak ada yang meragukan lagi, dia perempuan."

"Tapi demi anak itu, dia mengorbankan anak-anak yang lain! Dia tidak peduli acara kelasnya sukses atau tidak. yang penting hanya Lea!"

"Lea memang perlu perhatian yang paling besar," sambung Bu Sumiati. "tapi bukan berarti

Pak Dion boleh menelantarkan murid-murid yang lain."

"Dan tidak boleh memberi kesan Pak Dion pacaran dengan Lea!" sela Pak Anwar dingin. "Di mana harus kita letakkan wibawa sekolah favorit kita kalau ada guru pacaran dengan murid?"

"Lea hanya menganggap saya sebagai ayahnya, Bu Kathi," sanggah Pak Dion dalam kesempatan berdialog berdua saja dengan kepala sekolah. Dia kan guru. Bukan murid yang bisa dipanggil ke rapat guru lalu diadili beramai-ramai. "Figur yang didambakannya. Yang telah lenyap bersama masa kanak-kanaknya. Jangan menghukum dia sekejam ini."

"Kami justru ingin melindunginya dari gosip, Pak Dion. Gosip yang akan membuatnya tambah menderita."

"Kalau pendekatan saya disalahartikan, saya yang salah, Bu. Bukan Lea. Dia masih polos seperti bayi. Putih seperti salju. Jangan biarkan guru-gurunya menyiksanya dengan perasaan bersalah."

"Saya mengerti, Pak Dion," sahut Bu Kathi sabar. "Saya tidak akan memanggil Lea. Saya akan minta kepada guru-guru yang lain untuk tidak menegurnya pula. Saya percaya kepada Pak Dion. Saya harap Bapak tidak menyia-nyiakan kepercayaan saya. Demi nama baik sekolah kita."

Vera kesal sekali. Hasil yang ditunggu-tunggunya belum muncul juga. Tidak ada hukuman untuk Lea. Dia tidak ditegur. Tidak dimarahi kepala sekolah. Bahkan dipanggil menghadap pun tidak!

Rupanya pengaduan Bu Las sia-sia saja. Dianggap angin! Buktinya yang bersalah tidak dihukum! Tidak adil!

Seharian itu Vera marah-marah terus. Tidak heran latihannya kacau-balau. Beberapa kali dia dimarahi Pak Dion.

"Kita tidak akan berhasil kalau kamu tidak konsentrasi, Vera," keluh Pak Dion kesal. "Ada apa? Kenapa kamu seperti tidak berada di sini?"

"Ganti aja deh. Pak," sambar Guntur, ikut jengkel melihat ulah Vera. Sudah capek-capek tarik suara, si Vera malah kacau-belau!

"Diam kamu, Guntur!" sergah Pak Dion tegas. "Tidak ada pemain yang diganti! Kita harus menuntaskan acara ini. Demi kelas IA, kalian harus rela berjuang mati-matian! Bukan supaya kita dapat piala pementasan terbaik. Tapi supaya kelas IA bisa menonjolkan sesuatu yang lain kecuali gelar kelas yang paling bandel!"

"Rasain lu," Dino menyeringai mengejek ke arah Vera. "Lu cembokur rerus sih sama si Leak! Makanya aksi lu jadi amburadul!"

"Kalo lu nggak serius juga, awas ya!" ancam Gunrur. Tentu saja sambil berbisik. "Udah serak nih gue!"

"Emang acaranya aja yang berantakan!" Tya coba membela Vera. Ah, sebenarnya bukan membela Vera. Dia sebal karena Guntur di pihak Lea. "Mau diapain juga tetep aja jelek!"

Seperti tidak sengaja dia menyodorkan kakinya terlalu jauh ke depan. Lea yang pas lewat langsung tersandung dan jatuh tersungkur.

Pak Dion berbalik dengan marah. Tetapi Tya buru-buru memuntahkan nyanyian yang sudah dihafalnya. Seolah-olah dia sedang mendera Cinderella Sesuai skenario.

Melihat ulah Tya, sambil menyimpan senyumnya, Nuniek ikut menimpali. Dan penggalan adegan itu menjadi tampilan yang sangat berhasil.

"Bagus!" puji Pak Dion gembira. "Kalau kalian bisa menghayati peran seperti ini, kita akan berhasil!"

Tambah aja adegan peniksaannya, Pak, desis Tya dalam hati. Kita pasti bakal tambah berhasil!

"Jahat lu!" dengus Guntur jengkel. Tentu saja di belakang Pak Dion. "Lu sengaja, kan?" "Tuntutan peran!" sahut Tya cuek. Tentu saja Lea tahu, Tya sengaja. Tetapi dia diam saja. Tidak melawan. Semata-mata untuk kesuksesan acara mereka. Untuk membuat Pak Dion senang.

Tetapi ketika sedang istirahat Tya mendorongnya dengan kasar, Lea melawan. Dan mereka berkelahi tanpa dapat dicegah lagi.

Melihat Tya bakal kalah, Vera, Ita, dan Nuniek langsung turun tangan membantu.

Dan perkelahian empat lawan satu berlangsung seru.

"Gile! Mereka berantem beneran!" cetus Dino sambil bersorak-sorak gembira.

Guntur tidak melerai. Tidak membantu. Dia hanya mengawasi Dahlan yang sedang menonton dengan salah tingkah. Ketika Ita kena tendang, dia sudah maju hendak menolong. Guntur baru turun tangan. Menjambak lengan bajunya.

"Awat kalo lu berani ikutan!" ancamnya galak.

"Masa kita diemin aja mereka berantem. Tur?" protes Dahlan serbasalah.

"Biarin aja. Di pentas. Lea nggak bisa bales mereka. Di luar bisa."

Dan Guntur yakin. Lea tidak bakal kalah. Empat anak perempuan bukan lawan berat baginya. Tanpa gaun panjang dan sepatu hak tinggi yang merepotkan, dia lincah bak kijang. Licin seperti ular. Apalagi ilmu bela dirinya sudah maju pesat. Staminanya juga oke. Vera dan teman-temannya bukan lawan yang seimbang.

Dalam waktu singkat, dia sudah berhasil membuat lawan-lawannya jatuh tunggang langgang sambil menjerit.

Ketika Dahlan terbirit-birit berjongkok untuk menolong Ita, pipinya kena hajar.

"Lho! Kok aku yang ditampar, Ta?" protesnya penasaran. Diusap-usapnya pipinya yang lumayan sakit.

"Kamu nonton doang kayak banci!" geram Ita gemas. "Bukannya bantuin..."

Dan dia memekik kesakitan ketika badan Vera yang besar jatuh menimpanya setelah ditendang Lea.

Guntur tertawa gelak-gelak sampai hampir keluar air matanya.

"Mendingan juga kita bikin acara gulat wanita ya, Din," komentarnya geli. "Pasti sukses!"

"Gue bilang apa!" Dino bertepuk tangan riuh.

"Daripada susah-susah kita latihan nyanyi sampe urat leher gue pada nekuk!"

Saat itu tinggal Tya yang masih bertahan. Lea juga seperti sengaja tidak melepaskannya. Dia mencengkeram rambut Tya yang panjang. Dan menariknya sekuat-kuatnya sampai Tya berteriak-teriak kesakitan.

"Lekasan minta ampun, Tya!" seru Dino lantang. "Sebelum rambut lu copot! Ntar botak lu!"

Tetapi sebelum rambut Tya rontok, Pak Dion keburu datang. Dan dia marah sekali.

Lea melepaskan cengkeramannya di rambut Tya. Dan dia merasa dadanya sakit sekali melihat merahnya muka Pak Dion.

Tya terhuyung-huyung sambil memegangi kepalanya yang sakit. Air mata sudah membanjiri wajahnya.

"Jadi ini yang kalian berikan untuk Bapak," desah Pak Dion dengan suara pahit.

Seandainya Pak Dion marah-marrah. Lea tidak akan sesedih ini. Tetapi Pak Dion tidak marah. Dia sedih. Kecewa. Kesal. Dan sikapnya membuat Lea lebih tersiksa daripada dimarahi.

"Tadinya Bapak kira bisa mengubah sifatmu yang pemberang, Lea," gumam Pak Dion pahit. "Tadinya Bapak kira acara ini bisa mendamaikan kalian. Membuat kalian bersatu demi kebanggaan

bersama. Mengharumkan nama kelas IA. Membuat wali kelas kalian bangga, ternyata harapan Bapak sia-sia. Lebih baik kita bubarkan saja acara ini. Tidak ada gunanya."

Lalu Pak Dion tidak berkata apa-apa lagi. Dia membalikkan tubuhnya. Menyembunyikan kesedihan dan kekecewaan di parasnya. Dengan langkah gontai dia meninggalkan murid-muridnya.

Pak Dion langsung pulang. Hatinya terluka. Kata-kata Bu Kathi di kantor kepala sekolah tadi sudah menyinggung perasaannya. Sekarang dia melihat murid-muridnya berkelahi lagi di tengah-tengah latihan pementasan. Dia bukan hanya kesal. Dia kecewa. Dia merasa gagal.

Dipacunya motornya secepat-cepatnya. Seolah-olah ingin menenggelamkan semua kekesalan itu di balik debu jalanan.

"Jauhi dia sebelum anak itu salah sangka pada sikapmu!" Itu kata-kata terakhir Neni sebelum dia memutuskan hubungan. Neni cemburu. Dia marah karena pacarnya terlalu memerhatikan muridnya.

"Saya harap Bapak tidak menyia-nyiakan kepercayaan saya." Itu kata-kata kepala sekolah tadi. Memang diucapkan dengan sabar. Dengan bijak. Tapi bagaimanapun, ada nada waswas di dalamnya. Curiga jugakah Bu Kathi?

"Katanya Pak Dion memegang tangan Lea di kamar ganti," Pak Tomo yang menyampaikan berita itu kepadanya. "Rapat guru tadi membahas pengaduan Bu Las."

"Saya hanya ingin membangkitkan semangatnya!" desah Pak Dion tersinggung. "Supaya dia tidak putus asa!"

"Saya percaya," sahut Pak Tomo sambil tersenyum. "Tapi guru-guru yang lain tidak."

Jadi aku sudah salah melangkah, pikir Pak Dion putus asa. Aku salah menangani Lea. Salah mengadakan pendekatan padanya. Rekan-rekanku yang lain salah mengartikan sikapku!

Bukan hanya sesama guru. Pacarku juga. Bahkan mungkin... murid-muridku? Karena itulah mereka tambah memusuhi Lea? Karena mereka menganggap gurunya pilih kasih? Lebih dekat dengan anak baru?

Dan kesadaran itu datang terlambat. Hanya sederik setelah kesadaran itu mampir di benak nya, sebuah bus yang berlari kencang tak terkendali mencium motornya.

Bukan hanya Lea yang terpukul melihat sikap Pak Dion. teman-temannya juga. Mereka sama-sama iba melihat wali kelas mereka melangkah pergi dengan lunglai.

Apa sebenarnya yang dimintanya? Dia hanya ingin menampilkan acara yang bagus. Yang membuat kelas mereka bangga. Mengapa mereka tidak dapat membuat wali kelas mereka bangga?

Lea langsung pulang. Dia merasa sedih. Merasa kecewa Padahal dia telah bertekad ingin menyukseskan acara itu. Supaya Pak Dion bangga. Seka-rang semuanya gagal.

"Lebih baik kita bubarkan saja acara ini." Rasanya lebih sakit mendengar kata-kata Pak Dion itu daripada ditampar Vera.

"Jangan sedih, Lea," sapa Guntur yang tahu-tahu sudah melangkah di sampingnya. "Pak Dion cuma lagi jengkel. Besok juga dia udah baik lagi. Kita bisa lanjutin acara kita." "Aku ingin minta maaf," sahut Lea lirih. "Besok kita minta maaf sama-sama. Ntar aku kumpulin temen-temen."

Dan Guntur menepati janjinya. Dia mengumpulkan teman-temannya. Dan menggerakkan mereka untuk minta maaf begitu Pak Dion muncul di kelas esok pagi.

Vera dan teman-temannya diam saja. Tidak menyetujui. Tidak juga menolak. Mereka juga terpukul melihat sikap Pak Dion. Tapi masih sakit hati pada Lea.

"Selama Pak Dion masih manjain dia, mana bisa kita baikan?" gerutu Nuniek gemas.

"Leak tambah tengil jadinya!" sambar Tya sakit hati. Kepalanya masih nyut-nyutan bekas dijambak. "Dikolok sih!"

Vera diam saja. Tapi dia masih jengkel campur bingung. Mengapa laporan Bu Las seperti tidak ada hasilnya? Mengapa pengaduannya dipeties-kan?

"Gue nggak mau main lagi sama dia," dumal Ita sengit. Lututnya yang kemarin dilumuri obat luka di UKS masih perih kalau kena air. "Mendingan gue main sama gorila sekalian!" "Sabar deh, Ta..." lenguh Dahlan lesu. "Sabar apaan lagi?" damprat Ita gemas. Kalau dia lagi jengkel, memang Dahlan yang selalu jadi tempat menumpahkan kemarahannya. Makanya hubungan mereka awet. Jadi Ita tidak perlu minum obat tekanan darah tinggi. Penyakit turunan di keluarganya.

"Kesian kan Pak Dion. Dia cuma ingin kelas kita bisa tampil..."

"Ah, dia cuma pengen si Leak yang tampil!" "Pokoknya gue nggak mau ikutan lagi," dengus Nuniek jengkel. Dia mengusap-usap pipinya yang ada bendera Jepangnya.

"Emang mendingan lu mundur aja, Niek,"

Dino menyeringai geli. "Sebelon gigi lu pada co-pot, lempar aja handuk putih deh!"

"Diem lu!" bentak Nuniek antara kesal dan malu. Semua temannya sudah tahu dia nangis dijambak Lea. Dan mereka tidak henti-hentinya mengejeknya. Padahal sebelum anak baru itu muncul, siapa yang berani mengejek anggota geng Venti? Makanya dia masuk geng yang dipimpin Vera itu.

Tapi sekarang kelihatannya geng mereka turun pamor. Sebentar lagi barangkali harus dibubarkan! Diganti geng Banci! Dipimpin Bencong Slebor! Oeekk!

BAB X

KETIKA Aris melongok ke teras, dia melihat Lea duduk di lantai. Seperti menunggu seseorang.

"Nungguin siapa?" tanyanya sambil duduk berjuntai di tembok teras.

"Pak Dion," sahut Lea lirih. Mukanya muram.

Semuram suaranya. "Dia mo jemput?"

Lea cuma mengangguk lesu. Biasanya Pak Dion tidak pernah terlambat, tidak datangkah dia?

"Mo ke mana sih?" .

"Ke tempat Mbak Murni, latihan jalan dan dansa."

"Tumben Pak Dion telat."

Sudah lima hari Pak Dion selalu menjemputnya. Mengantarkan ke tempat Mbak Murni. Lalu menjemputnya lagi nanti malam. Mengantarkannya pulang ke rumah. Dan selama itu, dia tidak pernah terlambat. Dia selalu tepat waktu.

"Nggak datang kali."

"Nggak mungkin lah."

"Tadi Pak Dion marah."

"Pak Dion marah?" Aris tersentak tidak percaya. "Pak Dion mana bisa marah, lagi! Dia kan orangnya sabar banget!"

"Tapi tadi Pak Dion marah. Acara kami di-batalin."

"Kamu berantem lagi?"

Lea mengangguk murung.

"Digodain lagi? Siapa yang jail? Guntur?"

"Bukan."

"Guntur sih emang jail. Tapi dia baik. Lagian dia nggak pernah mukul anak perempuan. Abis siapa dong yang jailin kamu? Dahlan?"

Lagi-lagi Lea menggeleng.

"Anak perempuan? Si Vera ya? Emang konyol tu anak! Besok gue kerjain dia!"

"Jangan! Kamu kan udah diancem Pak Anwar! Jangan bikin gara-gara lagi deh!"

"Gara-gara dia, kamu berantem lagi, kan?"

Makanya Pak Dion ngambek? Udah deh, aku aja yang nganterin." "Nganterin ke mana?"

"Ya ke rumah Mbak Murni, lagi! Katanya mo latihan!"

"Naik apa?"

"Kalo deket, naik sepeda aja. Kalo jauh, ya taksi. Mang Dahim kan lagi nganterin Panji nge-les."

"Trus kamu nunggu di mana?"

"Rumah Dini deket."

"Huu, emang maunya!"

"Nggak apa-apa, kan? Sambil menyelam minum air!"

Bilang sama Ibu nganterin aku padahal pacaran?"

"Bonus dong!"

"Bonus apaan?"

Aris sudah hendak menjawab lagi ketika tiba-tiba telinganya menangkap suara kerukan di pintu gerbang.

"Eh, ada yang ngetok pintu tuh! Pak Dion kali!"

Lea sudah terbang ke pintu gerbang sebelum Aris sempat merosot turun. Dia langsung membuka pintu. Mulurnya sudah siap mengucapkan salam ketika mendadak rahangnya mengejang.

"Guntur?" sapa Aris dari belakang tubuh Lea. "Tumben lu ke sini! Jemput Lea ya?"

Tapi wajah Guntur begitu muramnya sampai Lea menjadi sangat khawatir. Perasaan tidak enak berkecamuk di hatinya.

"Ada apa, Tur?" tanyanya gelisah.

"Pak Dion, Lea," gumam Guntur lirih.

"Pak Dion kenapa?"

"Kecelakaan."

Ketika Lea, Aris, dan Guntur sampai di rumah sakit, teman-teman mereka sudah berkumpul di sana. Bu Kathi sedang duduk di bangku panjang ruang tunggu bersama Pak Anwar. Katanya Pak Dion sedang dioperasi.

"Kondisinya mengkhawatirkan," desah Bu Kathi murung. "Motor Pak Dion ditabrak bus. Dia belum sadar sampai sekarang. Tetapi kata dokter, kalau tidak dioperasi segera, nyawanya tidak tertolong."

Lea merasa kakinya lemas sampai tidak kuat lagi menyangga tubuhnya. Dia terhuyung hampir jatuh. Berbareng Aris dan Guntur menopangnya dan membawanya duduk. Tya dan Vera berbareng menggeser tubuh mereka memberi tempat. Sesaat mereka seperti melupakan permusuhan mereka.

Lebih-lebih ketika melihat Bu Neni datang bersama Bu Las. Mata Bu Neni merah berair. Mungkin dia menyesali pertengkaran mereka. Kalau Pak Dion keburu pergi... mereka belum sempat berdamai!

Dari balik tirai air matanya, Bu Neni melihat Lea sedang duduk termenung bersama teman-temannya. Dan penyesalannya semakin bertambah. Anak itu memang manis. Tapi dia masih kecil! Sungguh memalukan mencurigai Dion pacaran dengan anak perempuan itu! Dia masih ABG! Bukan gadis yang pantas dicemburui!

Ah, rasa cemburunya benar-benar buta. Tuli. Gila!

Di seberangnya, Lea juga sedang menyesali diri. Kalau dia tidak menyakiti hati Pak Dion tadi, kalau dia dan teman-temannya tidak mengecewakannya, mungkin Pak Dion tidak mengalami kecelakaan! Mungkin tadi dia pergi dengan sangat marah sampai tidak melihat bus yang tengah meluncur ke arahnya!

Tentu saja dia juga melihat Bu Neni. Tapi saat itu dia tidak sempat mengagumi kecantikannya. Seluruh konsentrasinya tumpul blek pada kondisi Pak Dion!

Teman-temannya juga sama sedihnya. Tak ada gurau yang biasa mewarnai pertemuan mereka. Bahkan geng Venti seperti melupakannya. Tidak seorang anggotanya pun melirik kepadanya.

Menjelang tengah malam baru dokter bedah itu keluar menjumpai mereka. Sampai saat itu, tidak seorang pun dari mereka meninggalkan tempat. Semua duduk menunggu dengan tegang. Beberapa orangtua murid malah ikut hadir. Termasuk Pak Tisna dan Bu Nani.

Mereka menerima telepon dari Aris. Dan Bu Nani menunggu suaminya pulang lalu mengajaknya ke rumah sakit. Mereka duduk di samping Aris dan Lea. Ikut menunggu dengan harap-harap cemas.

"Masa kritisnya belum lewat," kata dokter bedah itu muram. "Kita masih harus menunggu enam jam pascabedah. jika dia bisa melewatinya dan memperoleh kesadarannya kembali, nyawanya dapat tertolong. Tapi kakinya mungkin tidak." "Kakinya?" desis Bu Kathi ngeri. Beberapa jeritan tertahan murid putri terlepas di sana-sini. Lea malah sudah menggigit bibirnya sampai berdarah. Isak Bu Neni terdengar pelan dan getir.

"Karena terjadi fraktur pada tulang belakang setinggi toraks, kemungkinan besar terjadi paraplegia. Kelumpuhan kedua tungkai."

Sesaat ruangan ini menjadi hening seperti kuburan. Semua terdiam. Semua terkejut. Semua shock. Akhirnya tangis Bu Neni pecah tak tertahankan lagi. Bu Las memeluknya dengan sedih.

"Sabar," bisiknya lirih. "Bu Neni harus tegar." "Tidak ada pengobatan untuk menyembuhkannya, Dok?" tanya Bu Kathi gemetar.

"Karena frakturnya belum stabil, kami tidak dapat memastikan. Tapi saya ingin menyampaikan kemungkinan yang terburuk supaya kelak tidak terlalu kecewa."

"Mungkin harus menjalani operasi lagi. Dok?"

Setelah masa kritisnya lewat, dokter di bagian ortopedi akan melakukan stabilisasi bedah. Hasilnya tidak dapat kami katakan sekarang, yang penting saat ini adalah menyelamatkan nyawanya dulu."

Lea hampir tidak memercayai apa yang dialaminya. Rasanya semua ini seperti mimpi. Mimpi buruk!

Pak Dion akan lumpuh? tidak dapat berdiri lagi? Berjalan? Berolahraga? Dia akan duduk di kursi roda untuk selama-lamanya? Ya Tuhan!

Penderitaan yang bagaimanapun jarang membuat Lea menangis. Dia hanya menangis ketika ayah, ibu, dan adiknya meninggal. Tetapi ketika mendengar nasib Pak Dion, air matanya mengalir tak tertahankan lagi.

Ketika melihat Lea menangis, tak sadar Bu Nani merangkulnya. Dan untuk pertama kalinya, Lea merasakan pelukan ibu angkatnya. Tetapi saat itu, hatinya sedang merintih pedih.

Di sampingnya. Pak Tisna menatap dengan penuh haru.

Semalaman itu Lea tidak bisa tidur. Aris dan Oki menemaninya di kamar. Mereka duduk di lantai di samping pembaringan. Meskipun tidak mengucapkan kata-kata hiburan, kehadiran mereka sedikit menghibur Lea. Untuk pertama kalinya dia merasa memiliki teman. Teman yang ada pada saat dia membutuhkan seseorang.

"Aku nyesel banget," keluh Lea sementara air matanya terus mengalir ke pipinya. "Semua gara-gara aku!"

"Aku rasa bukan gara-gara kesal Pak Dion kecelakaan," kata Aris lirih. "Busnya aja yang gila."

"Sopirnya mesti digebukin," gerutu Oki geram. "Mabuk bir oplos kali."

Saat itu pintu terbuka. Kepala Panji melongok ke dalam.

"Ngapain?" tanya Aris kering.

"Boleh ikut duduk?" desah Panji ragu.

Lea mengangguk. Panji duduk di samping adik-adiknya. Di lantai.

Dia tidak berkata apa-apa. Hanya mendengarkan obrolan adik-adiknya. Tapi Aris tahu, itulah pertama kali Panji mau duduk bersama berbagi perasaan. Biasanya dia lebih suka menyendiri di kamar.

Ibulah yang menyuruh mereka tidur ketika jam sudah berdentang dua kali. Tapi saat itu Ibu tidak marah. Suaranya tidak sejudes biasa.

"Besok tidak bisa sekolah," cuma itu yang dikatakannya kepada anak-anaknya.

Ketika Panji dan adik-adiknya keluar. Ibu duduk di tepi pembaringan Lea.

"Bukan hanya kamu yang sedih. Lea," suaranya tidak lembut, tapi tidak sekering biasa. "Pak Dion guru yang disukai. teman-temanmu juga sedih. Sekarang cobalah tidur. Besok kamu harus tetap sekolah."

Buat Ibu, yang terpenting memang sekolah, Tapi... bukankah mungkin itu juga yang di-

kehendaki Pak Dion kalau dia masih bisa bicara?

Dia ingin Lea sekolah. Lea jadi pintar. Lea yang membuat Pak Dion bangga.

Lea yang mengubah penampilannya. Menunjukkan sisi merah jambu dalam dirinya. Halus. Lembut. Feminin. Tidak suka berkelahi. Tidak tomboi, Tidak kasar. Jadi Cinderella yang sempurna....

"Bapak akan membantumu. Kamu harus percaya diri. Bapak yakin, kamu bisa."

Sekarang Pak Dion tidak dapat membantunya lagi!

"Bapak bangga padamu...." Kata-kata itu tak mau hilang juga dari telinganya.

Aku akan membuatmu bangga, Pak Dion, desah Lea dalam hati. Aku tidak akan mengecewa-kanmu!

"Jangan khawatir, Bu," cetus Lea tiba-tiba. Membuat Bu Nani tertegun. Wajah anak itu sudah penuh air mata. Tapi matanya yang merah berair menatap dengan penuh tekad. "Saya tidak akan bolos besok. Saya akan melanjutkan latihan yang dipimpin Pak Dion. Saya ingin membuat Pak Dion bangga."

Bukan hanya Pak Dion, pikir Bu Nani ketika dia sedang meninggalkan kamar Lea. Barangkali ayahmu juga. Ayah angkatmu. Dia yang bangga padamu.

"Bagaimana Lea?" tanya Pak Tisna ketika istrinya masuk ke kamar. "Tidak apa-apa. Dia anak yang kuat." Sekejap Pak Tisna menatap istrinya. Tidak ada kekesalan yang biasa melumuri suaranya kalau dia membicarakan Lea. Pak Tisna kenal sekali istrinya. Saat ini dia tidak memusuhi anak itu lagi.

"Terima kasih," cetusnya setelah lama terdiam.

Bu Nani mengangkat alisnya. Ditatapnya suaminya dengan heran. "Buat apa?"
"Menerima Lea."

"Dia sudah jadi keluarga kita," sahut Bu Nani sambil naik ke tempat tidur. Suaranya datar. Tapi tidak ada kekesalan lagi di dalamnya. "Anak-anak juga sudah menerimanya."

"Lebih mudah bagi anak-anak untuk menerima orang asing daripada orangtuanya. Karena mereka masih polos."

"Bapak menyindirku?"

"Ibu mencurigai dia, kan?"

Bu Nani tidak menyahut. Tapi Pak Tisna mengerti walaupun istrinya tidak menjawab.

"Lea bukan anak gelapku. Bu. Aku mengadopsinya semata-mata untuk membayar utangku pada si Jabrik."

"Aku percaya." sahut Bu Nani sambil menghela napas. "Maafkan aku, Pak."

"Sudah lama aku memaafkan Ibu. Mulai hari ini, tolong jangan memusuhi Lea lagi karena ke-curigaanmu padaku, Bu. Kasihan Lea. Apalagi kini dia kehilangan Pak Dion. Satu-satunya guru yang memahami dirinya."

Bu Nani terdiam sesaat. Teringat pada kata-kata Lea yang terakhir tadi.

"Katanya dia ingin membuat Pak Dion bangga."

"Apa maksudnya?"

"Dia ingin melanjutkan latihan operetnya." Pak Tisna mengeluh berat. "Mudah-mudahan dia berhasil. Dan mudah-mudahan Pak Dion masih dapat melihatnya."

Pagi itu tidak ada bedanya dengan kemarin. Dan kemarinnya lagi. Tetapi pagi ini tidak ada Pak Dion. Tidak ada guru favorit yang kehadirannya selalu ditunggu murid-muridnya. Tidak ada sapaannya yang khas.

"Selamat pagi.... Ada PR?" Tidak ada senyumnya yang paten. Yang menyejukkan jantung murid-muridnya. Yang membuat hati beberapa orang remaja berdebar hangat.

Tidak ada seribu tawon yang berdengung menyambut salamnya. Tidak ada koor dari seluruh kelas. "Banyaaakk, Pak...."

Dan Lea tidak dapat menahan dirinya lagi. Dia maju ke depan kelas. Teman-temannya mendadak diam. Menatapnya dengan penuh keingintahuan. Kelas serentak jadi hening.

"Saya ingin minta partisipasi seluruh kelas IA untuk menyukkseskan acara kita dalam pentas seni bulan depan," suara Lea terdengar basah tapi tegas.

"Ngaco!" cetus Vera gemas. "Lu mabok ganja ya?"

"Udah nggak ada Pak Dion, siapa yang mim-pin kita?" sambung Guntur ragu. "Dipimpin dia aja kita nggak bisa-bisa!"

"Gue nggak mau ikutan lagi!" dengus Nuniek muak.

"Gue juga!" sambar Tya jengkel. "Biar aja dia jadi Cinderella kesepian! Main deh lu sendirian! Biar diketawain cecak!"

"Kita akan melanjutkan latihan." kata Lea tegas. "Dengan pemain yang dipilih Pak Dion."

Lalu di luar dugaan, dia menghampiri Vera. Ketika Lea mendekatnya, bergegas Vera bangkit. Wajahnya tegang. Siaga satu menghadapi banjir bandang. Tangannya refleks meraih penggaris.

"Aku minta maaf. Vera." Lea mengulurkan tangannya. Membuat Vera melongo bingung. Penggaris terlepas dengan sendirinya. "Kalau kamu mau jadi Cinderella, aku mau tukar tempat. Asal kita bisa terus latihan."

Semua temannya tertegun sesaat. Tidak menyangka si Lea bikin kejutan lagi. Guntur-lah yang paling dulu bisa membuka mulutnya. Dan bertepuk tangan.

"Ayo, jabat tangan Lea, Ver!" sergahnya bersemangat. "Awat lu kalau masih sok!"

Tepuk tangan Guntur diikuti Dino. Hadi. Soni. Dan akhirnya seluruh kelas termasuk Dahlan. Tentu saja setelah dia melirik Ita dulu dan ternyata pacarnya tidak membeli gusar seperti biasa.

Ragu-ragu Vera menyambuti uluran tangan Lea. Mereka berjabat tangan diiringi tepik sorak teman-temannya. Lalu Lea menyalami Tya, Nuniek, dan Ita.

"Aku minta maaf," kata Lea tenang. "Habis pentas seni bulan depan, kalian boleh mukulin

aku lagi. Tapi sekarang kita bersatu dulu. Demi Pak Dion."

"Kalo nggak konyol sih, lu boleh aja jadi sohib kita," dengus Nuniek ketus. Pipinya masih sakit. Tapi keberanian Lea minta maaf dan mengajak berdamai menggugah hatinya. Selama ini, apa sebenarnya kesalahan Lea? Dia cuma tomboi. Suka berkelahi. Tapi kalau mau jujur, bukan Lea yang mengajak bermusuhan duluan!

Semua gara-gara Vera. Dia yang cemburu karena sudah lama naksir Pak Dion. Dia merasa Pak Dion menganakemaskan Lea. Jadi dia merasa tersisih. Dia yang selalu mengajak gengnya memusuhi Lea.

Ajakannya disambuti Tya. Karena dia merasa Guntur lebih menyukai Lea. Padahal sebelum Lea datang, dialah favorit Guntur.

Ita cuma ikut-ikutan. Karena dia memang judes. Dan merasa harus solider dengan gengnya.

Selama ini memang mereka berempat yang menguasai kelas IA. Sebenarnya bukan hanya IA. IB juga. Semua anak perempuan takut kepada mereka. Geng Venti jadi penguasa. Semua takluk. Semua harus patuh. Kalau perlu, bayar pampasan perang. Apa saja yang mereka miliki. Apa saja yang dikehendaki geng Venti. Lalu muncul Lea. Anak baru yang aneh. Anak perempuan titisan Dewi Bencong. Dan dia tidak mau takluk. Dia melawan. Karena itu dia dikucilkan. Dimusuhi.

"Jadi gimana nih acaranya setelah gencatan senjata?" sela Dino. "Gue perlu ganti baterai lagi? Supaya dentang gue tetep kenceng! Nyaring! Garing! Dan Cinderella nggak kesiangan bangun!"

"Mendingan kepala lu di-charge aja biar tokcer!" Dahlan memukul kepala Dino dengan penggaris yang diraihnya dari atas meja Vera.

"Pulang sekolah kita harus latihan," kata Lea tegas tanpa menghiraukan seloroh teman-temannya. "Siapa yang mau jadi Cinderella silakan. Aku mau jadi apa aja asal acara ini bisa sukses."

"Nggak usah," dengus Vera datar. "Lu aja yang jadi Cinderella. Pak Dion kan mau gitu. Sekarang yang penting, siapa yang gantiin Pak Dion mimpin kita?" "Istirahat nanti aku menghadap Bu Las." Bu Las?" sergah teman-temannya kaget. "Dia kan udah keki! Mana mau mimpin kita lagi?"

"Bu Las cuma jengkel sama aku. Kalau dia mau mimpin kita lagi, aku rela dikeluarin."

"Nggak bisa! protes Guntur. "Kamu kan Cinderella pilihan Pak Dion!"

"Bukan Cinderella impian lu, Tur?" sindir Dino geli.

"Pokoknya biar Bu las yang mutusin," kata Lea tegas. Dalam keadaan seperti itu, jiwa pemimpinnya mendadak keluar. "Biar aku yang menghadap nanti."

"Kita menghadap sama-sama," sanggah Guntur sama tegasnya. "Biar Bu Las tau, ini keputusan ia. Bukan cuma permintaan kamu."

Dan mereka bersama-sama menghadap Bu Las di ruang guru. Tentu saja setelah menghabiskan setengah persediaan siomai di kantin. Guntur yang traktir. Katanya supaya mereka kuat kalau mendadak Bu Las kumat dan memberondong mereka.

"Lebih kuat lagi kalo kita dijatah ini nih. Tur!" Dino mengambil sebotol minuman berenergi dari atas rak minuman. "Pasti tenaga dalam kita dobel! Dan gue nggak perlu ganti batere lagi!"

"Huuu, aji mumpung!" sindir Tya. "Kenapa nggak minta air aki aja sekalian?"

"Aki gue nggak pake air." menyeringai Dino. "Aki kering sih. tapi kalo kuah bakso nggak no-lak. Tambah ekstra bakso dua biji juga boleh."

"Boleh aja," sahut Guntur santai. "tapi bayar sendiri!"

"Gimana kalo lu yang bayar separo, Lan? Lu kan bawa empat cewek! Si Guntur cuma satu!"

"Oke. masuk bon gue." sahut Dahlan tenang. "Tapi abis bulan. lu yang bayar!"

"Huuu, itu sih sama aja boong! Lu kira gue si Ita. kena aja dikibulin?"

"Udah deh. pada cepetan makannya!" sentak Ita tidak sabar. "Ntar Bu Las keburu cabut tuh!"

Selesai makan bergegas mereka menuju ke ruang gum. Lea yang mengetuk pintu. Tentu saja Lea. Vera yang nyuruh. Supaya kalau angin jahat Bu Las bertiup, Lea yang mental duluan.

Lea mau saja dikorbankan. Dia mengetuk perlahan. Dan membukanya dengan hati-hati seolah-olah takut pintu itu mendadak meledak.

"Ada apa? Suara Bu Las masih tetap dingin. Dia memang beruang es. Tapi di telinga murid-muridnya, suara itu tidak sejudes biasa.

"Kami ingin mengajukan permohonan, Bu," sahut Lea sopan.

Dia berdiri paling depan. Di belakangnya berderet Guntur, Dino, dan Vera. Dahlan bersama Tya, Ita, Rita, dan Nuniek menunggu di luar. Karena kalau mereka masuk semua. Bu Las pasti marah-marah. Dan mereka digebah keluar.

"Tidak mengikuti pelajaran?" dengus Bu Las judes. Nah, sudah kembali ke nada dasar. "Mau nengok Pak Dion?"

"Kami mohon Ibu sudi memimpin dan melatih kami menuntaskan operet Cinderella. Kami ingin tampil dalam pentas seni bulan depan dengan sebaik-baiknya. Sesuai keinginan Pak Dion."

Mendadak Bu Las tertegun. Ditatapnya murid-muridnya yang selalu membuatnya jengkel itu dengan tatapan tidak percaya. Dan di mata Guntur yang nakal, di mata Vera yang genit, bahkan di mata Lea yang selalu dingin, dia menemukan sesuatu yang lain. Sesuatu yang ditemukan di semua mata anak-anak bandel yang tengah menatapnya dengan penuh permohonan.

Pak Dion, bisiknya dalam hati. Barangkali harus diakui, metode mengajarmu yang benar.

"Baik." Bu Las berusaha secepatnya mengusir keharuan yang bersorot di matanya.

Dia tidak mau murid-muridnya melihat kelemahannya. Tapi kelemahankah namanya memperlihatkan perasaan? Jika mata itu jendela hati, mengapa tidak seorang muridnya pun boleh me longok ke sana? Mengapa hanya kekerasan, kemarahan, kejudesan, dan kegalakan yang pantas diungkapkan oleh seorang guru? Karena hanya semua itu yang dapat menegaskan wibawa? Hari ini. Pak Dion telah membuktikan kebalikannya!

"Saya akan melatih kalian, tapi hanya kalau kalian mau bekerja keras, berlatih sungguh-sung-

guh. Dan ingat, tidak boleh bercanda! Tidak ada perkelahian lagi! Sanggup?"

"Sanggup. Bu!" jawab semua muridnya sekom-pak paduan suara.

Bu Las tidak mengganti Lea walaupun Lea sudah rela menyerahkan perannya. Ketika dia mengusulkan, dia malah dibentak-bentak.

"Kamu yang minta saya melatih kalian, sekarang kamu sendiri mau mundur?"

"Bukan mundur, Bu. Saya ingin memberikan peran saya kepada teman yang lebih berbakat. Saya merasa sudah gagal memerankan Cinderella. Takut Ibu kecewa."

"Saya lihat dulu aktingmu," sahut Bu Las datar. "Kalau jelek, pasti saya ganti! Dan kamu boleh duduk di bangku cadangan!"

Tetapi Bu Las terperanjat ketika melihat penampilan Lea dalam latihan hari itu.

Dalam lima hari saja, Pak Dion telah berhasil mengubah Lea. Bukan hanya penampilan luarnya saja. Aktingnya juga. Bahkan caranya melangkah sudah berubah total. Bukan lagi seperti pelawak pria yang berperan sebagai wanita! Ketika tiga hari kemudian Bu Las melatih adegan Cinderella berdansa dengan Pangeran, dia harus menahan rasa herannya karena Lea sudah bisa menguasai latihannya dengan cepat. Sepertinya dia sudah mempelajari dasar-dasarnya di tempat lain.

Memang sejak Pak Dion tidak ada, Aris yang mengantarkan Lea ke rumah Mbak Murni. Dan ketika Mbak Murni mendengar tentang apa yang menimpa Pak Dion, dia lebih antusias lagi melatih Lea.

"Dalam dua hari ini kita harus bekerja keras," kata Mbak Murni tegas. "Kalau perlu, tidak tidur!"

Jadi tidak heran kalau Bu Las agak bingung melihat kemajuan anak itu. Lebih-lebih melihat partisipasi teman-teman Lea. Mereka seperti kesetanan mengikuti latihan.

Kalau aku tidak tahu Pak Dion masih hidup, barangkali kupikir arwahnya yang menghantui anak-anak ini, pikir Bu Las resah. Mereka berlatih dengan sangat bersemangat!

Tak ada gurau berlebihan. tak ada olok-olok. Bahkan tak ada pertengkaran. Perkelahian. Mereka dapat bekerja sama dengan baik! Bukan main! Mereka benar-benar telah berubah! Hanya karena ingin membuat guru kesayangan mereka bangga!

Tebersit sepercik iri di hati Bu Las ketika menyaksikan anak-anak itu melakukan geladi resik. Bukan karena penampilan mereka yang nyaris prima. Bukan karena acara ini bahkan mungkin akan lebih sukses daripada acara yang ditampilkan kelasnya sendiri. Tapi karena Bu Las tahu motivasi mereka bermain sebaik ini.

Tiga minggu lebih anak-anak itu telah bekerja keras. Pulang latihan, mereka pergi makan bersama. Lalu bersama-sama pula menengok Pak Dion di rumah sakit.

Menurut Guntur, itu cara yang bagus untuk menggalang kebersamaan. Karena urat yang menyatukan mereka memang Pak Dion. Dan tentu saja bakso urat kedoyanannya. Jadi kalau sudah capek latihan dan perut menagih, harus cepat dibayar lunas sebelum didenda.

Mereka bergantian membayar makanan. Yang mereka makan, juga yang mereka beli untuk dibawa ke rumah sakit. Sungguh mengherankan melihat bagaimana kerukunan bisa cepat tercapai dalam kesedihan.

Lea tidak punya uang jajan. Tapi kalau giliran dia bayar, Guntut selalu menyelipkan selebar uang ke sakunya. Sebenarnya bukan hanya Guntur. Karena Aris juga sudah memberikan uang jajannya. Bahkan Oki dengan rela memberikan uang untuk membeli komiknya.

Dengan kedua saudaranya itu Lea memang sudah dekat. Cuma dengan Panji dia belum terlalu rapat. Karena Panji memang belum terlalu mau mendekat.

Cuma dari jauh dia memandang Lea. Itu pun dia akan buru-buru berpaling kalau Lea kebetulan menoleh dan mata mereka bertemu. Seolah-olah dia tidak mau beradu pandang.

Tetapi paling tidak, dia sudah tidak pernah menjadi Lea lagi. Tidak pernah mengejek adik angkatnya lagi.

Sikapnya memang kaku. Tidak bebas seperti Aris. Tidak terbuka seperti Oki. Tapi itu memang sifat Panji.

Aneh, gerutu Lea dalam hati. Tapi dia tidak peduli. Nggak mau terlalu dekat ya sudah! Masa bodoh amat! Yang penting, dia sudah tidak jail lagi!

Bu Nani juga tidak pernah memarahinya lagi. Sikapnya memang masih belum sehangat seorang ibu. Tetapi Lea merasa. Ibu angkatnya sudah menerimanya.

Dan perlahan-lahan, Lea mulai merasa betah di rumah.

* * *

Kondisi Pak Dion sudah berangsur pulih. Kesadarannya sudah tidak berkabut lagi. Dia dapat mencerna cerita murid-muridnya yang kadang-kadang berebutan channel sampai tumpang tindih tidak keruan.

Kesehatan fisiknya juga mulai berangsur membaik. Tetapi kondisi kakinya masih tetap menyedihkan. Kata dokter, Pak Dion menderita paraplegia. Kedua tungkainya lumpuh. Dia harus duduk di kursi roda.

Mula-mula diagnosis dokter itu sangat mengejutkan Pak Dion. Dia merasa sangat terpukul. Ketika orangtuanya datang dari Pekanbaru, Pak Dion malah minta dibawa pulang saja. Biar dia tidak usah melihat murid-muridnya lagi.

Pak Dion tidak mau melanjutkan kariernya sebagai guru. Guru cacat. Duduk di kursi roda! Rasanya dia tidak punya kepercayaan diri lagi.

Lebih baik dia pulang ke Pekanbaru. Di sana ayahnya punya toko yang menjual hasil bumi di pasar. Barangkali pekerjaan itu lebih cocok untuknya. Menjaga toko. Di atas kursi roda.

Pak Dion menolak bedah ortopedik yang dianjurkan dokter bedahnya. Karena menurut dokter hasilnya juga meragukan sementara risikonya cukup besar, Pak Dion memilih menolak operasi. Dan membiarkan kakinya tetap lumpuh.

Tak dapat diragukan ketabahan Pak Dion-lah yang akhirnya mengembalikan keinginannya untuk survive. Tapi tak dapat dipungkiri pula, ada faktor lain yang mendorong semangatnya. Kehadiran murid-muridnya. Kebersamaan mereka.

"Sayang Bapak nggak bisa nonton acara kami, Pak!" cetus Guntur di samping pembaringan gurunya. "Bu Las aja sampe nggak bisa merem!"

"Tadi waktu geladi resik, Bu Las mujiin kami, Pak!" sambung Dahlan gembira.

"Iya, Pak," sambar Ita. "Padahal biasanya kan dia pelit banget ama pujian!"

"Anaknya naik kelas aja diomelin!" gurau Dino. "Bu Las bilang," dia menirukan suara gurunya, "kenapa nggak jadi ranking satu?"

Teman-temannya tertawa riuh. Pak Dion tersenyum menanggapi kelakar murid-muridnya.

Ah, betapa dia merindukan gelak tawa dan keceriaan anak-anak ini! Sehari saja tidak mendengar celoteh mereka, dia merasa kesepian! Untung setiap sore sepulang latihan mereka menjenguknya!

Mereka selalu membawakan penganan untuknya. Dan bukan hanya membawakan. Mereka ikut makan bersama, sampai rasanya lebih banyak yang dimakan mereka daripada yang disantap Pak Dion!

Remah-remah bekas nasi, ceceran saus sate, kulit kacang, biji rambutan berserakan di bawah ranjang. Untung perawat tidak tahu. Sebelum pulang, mereka harus

bersih-bersih dulu. Tapi tentu saja tidak terlalu bersih. Mereka menyisakan untuk petugas kebersihan besok.

Pasien di sebelah Pak Dion pernah protes karena merasa terlalu berisik setiap jam kunjungan, sampai dia tidak bisa ngobrol dengan istrinya. Dia juga protes karena banyak biji rambutan di kolong tempat tidurnya, padahal dia tidak makan rambutan sebiji pun.

Tetapi pihak rumah sakit tidak bisa apa-apa. Anak-anak itu sudah berulang-ulang ditegur. Tapi menegur anak sekolah seperti menegur kera di pohon. Mereka cuma menjerit-jerit sambil melompat-lompat.

"Pindah aja ke kelas satu, Pak!" usul Vera ketus kepada pasien itu.

"Atau ke kuburan!" sambung Guntur geli. "Di sana sepi! Dijamin nggak ada yang makan rambutan!"

Teman-temannya tertawa gelak-gelak. Dino malah tertawa keras dengan jurus tertawa meruntuhkan gunung sampai ranjang bergoyang.

Tentu saja goyang karena pasien itu hendak bergegas turun. Hendak menghajar anak-anak itu. Tapi istrinya buru-buru mencegah. Melawan ABG. Percuma saja. Buang-buang napas. Nggak bakal menang!

"Sudah," Pak Dion-lah yang melerai mereka. "Kalian mau Bapak yang dipindahkan ke halaman?"

"Emangnya Bapak salah apa sampe disuruh Bu Kathi menghadap Batara Surya?" gurau Guntur. "Itu kan jatah kami, Pak!"

Pak Dion hanya tersenyum. Dan matanya bertemu dengan mata Lea. Sejak tadi dia diam saja. Hanya ikut tertawa kalau teman-temannya ter-gelak-gelak. Tapi matanya terus-menerus mengawasi gurunya. Apa yang dipikirkannya?

"Kalau saja Bapak bisa melihat operet kalian," desah Pak Dion lirih. Kalau saja saya bisa melihatmu memerankan Cinderella!

"Jangan khawatir, Pak!" cetus Guntur bersemangat. "Kami bisa main di sini kok!"

"Malah bisa minta duit receh dari pasien lain, Pak!" sambung Dino.

"Tapi bapak di kapling sebelah disumpal dulu kupingnya pake petasan, Pak!" usul Tya.

"Hus!" bentak Vera gemas. "Pak Dion serius nih!"

"Ntar kalo Bapak udah bisa jalan, kita tampil-in lagi operet kira. Pak!" hibur Nuniek. "Maka-nya Bapak cepet bisa jalan ya."

"Trus ngajar kita lagi. Pak! Matematika sama Pak Tomo imposibel. Pak! Kayak ngitung duit koruptor!"

"Olahraga sama Pak Bemo bosen. Pak! Kita cuma disuruh senam kayak senam pagi di departemen saban Jumat!"

"Nggak boleh izin, lagi, Pak!" sela Ita dongkol.

"Padahal Ita kan ratunya cuti haid! Sebulan tiga kali! Hihhi!"

"Kamu bagaimana, Lea?" tanya Pak Dion sambil tersenyum lembut. "Kelihatannya teman-teman sudah menerima kamu."

"Ya diterima dong, Pak!" sambar Dino gesit. "Masa dibuang? Ntar ada yang mungut!" Dia menyikut rusuk Guntur. "Trus dibawa pulang! Dikantongin kayak sepatunya!"

"Bagaimana di rumah?" sambung Pak Dion tanpa mengacuhkan canda murid-muridnya.

"Baik, Pak," sahut Lea lunak. "Ibu sudah jarang marah, kecuali kalau kami malas belajar."

"Oh, itu sih penyakit kronis semua ibu, Lea!" sambar Dino. "Nggak ada obatnya!"
"Bagaimana saudara-saudaramu?"

"Cuma sama Panji saya belum bisa dekat Pak."

"Oh, Panji sih cuma bisa dideketin sama nyamuk!" dengus Dahlan. "Mendingan suruh Vera buka sumbatnya!"

"Sumbat apaan?" belalak Vera jengkel. "Emang gue bukaan botol?"

"Maksud si Dahlan, cuma sama elu kan dia mau buka mulut?"

"Kapan lu liat si Panji buka mulutnya ke Vera?" ejek Guntur sambil terkekeh-kekeh.
"Lu pernah liat mereka ciuman ya?"

Dengan gemas Vera memukulkan tas kecilnya ke kepala Guntur. Karena Guntur lari menghindar, Vera mengejanya. Dan kakinya tersandung tiang tirai pemisah.

Tirai beroda itu tergeser ke sudut ruangan. Si bapak sebelah yang sedang dicium keningnya oleh istrinya membeliak marah. Anak-anak yang menontonnya tertawa geli.

BAB XI

KETIKA Lea dan teman-temannya masih di kamar ganti, mereka sudah mendengar kegaduhan di aula yang sudah disulap menjadi pentas.

"Ada apaan tuh?" tanya Dino bingung. "Kok kayaknya rame banget?"

"Masa sih sambutan buat IIB begitu meriah?" desah Vera cemas.

"Kamu nggak tau aja, gebukan drumnya si Rolan kan maut banget tuh!" sahut Dahlan sok tahu. "Dia bisa lempar stik sampe kena kepalanya si Jen yang lagi nyanyi. Pletak! Gedubrak! lang-sung deh si Jen fly."

"Waduh! Jangan-jangan sejarah berulang! Si Jen melayang ke bulan lagi!"

Cepat-cepat Dino melongok dari balik layar. Dan kegembiraannya meledak. Bergegas dia berlari-lari ke kamar ganti. "Tebak siapa yang datang!" serunya riang. Teman-temannya menoleh dan menatapnya dengan bingung.

"Mantan pacar Bu Kathi," cetus Guntur asal saja. "Yang udah pikun!"

"Pak Dion!" Dino bersorak gembira. "Pak Dion datang!"

Teman-teman putrinya berteriak histeris. Tanpa menghiraukan make-up mereka yang belum selesai, mereka berlari-lari keluar. Lea ikut mencopot sepatunya dan menjinjing ujung gaun panjangnya. Dan dia bisa berlari paling cepat. Maklum pengalaman tiga belas tahun mengejar kambing. Untung bukan dikejar macan.

Lca sampai paling dulu di depan Pak Dion. Dia sedang duduk di atas kursi rodanya. Disalami Bu Kathi dan guru-guru yang lain.

"Pak Dion!" teriak Lea dan teman-temannya berbareng.

Pak Dion menoleh kepada murid-muridnya sambil tersenyum.

"Horee, Pak Dion datang!" sorak Guntur bersemangat. "Mau nonton saya jadi pangeran ya, Pak? Bapak pasti nanti malam nggak perlu obat tidur lagi!"

Pak Dion membalas jabatan tangan murid-muridnya yang berebutan meraih tangannya.

"Saya belum terlambat, kan?" tanyanya dengan suara yang belum sekuat biasa.

"Kita baru saja mau mulai. Pak!" jawab Vera terharu.

"Kamu sudah siap, Lea?" Pak Dion menoleh dan menghadiahkan seuntai senyum khusus untuk Lea. "Siap merebut hati semua pangeran yang hadir di sini?"

Lea mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Sudah waktunya siap-siap," kata Bu Las yang baru tiba di tempat mereka. "Habis ini giliran kalian tampil."

Putri, anak kelas tiga yang ditugasi ngemsi, sudah nongol lagi. Siap memanggil peserta berikutnya.

"Ayo, teman-teman!" seru Guntur bersemangat. "Kita tunjukkan ke Pak Dion!"

Sorakannya disambut tepuk tangan seluruh murid kelas IA yang hadir. Guntur menyodorkan kepala tangannya. Dino menaruh tangannya di atasnya diikuti Dahlan. Lalu Lea dan teman-teman putrinya ikut menimpali.

"Buat IA!" seru mereka bersemangat. "Buat Pak Dion!"

Serentak anak-anak itu menarik tangan mereka lalu berlari ke kamar ganti.

Begitu layar terbuka, Guntur muncul. Sudah dalam busana pangeran yang gemerlapan. Yang membuat dia tampil gagah sehingga mendapat tepukan kagum dan siulan menggoda dari penonton yang sebagian besar murid-murid SMP.

"Selamat pagi," dia menirukan suara dan gaya Pak Dion kalau masuk kelas. "Ada PR?"

Salam pembukaannya mendapat sambutan riuh penonton. Bu Neni yang duduk di samping Pak Dion melihat mata pacarnya berkaca-kaca menahan haru.

"Sekian acara persembahan dari kelas IA. Sampai berjumpa di kantor kepala sekolah!"

Guntur terbirit-birit lari ke belakang dan layar turun diiringi tempik sorak dan gelak tawa penonton.

"Cuma segitu?" Pak Tisna menoleh bingung kepada istrinya. Mereka duduk di kursi kehormatan untuk orangtua yang muridnya ikut pementasan.

"Mereka hanya bercanda." sahut Bu Nani man-tap. "Kan Lea belum muncul."

Dugaannya benar. Karena semenit kemudian, layar terbuka kembali. Dan mereka mulai dengan pementasan Cinderella. Cerita klasik yang disajikan dengan nyanyian, musik, dan tarian yang tak pernah lekang oleh waktu.

Pementasan itu sangat memesona. Bu Las sebagai koreografer sekaligus pengarah acara yang andal telah membuktikan kemampuannya memimpin murid-muridnya menampilkan operet yang tidak memalukan untuk kategori anak-anak SMP.

Pilihan lagu-lagunya juga tidak mengecewakan. Bukan hanya enak didengar, gampang dibawakan, tapi sekaligus tepat dan jenaka.

Tidak heran kalau banyak penonton yang ikut berdendang karena sudah familier dengan lagu-lagu yang ditampilkan.

Tetapi puncak acara memang saat Cinderella berdansa bersama Pangeran Tampan. Ketika melihat Lea saat itu, air mata Pak Dion meleleh tak tertahankan lagi. Dia benar-benar tak dapat membayangkan seperti apa anak itu beberapa bulan yang lalu!

Ketika Pak Dion masih dibuai perasaannya sendiri, tiba-tiba dia merasa tangan Neni menyentuh lembut lengannya.

"Murid-muridmu luar biasa," bisik Neni sambil mencondongkan tubuhnya ke arah kursi roda Pak Dion. "Kamu harus bangga."

Pak Dion hanya mampu menganggukkan kepalanya. Dibalasnya genggam tangan Neni. Dan tangan mereka saling remas dengan hangat.

Barangkali itulah isyarat Neni bahwa dia telah memaafkan pacarnya. Dan bahwa dia menginginkan hubungan mereka dilanjutkan.

Tetapi bagi Pak Dion, masa depan hubungan mereka masih tanda tanya. Barangkali Neni memang sudah memaafkannya. Sudah memahami dedikasinya sebagai guru. Sudah mengerti dia telah salah paham. Tetapi masih sudikah Neni menjadi calon istri seorang pria yang cacar?

Sementara itu pementasan sudah menjelang akhir. Pangeran Tampan sudah menemukan putri yang didambakannya. Yang kakinya cocok dengan sepatu yang dibawanya.

"Bukan main," desis Pak Tisna tidak ada habis-habisnya. "Kadang-kadang aku tidak percaya itu Lea, Bu!"

Bu Nani tidak menjawab, tetapi di depan matanya terbayang seorang anak yang dikiranya laki-laki. dengan baju yang bukan main kotoranya, yang beberapa bulan yang lalu dibawa suaminya ke rumahnya. Anak mirip gembel itulah yang kini menjelma jadi seorang putri!

Duduk di antara teman-temannya, Aris juga ikut terpesona. Dia masih tidak percaya, beberapa bulan yang lalu dia merasa malu punya adik angkat seperti Lea! Sekarang ketika teman-temannya sedang memuji dengan kagum, tak urung Aris merasa hatinya mekar karena bangga.

"Ris, bener si Lea belon punya cowok?" tanya Aji separo bergurau, separonya lagi serius.

"Siapa bilang?" bantah Aris congkak. "Calonnya udah ngantre! SMS buat dia udah mbludak tuh di HP gue!"

"Tapi gue dapet prioritas kan, Ris? Gue kan sohib elu!"

"Dasar mental KKN! Penyakit warisan keluarga lu ya?"

Dan layar diturunkan diiringi tepukan riuh seluruh penonton. Tepuk tangan dan suitan yang seperti tidak mau berhenti.

Ketika layar terbuka kembali, Lea dan teman-temannya membungkuk memberi hormat ke arah penonton.

Tak pelak lagi, sebelum seluruh acara ditampilkan, juri sudah menduga, acara dari kelas IA-lah

yang bakal jadi pemenang. Memang acara dari lima kelas yang lain tak mungkin menyaingi suguhan Lea dan kawan-kawannya.

Bukan karena acaranya lebih kolosal, tapi karena penampilan mereka yang all-out.

Rasanya bukan hanya Pak Anwar yang tidak percaya anak-anak nakal itu bisa tampil demikian prima. Guru-guru yang lain juga.

Bahkan Bu Kathi dalam kata sambutannya ketika memberikan piala, menyatakan dengan terus terang, waktu menonton tadi, dia lupa siapa yang main.

"Karena biasanya kalau menghadap Ibu, kami cuma napi!" seloroh Guntur. "Kalau tidak dihukum di kursi panas, dikirim menghadap Batara Surya!"

Kelakarnya disambut gelak tawa teman-temannya dan para guru. Hari itu rupanya guru dan murid punya persepsi yang sama.

"Karena itu dengan bangga saya persembahkan piala pentas seni tahun ini kepada kelas IA!"

Seluruh murid kelas IA bersorak riuh. Mereka melompat-lompat. Memukuli apa saja yang ada. Untung tidak ada kucing lewat.

Lea berpelukan dengan teman-temannya. Sekejap mereka melupakan semua permusuhan yang selama ini membakar mereka. Vera dan teman-temannya saling rangkul sambil tertawa gembira.

Guntur dan Dino melompat-lompat sambil menari berputar-putar. Dahlan menggunakan ke-sempatan emas untuk memeluk Ita. Padahal di kursi kehormatan ada ortunya.

Tapi siapa peduli? Semua sedang gembira. Semua sedang hanyut. Tidak ada yang peduli kalau dua ekor tikus berpelukan, kan? Kalau nyolong ikan baru mereka dikejar-kejar.

Bu Kathi memanggil Lea untuk menerima piala. Dan ketika melihat Lea melangkah anggun ke atas panggung, bukan hanya Pak Dion yang terkesiap. Bukan hanya dia yang tidak menduga, Lea dapat berubah sedrastis itu!

Langkahnya demikian feminin. Demikian gemulai Tak ada lagi sosok setengah badut yang selalu ditertawakan teman-temannya.

"Kamu berhasil," bisik Bu Neni kepada Pak Dion, Dia tahu sekali apa yang kini dirasakan pacarnya. Dia tahu perasaan apa yang mengharu biru benak Pak Dion ketika melihat muridnya melangkah anggun untuk menerima piala.

"Selamat Lea, kata Bu Kathi, masih sedikit bingung seperti orang lain. Bagaimana Lea dapat bermetamorfosis begini cepat? "Selamat juga untuk teman-temanmu. selamat untuk kelas IA.

lea mengucapkan terima kasih. Menerima pialanya. Mengangkatnya tinggi-tinggi kepada teman-temannya yang bertepuk tangan riuh. lalu dia mengirim isyarat kepada teman-temannya.

Guntur, Dahlan, dan Dino menghampiri Pak Dion. Minta izin membawanya ke depan. Sementara Vera, Tya, Ita, dan Nuniek melangkah ke arah Lea.

Tempik sorak semakin menggemuruh ketika kursi roda Pak Dion didorong ke depan.

"Piala ini kami persembahkan untuk Pak Dion! kata Lea sambil memberikan piala itu kepada Vera yang menyerahkannya ke tangan wali kelas mereka.

"Tetaplah jadi wali kelas kami. Pak," pinta Vera menahan tangis.

Lalu air matanya bercucuran tak tertahankan lagi ketika dia melihat mara gurunya berkaca-kaca.

Tya, Nuniek, dan Ita juga langsung menangis ketika Pak Dion menjabat tangan mereka tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Di sudut lain, mata Bu Kathi dan guru-guru wanita juga ikut berkaca-kaca.

"PR, Pak?" Guntur mencairkan keharuan dengan banyolannya. "Banyaaakk. Pak!"

Pak Dion menoleh ke arahnya sambil tersenyum. tawa kecil pecah di sana-sini.

"Ada laporan, Pak?" sambung Dino sambil meraih mik dan menyorongkannya ke tangan gurunya. "Pengaduan kenakalan kelas IA hari ini?"

Pak Dion menerima mik itu sambil mengucapkan terima kasih dan berpaling ke arah penonton.

Ruangan yang hiruk-pikuk itu serentak menjadi hening. Semua mata ditujukan kepada Pak Dion yang sedang berusaha menekan keharuannya.

"Saya sangat terharu," katanya lirih. "Sekaligus sangat bangga...."

Guntur tak dapat menahan kegembiraannya lagi. Dia bertepuk tangan dan lari memeluk Pak Dion. Tindakan gilanya lebih gila lagi diikuti oleh kedelapan temannya yang sama gilanya.

"Saya ingin membagikan kebahagiaan ini kepada Bu Las," kata Pak Dion setelah bisa bicara lagi. "Karena sebenarnya, kepada beliau lah piala ini harus dipersembahkan. Beliau telah membuktikan kepiawaiannya memimpin anak-anak saya, sampai dapat menampilkan acara yang bagus ini."

Dalam gemuruh tepuk sorak penonton, Bu Las bangkit dari kursinya. Tapi dia tidak mau maju ke depan.

"Memang Pak Dion-lah yang harus menerima piala itu," katanya mantap. "Karena mereka melakukannya untuk Pak Dion. Kaku bukan demi Pak Dion, jangankan saya, Bu Kathi pun tidak mampu menyuruh mereka berlatih operet! Kerja mereka hanya bercanda dan berkelahi!"

Komentar bercampur kelakar yang tidak disangka-sangka keluar dari mulut seorang Bu Las, malah menjadi pemicu tepukan yang paling gegap gempita. Semua kenal Bu Las. Kalau sampai dia saja punya komentar seperti itu, apalagi orang lain!

BAB XII

SETELAH acara pentas seni selesai, Pak Dion didaulat makan bersama di kantin. Mereka mengajak juga Bu Neni. Tapi seperti mengerti anak-anak ingin merayakan kemenangan mereka bersama Pak Dion, Bu Neni menolak. Dia beralasan ada acara lain yang harus dihadiri. Padahal dia cuma pergi ke WC.

"Boleh ambil apa aja ya, Tur?" cetus Dino sesampainya di kantin. "Kayak biasa, kita yang makan, lu yang bayar?"

"Semua yang di atas meja!" sahut Guntur gagah. "Jangan yang di bawah! Kesian tuh kucingnya Bu Kantin!"

Vera meletakkan piala kemenangan mereka di atas meja. Dengan bangga dia bilang sama Bu Kantin,

"Kita menang, Bu! Ini pialanya!"

"Bagus ya?" Bu Kantin tersenyum lebar. "Berapa mangkok baksonya?"

Yang membuat dia tersenyum lebar memang baksonya. Bukan piala. Tiap tahun juga ada kelas yang dapat piala. Tapi tidak semua merayakannya di kantinnya.

"Bakso buat semua orang di kantin ini, Bu," kata Guntur congkak. "Tapi buat Dino dan Dahlan, baksonya satu aja. Kasih kuah aja sepanci!"

"Curang lu!" damprat Dahlan. "Pangeran apa-an pelit gitu! Jangan mau sama dia, Lea! Mendingan sama Dino tuh! Biar kere nggak pelit! Iya, kan, Din?"

"Kalo kere, nggak pelit juga percuma aja!" Nuniek tersenyum masam. "Bokek! Saban ke kantin cuma minta air es!"

"Kok kamu tau aku cuma minta air es?" Dino mengedip Jenaka. "Naa, ketauan ni yee...! Kamu suka ngintip!"

"Yee... siapa bilang? Ada yang ngomong, tau!"

"Udah deh, kalo mo cubit-cubitan di luar aja sana!" gebah Guntur sambil tertawa geli. "Ada Pak Dion tuh!"

"Gimana rencananya. Pak?" tanya Vera tanpa menghiraukan canda teman-temannya. "Bapak nggak jadi pulang, kan? Di sini aja deh sama kita. Pak!"

Teman-teman yang lain ikut membujuk. Cuma Lea yang diam saja. Tetapi Pak Dion tahu. Lea juga sedang menanti dengan harap-harap cemas.

Pak Dion meraih minumannya sebelum men-jawab. Tya dan Ita berebut mengambilkan gelas-nya. Pak Dion tersenyum melihat kelakuan murid-muridnya.

"Kalau Bapak tetap di sini, kalian akan melayani Bapak terus seperti ini?"

"Pasti dong, Pak!" jawab mereka ramai-ramai. Dahlan malah berteriak paling keras sampai kucing Bu Kantin terbirit-birit kabur. Dikiranya ada tikus bermutasi jadi jin.

"Kecilin dong volume suara lu!" Dino menggebuk bahu sahabatnya. "Kirain masih di pentas?"

"Makanya Bapak sungkan jadi guru kalian lagi," sahut Pak Dion lirih.

"Lho, kok gitu. Pak?" Murid-muridnya me longo bingung seperti memecahkan soal mate matika yang sulit.

"Karena Bapak cacat."

"Bagi kami nggak ada bedanya, Pak!" sergah Vera pahit. Bapak tetap guru favorit kami!"

"Yang harus kalian bantu karena cacat?"

"Bapak cuma perlu latihan," potong Lea mantap. "Saya yakin, Pak Dion bisa. Kami bangga pada Bapak."

Mendengar Lea menyitir kata-katanya dulu. keharuan meleleh di hati Pak Dion. Ditatapnya murid kesayangannya itu dengan getir.

Lea membalas tatapan gurunya dengan penuh keyakinan.

"Kami percaya, biar cacat. Pak Dion bisa mandiri."

"Dan bisa ngajar matematika lebih baik dari Einstein!" sambung Guntur setengah bergurau.

"Dan bisa mendamaikan kami!" cerus Ita sambil melirik Lea.

"Dan menjinakkan Bu Las...." sambar Dahlan.

"Hus!" Tya menyikut pinggangnya. "Masih nggak berterima kasih juga! Pementasan kita suk ses kan gara gara Bu Las juga!"

"Eh, ngomong-ngomong udah denger kabar gembira?" sela Dino menahan tawa.

"Bu Las hamil?" cetus Guntur pura-pura kaget.

"Ngaco! Kawin juga belon!"

"Emang mesti kawin dulu baru hamil?"

"Buat elu sih urutannya terbalik ya, Tur?"

"Kuponnya menang hadiah utama?" desak Nuniek penasaran. "Bu Las dapat mobil?"

"Bukan mobil! Sepeda gunung!"

Tawa mereka meledak tak tertahankan lagi. Pak Dion hanya tersenyum menyaksikan keriangannya murid-muridnya. Diam-diam dia membayangkan betapa sepi hidupnya di toko ayahnya sana.

Selesai makan bersama yang riang itu, mereka beramai-ramai mengantarkan Pak Dion ke depan sekolah. Guntur menghentikan sebuah taksi.

Ketika Dahlan dan Dino sedang membantu Pak Dion naik ke taksi, sementara Guntur mengangkat kursi rodanya ke bagasi bersama sopir, Taruna dan temannya lewat. Mereka melihat Pak Dion yang sedang dibantu naik ke dalam taksi. Dan tawa melecehkan Taruna pecah tak tertahankan lagi.

"Guru timpang, murid belang!" ejeknya sambil melangkah terpincang-pincang.
"Guru cacat, murid bejat!" Tawanya meledak makin keras diikuti teman-temannya.

Tanpa berkata apa-apa, Lea mencopot sepatunya. Menghampiri Taruna. Dan menjotos mukanya. Kaget karena tidak menyangka, apalagi sedang berpura-pura pincang, Taruna terjajar mundur setelah wajahnya terpukul telak.

Teman-temannya tertawa gelak-gelak melihat Taruna dihajar seorang gadis.

"Salah apa lu?" ejek salah seorang di antara mereka. "Dia bunting ya?"

Dan tawanya belum selesai ketika tidak disangka-sangka Lea bergerak sangat cepat menendang kutub selatan tubuhnya. Dia mengaduh kesakitan. Dan teman-temannya langsung maju hendak mengeroyok si cewek buas.

Guntur yang paling dulu melompat ke depan Lea.

"Mo ngeroyok cewek ya?" Dia menangkis pukulan anak yang paling depan. "Nggak tau malu! Cicipin dulu nih!"

Tindakan Guntur segera diikuti Dino. Sementara Dahlan, seperti biasa, menengok dulu pada Ita.

Tapi yang dilihatnya kali ini benar-benar mencengangkan. Vera sudah mengomando geng Venti untuk maju tak gentar. Termasuk Ita. Mereka ikut-ikutan menyerang. Mengambil apa saja yang ada dan memukuli teman-teman Taruna.

Karena bingung melihat barisan melati menyerang kalang kabut begitu, teman-teman Taruna

tidak melawan. Mereka cuma menghindar sambil melindungi diri dengan tangan.

Pak Dion-lah yang melerai mereka. Dari dalam taksinya dia berteriak menyuruh murid-muridnya berhenti berkelahi. Dan seperti mendengar suara dewa. Lea dan teman-temannya langsung patuh. Mereka mundur. Menghampiri gurunya yang masih duduk di dalam taksi dengan pintu terbuka.

Sementara dari dalam sekolah. Pak Anwar dan guru-guru yang lain sudah melangkah keluar dengan garang.

Melihat gelagat makin jelek. Taruna dan teman-temannya mengambil langkah seribu. Mereka tidak mau berurusan lagi dengan polsek.

"Ada apa ini?" bentak Pak Anwar marah. "Mau tawuran lagi?"

"Mereka cuma ingin membela saya," sahut Pak Dion murung. "Biarkan saya yang menyelesaikannya dengan anak-anak saya, Pak Anwar."

"Membela Pak Dion?" Sekarang Pak Anwar ikut beringas "Anak-anak seberang mengejek Bapak?"

"Biar saya kejar mereka!" Pak Tomo ikut terbakar.

"Lebih baik besok saya lapor kepada kepala sekolah mereka!" sambung Bu Las geram.

"Mereka tidak berhak menghina Pak Dion!" gerutu Pak Bemo sengit. "Menghina Pak Dion berarti menghina kita semua! Menghina sekolah kita!"

Wah, sekarang guru-guru juga mau ikut tawuran!

"Tidak perlu, Pak," bantah Pak Dion sedih.

"Saya malah merasa lebih terhina lagi!"

BAB XIII

BERBEDA dengan waktu makan di kantin tadi, suasana kali ini tidak ceria lagi. Tidak ada seorang pun yang bicara. Bahkan Pak Dion lebih banyak diam. Dia kelihatan sangat terpukul.

Selama dalam taksi maupun setelah tiba di tempat kosnya, Pak Dion cenderung membisu. Lea dan Vera yang ikut dalam taksi bersama Bu Neni tidak mampu mencairkan kebekuan yang membelenggu suasana.

Lea tidak tahan lagi melihat sikap gurunya. Saat itu mereka duduk di ruang tamu tempat kos Pak Dion. Guntur membeli minuman untuk mereka semua. Sementara Bu Neni menyajikan pisang goreng. Tapi suasana riang yang menyelimuti mereka di kantin tadi tidak terulang kembali.

Guntur seperti kehilangan semangat berkelakar-nya. Sementara kerewelan Vera dan teman-teman putrinya juga ikut raib.

Mereka lebih banyak diam dibiuis oleh kebisuan Pak Dion. Mereka seperti dapat merasakan kesedihan gurunya.

"Saya minta maaf, Pak," cetus Lea lirih. "Saya cuma nggak tahan mereka menghina Bapak...."

"Mereka nggak boleh ngehina Pak Dion!" geram Vera gemas. "Emang mereka punya hak apa?"

"Kalian malu punya guru cacat?" Pak Dion menatap murid-muridnya dengan sedih.

"Siapa bilang?" bantah Tya dan Ita berbareng. "Kami nggak malu punya guru kayak Pak Dion!"

"Buktinya kalian marah ada yang menghina Bapak, kan?"

"Masa kami nggak boleh marah ada yang menghina guru kami, Pak?"

"Dan kalian mau berkelahi tiap hari karena punya guru lumpuh?"

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Mereka tepekur diam. Dalam hati masih memprotes, Tapi tak tahu harus menjawab apa.

"Bapak memang lumpuh. Cacat. Bukan cuma Bapak yang harus menerima itu. kalau kalian mau Bapak tetap menjadi guru kalian, kalian juga harus bisa menerima kenyataan itu."

"Maafkan kami. Pak." kata Vera dengan mata berkaca-kaca. "Kami ingin Bapak tetap jadi guru kami."

"Dalam kondisi apa pun," sambung Dino serius. Padahal dia jarang sekali bersikap serius. Waktu rumahnya kebakaran saja dia masih bisa bercanda. Untung dia tidak dicokok karena dikira piromania.

* * *

Vera menggerakkan teman-temannya untuk berdemo. Bukan minta uang sekolah turun. Atau mengganti kepala sekolah yang tidak disukai. Tapi mendesak agar Pak Dion mau mengajar kembali.

Usulnya langsung diterima dengan suara bulat. Dan ketika Aris mendengar rencana itu dari Lea, dia langsung memengaruhi teman-temannya untuk ikut pula menggelar unjuk rasa.

Akhirnya rencana itu menjalar ke semua kelas. Dan karena Pak Dion mengajar matematika dari kelas satu sampai kelas tiga, pagi itu semua murid berbaris rapi di depan pintu. Ada yang menggelar spanduk, Ada yang membawa kertas, Ada yang hanya menulisi baju mereka dengan spidol.

"Apa lagi ini?" gerutu Pak Anwar berang. Bagi Pak Anwar memang tidak ada hari tanpa perang. Sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya. Dalam sejarah, memang rak ada perdamaian abadi.

"Mereka hanya minta Pak Dion mengajar lagi," sahut Pak Tomo menenangkan rekannya. "Biar kan saja anak-anak itu menyalurkan aspirasinya. Ini kan cara mereka belajar demokrasi. Daripada main gebuk-gejukan terus."

"Tapi tidak perlu dengan cara begini." dumal Pak Anwar kesal. "Saya harus membubarkan mereka sebelum Bu Kathi datang. Mereka harus kembali ke kelas."

"Apa salahnya bergerombol di depan sekolah sendiri? Toh jam pelajaran belum mulai."

"Berkumpul-kumpul begini sangat berbahaya. Kalau ada yang menyulut, mereka bisa langsung tawuran!"

"Mereka tidak ada niat berkelahi. Mereka hanya ingin menyampaikan aspirasi mereka. Men cegah Pak Dion mundur. Hari ini kan Pak Dion akan datang untuk membuat keputusan. Meng undurkan diri. Atau mengajar terus."

"Pokoknya saya tidak setuju cara mereka! Mereka harus dibubarkan dan kembali ke kelas sekarang juga!" "Tidak perlu. Pak Anwar." Berbareng Pak Anwar dan Pak Tomo menoleh ke pintu. Bu Las muncul di sana dengan membawa sebuah spanduk.

"Ini spanduk yang dibuat para guru. Kami juga akan berdiri di depan. Di samping anak-anak kami."

Bu Las membentangkan spanduk itu. Dan Pak Anwar terbelalak.

Pak Dion tidak menyangka sambutan yang diterimanya hari ini begitu mengejutkan.

Begitu taksinya berhenti di depan sekolah, Guntur dan Dino sudah lari membukakan pintu. Mereka membantu Pak Dion turun. Dahlan membantu sopir taksi menurunkan kursi roda.

Di atas kursi rodanya, Pak Dion tertegun menatap barisan yang menyongsongnya.

Lea mengisyaratkan teman-temannya membentangkan spanduk. Vera memimpin teman-temannya bernyanyi.

Kasih pasti lemah lembut

Kasih pasti memaafkan

Kasih pasti murah hati

Kasihmu, kasihku, Pak Dion

Kau ajari kami saling menyayangi

Kau ajari kami saling memaafkan

Kau ajari kami saling mendukung

Kau ajari kami saling membantu

Entah karena tersentuh oleh nyanyian murid-muridnya yang begitu jelek tidak keruan, entah karena terdorong oleh semangatnya sendiri, tiba-tiba Bu Las maju ke depan. Dan dia mulai memimpin murid-muridnya bernyanyi sambil mengayun-ayunkan tangannya.

Vera dan teman-temannya tertawa gembira sambil bertepuk tangan riuh. Mereka saling pandang dan tatapan mata mereka seperi isyarat untuk bernyanyi lebih bagus lagi. Lebih keras. Dan lebih bersemangat.

Ajarilah kami bahasa cintamu

Agar kami bisa meneladanimu

Ajarilah kami bahasa cintamu

Agar kami slalu bersatu

Pak Dion mengawasi suguhan tak terduga itu dengan mata berkaca-kaca. Tadinya tekadnya sudah bulat untuk mengundurkan diri. Sudah semalaman dia berpikir. Rasanya dia tidak sanggup lagi menjadi guru. Dia memilih pulang ke kota kelahirannya. Menjadi penjaga toko ayahnya.

Pagi-pagi Neni sudah datang ke tempat kosnya. Pak Dion sudah mengutarakan maksudnya. Dan Neni tidak berusaha mencegah.

"Jika itu niatmu, aku tidak akan menghalang-halangi." katanya sabar. Sejak kecelakaan itu, Neni juga berubah. Dia menjadi lebih sabar. lebih penuh pengertian.

"Kapan mau ke sekolah?"

"Ke sekolah?"

"Kamu harus memberitahu Bu Kathi, kan? Supaya dia bisa cepat mencari penggantinya." "Lebih baik pagi ini."

"Rasanya memang lebih cepat lebih baik, Aku akan panggil taksi. Kita sekalian jalan."

"Hari ini kamu masuk?"

Neni tersenyum tipis.

"Hari ini bukan libur nasional, kan?" Murid-muridmu yang mungil-mungil itu pasti kehilangan kalau ibu gurunya berhenti."

"Siapa bilang gurunya mau berhenti?"

"Kamu tidak mau ikut aku ke Pekanbaru?"

"Pernahkah aku mendengarmu mengajakku?" Mereka saling tatap sambil mengulum senyum.

"Belum terlambat kalau aku sekarang mengajak mu?"

"Ke Pekanbaru?"

"Ke sekolah."

Neni memukul lengan pacarnya dengan gemas.

"Kamu memang jahat! Heran murid-muridmu begitu sayang padamu."

Dan saat ini baik Pak Dion maupun Bu Neni melihat ungkapan kasih sayang yang belum pernah terjadi selama sekolah ini berdiri.

"Selama saya jadi kepala sekolah." ungkap Bu Kathi terus terang, "saya belum pernah melihat kejadian seperti ini. jadi izinkan saya menjadi penyambung lidah anak-anak saya. Pak Dion. Seperti yang tertulis di spanduk mereka. Jangan pergi, Pak Dion!"

Dan akhirnya Pak Dion memang tidak jadi pergi. Dia sadar, di sinilah dunianya. Di sisi anak didiknya, bagaimanapun kondisinya sekarang, dia memang milik mereka.

Hubungannya dengan Lea masih tetap istimewa. Meskipun hanya terbatas pada hubungan seorang guru dengan muridnya. Ketika Pak Dion menikah dengan Bu Neni beberapa bulan kemudian, Lea dan teman-temannya ikut sibuk membantu pestanya.

Semakin hari Lea memang semakin dewasa. Dia sudah menemukan jati dirinya. Dan semakin memperlihatkan kecantikannya.

Kini dia tumbuh sebagai seorang gadis yang feminin tetapi tetap tangguh dan tidak cengeng. Sisi lain dirinya yang telah berhasil digali Pak Dion kini mewarnai penampilannya.

Sekarang dia tidak canggung lagi memakai rok dan sepatu tinggi. Walaupun masih lebih suka memakai celana jins dan sepatu kets. Dia sudah pintar berhias. Rajin ke salon. Tapi tetap menyukai olahraga. Pelajaran ilmu bela diri dan permainan basketnya semakin gemilang. Dia masuk tim sekolah dan menjadi anggota yang disegani.

Guntur semakin giat mendekatinya. Dengan sabar dia menunggu sampai Lea bersedia menjadi pacarnya.

"Pokoknya sampe kapan pun, sebelah sepatunya tetep aja gue kantongin!"

-Tamat-